

**IMPLEMENTASI MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN
DALAM MEMBANGUN KARAKTER MANDIRI DI SMA
NEGERI 72 JAKARTA UTARA**



**Velinda Dea Putri
4815131288**

**Skripsi Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Velinda Dea Putri
NIM : 4815131288
Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “ Implementasi Mata Pelajaran Kewirausahaan dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa di SMA Negeri 72 Jakarta Utara adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan penelitian pada bulan Januari – April 2017.
2. Skripsi ini murni hasil gagasan dan rumusan penelitian saya sendiri. Tanpa bantuan dari orang lain , kecuali bantuan dan arahan dari Dosen Pembimbing.
3. Bukan merupakan duplikasi skripsi atau karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta. 14 Juli 2017

Yang membuat

Velinda Dea Putri

ABSTRAK

Velinda Dea Putri, Implementasi Mata Pelajaran Kewirausahaan dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa di Sekolah Menengah Atas. Skripsi Pendidikan Sosiologi, Jakarta: Prodi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi secara empiris untuk mengetahui implementasi atau penerapan mata pelajaran kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta. Kedua, kurikulum mata pelajaran kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta, faktor pendukung keberhasilan mata pelajaran kewirausahaan, pembentukan karakter mandiri siswa setelah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan serta hambatan dalam penerapan mata pelajaran kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi pustaka. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 72 Jakarta, penelitian dilakukan sejak bulan Januari 2017 hingga April 2017. Informan dan subjek penelitian ini adalah aktor yang berperan dalam penerapan mata pelajaran kewirausahaan di sekolah antara lain 2 orang guru mata pelajaran kewirausahaan serta 4 orang peserta didik di kelas 10, 11, dan 12.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran kewirausahaan berhasil membangun karakter mandiri peserta didik dengan pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Berdasarkan teori Struktural Fungsional pada Skema AGIL yang digunakan peneliti, dapat diketahui bahwa adaptasi, tujuan, integrasi atau kestabilan dan latensi yang terdapat di sekolah mampu membangun kemandirian siswa sesuai dengan tujuan utama mata pelajaran kewirausahaan. Penerapan mata pelajaran kewirausahaan di sekolah mampu membantu siswa membangun karakter mandiri peserta didik dengan cara penyelesaian masalah seperti tugas-tugas yang diberikan secara mandiri, menciptakan kerajinan tangan yang bernilai guna dan bernilai ekonomi, serta menggunakan bahan baku yang sudah tidak terpakai yang dapat dijadikan benda yang berguna sesuai dengan kreativitas peserta didik dan ide-ide pemikiran dari masing-masing peserta didik. Salah satu pendorong keberhasilan pembangun karakter mandiri siswa yaitu dengan adanya organisasi kewirausahaan yang dibentuk oleh sekolah. Pemberian tanggung jawab dalam pengelolaan organisasi kewirausahaan dapat menciptakan pribadi peserta didik yang mandiri dan melaksanakan kewajibannya sesuai dengan aturan yang sudah ada.

Kata kunci : Mata Pelajaran Kewirausahaan, Penerapan, Peserta didik

ABSTRACT

Velinda, Dea Putri, Implementaion of Entrepreneurial Subject in Developing Independent School Student at Senior High. Undergraduate Thesis: Jakarta: Prodi Education Sociology, Department of Sociology, Faculty Of Sosial Sciences, State University Of Jakarta.

The purpose of this research was to obtain data and information to empirically figure out the implementation or application of entrepreneurial subjects in SMA Negeri 72 Jakarta. Second, the curriculum subjects of entrepreneurship in SMA Negeri 72 Jakarta, factors supporting the success of entrepreneurial subjects, creation of characters standalone students after studying entrepreneurship subjects as well as the obstacles in the implementation of the entrepreneurship subjects in SMA Negeri 72 Jakarta

This study used a qualitative approach to techniques of data collection is done with the interview, observation and study of the literature. Thus reserach was conducted at SMA Negeri 72 Jakarta. Reserach conducted in january 2017 until april 2017. Informant and the subject of reserach in the school between the other 2 subjects teachers of entrepreneurship as well as 4 participants in grade 10,11,12.

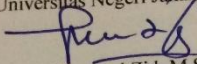
The research results showed that subject of entrepreneurship managed to build standalone character learns learning applied in school. Based on the Structural Functional Theory at the AGIL scheme employed reserachers, dapst in mind that Adaptation, Goal, Integration or Stability and Latency tha exists in all sxholls are able to develop the independence of stundents in accordane with the primary purpose of entrepreneurial subjects. Application of entrepreneurial subjects in school were abale to build self-reliance learns by way of solving problems such as tugss-the giben task independently, creating crafts to value and economic value, as well as the use of raw materials tha are unused, which provided a useful object in accordance with creativity the student and thought-provoking ideas from each of the dirvers of the success of independent character development of students by the presence of entrepreneurial organization set up by the school. The giving of responsibility in managing the entrepreneurial organization can create private learners independently in accordance with existing rules

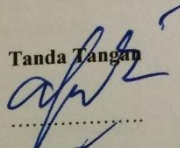
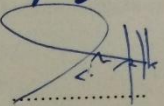
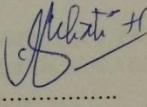
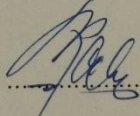
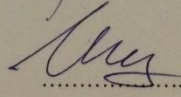
Key Word : Entrepreneurial Subjects, Application, Learners

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta


Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP.197302182006041001		18/08/17
	KetuaSidang		
2.	<u>Ahmad Tarmiji, M.Si</u> NIDK.8856100016		17/08/17
	SekretarisSidang		
3.	<u>Dr.Ciek Julyati Hisyam, MM.,M.Si</u> NIP.196204121987032001		19/08/17
	PengujiAhli		
4.	<u>Dr. Eman Surachman, MM</u> NIP. 195212041974041001		16/08/17
	DosenPembimbing I		
5.	<u>Umar Baihaqi, M.Si</u> NIP.198304122008121002		15/08/17
	DosenPembimbing II		

Tanggal Lulus : 26 Juli 2017

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.” (Aristoteles)

"Apabila Anda berbuat kebaikan kepada orang lain, maka Anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri." (Benyamin Franklin)

“Doa ibu merupakan sumber keberhasilan seorang anak dan keberhasilan seorang anak adalah hadiah terbaik untuknya” – Velinda

Dipersembahkan Kepada:

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa atas berkat, rahmat serta karuni-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada kedua orang tua, Mama dan Papa yang selalu mendoakan, dan selalu mendukung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik yang berjudul “Implementasi Mata Pelajaran Kewirausahaan dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa di Sekolah Menengah Atas”. Penulisan skripsi ini ditunjukkan untuk memenuhi salah satu syarat akademik guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti dalam penyusunan skripsi ini memperoleh banyak masukan baik saran dan kritik, bantuan, dorongan dan semangat dari semua pihak. Oleh sebab itu dengan ketulusan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Abdi Rahmat, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi
3. Dr. Eman Surachman, MM selaku Dosen Pembimbing I yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, masukan, semangat dan motivasi dalam membimbing peneliti. Serta telah meluangkan banyak waktu, tenaga, kritik, saran, ide pemikiran yang bermanfaat bagi peneliti terkait penulisan skripsi ini.
4. Umar Baihaqi, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, semangat dan motivasi dalam memberikan bimbingan bagi peneliti. Serta telah melungkan banyak waktu, tenaga, kritik, saran, ide pemikiran yang bermanfaat bagi peneliti terkait penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan staff pengajar pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berharga dan membantu dalam pembuatan skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung. Mba Tika dan Mba Mega yang selalu membantu dalam penyampaian informasi akademik.
6. Ibu Dra. Hj. Heni Rustini, MM selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 72 Jakarya yang telah memberikan izin peneliti untuk melaksanakan penelitian.

7. Teruntuk Bapak Zein dan Ibu Euis selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Kewirausahaan yang telah memberikan informasi kepada peneliti terkait penelitian ini serta telah meluangkan waktu senggangnya untuk memberikan informasi tentang mata pelajaran kewirausahaan.
8. Segenap Peserta didik SMA Negeri 72 Jakarta terutama teruntuk Aji, Syifah, Lili dan Syaiful yang telah meluangkan waktu istirahat disekolah untuk memberikan informasi terkait penelitian skripsi ini.
9. Keluarga Besarku, kakak-kakakku Rendy dan Marsha terimakasih telah memberikan dukungan, mendoakanku dan menghiburku selama mengerjakan skripsi ini.
10. Ferdian Oktavianto, seseorang yang selalu mendoakan, mendukung, memberikan semangat, dan membantuku selama ini. Terima kasih telah menjadi seseorang yang selalu ada selama kurang lebih 5 tahun ini dan disaatku berjuang menyelesaikan skripsi ini.
11. Melisa Octaviani dan Rafika teman seperjuangan sekaligus teman yang saling membantu dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah selalu mengingatkan ku untuk terus semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dan telah membantuku dalam melakukan penelitian.
12. Teman – teman tersayang Umi, Jihan, Yusi, Mawaddah, Setyana, Zelda, Adis, Yuni yang selalu membuat canda tawa selama masa perkuliahan. Semoga kita selalu dapat bersama-sama menjalin pertemanan hingga tua nanti.
13. Teruntuk semua teman-teman seperjuangan pendidikan Sosiologi Reg 2013 yang tidak bisa oeneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan memberikan canda tawa dari awal perkulihan hingga akhir semester ini.

Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini, bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan. Namun, peneliti berusaha untuk menyusun skripsi ini semaksimal mungkin. Oleh sebab itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun pembaca. Akhit kata peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan wawasan bagi pembaca.

Jakarta, 26 Juli 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN.....	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Penelitian Sejenis	7
F. Kerangka Konsep dan Teori.....	18
1. Kewirausahaan	18
2. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan.....	19
3. Kewirausahaan Sebagai Materi Pembelajaran	20
4. Materi Pelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas	22
5. Mata Pelajaran Kewirausahaan dilihat dari Pendekatan Sosisologi	23
6. Mata Pelajaran Kewirausahaan dalam Pembentukan Karakter.....	25
7. Mata Pelajaran Kewirausahaan dari Perspektif Struktural Fungsional (AGIL) Talcot Parson	27
8. Konsep Karakter Kemandirian.....	30
A. Karakter.....	30
B. Karakter Mandiri.....	33
C. Kemandirian.....	33
D. Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Melalui Mata Pelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah atas (SMA).....	35
G. Metodologi Penelitian	37
1. Subjek Penelitian.....	37
2. Peran Peneliti	38
3. Lokasi dan Waktu Penelitian	39

H. Teknik Pengumpulan Data.....	39
I. Sistematika Penulisan.....	42

BAB II: DESKRIPSI LOKASI SMA NEGERI 72 JAKARTA

A. Pengantar.....	44
B. Profil SMA Negeri 72 Jakarta.....	44
1. Visi dan Misi SMA Negeri 72 Jakarta	45
2. Tenaga Pendidik dan Siswa SMA Negeri 72 Jakarta.....	47
3. Akses Sekolah	51
4. Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 72 Jakarta.....	51
C. Profil Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta.....	53
1. Sarana dan Prasarana Penunjang Mata Pelajaran Kewirausahaan	53
2. Profil Guru Pengajar Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta.....	57
3. Profil Informan.....	58

BAB III: IMPLEMENTASI MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER MANDIRI SISWA

A. Pengantar.....	65
B. Pembelajaran Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta	66
1. Kurikulum Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMA Negeri 72.....	66
2. Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Setelah Mempelajari Mata Pelajaran Kewirausahaan	77
3. Hambatan dalam Penerapan Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta.....	82

BAB IV: IMPLEMENTASI MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER MANDIRI SISWA DALAM PERSEPEKTIF STRUKTURAL FUNGSIONAL

A. Pengantar.....	86
B. Analisa Struktural Fungsional Melalui Skema AGIL Talcott Parsons Dalam Penerapan Mata Pelajaran Kewirausahaan.....	87
C. Faktor Pendukung Keberhasilan Penerapan Mata Pelajaran Kewirausahaan	98
D. Implikasi Mata Pelajaran Kewirausahaan bagi Perkembangan Karakter Mandiri Siswa	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	118
RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1. Perbandingan Penelitian Sejenis	14
Tabel 1.2. Subjek Penelitian.....	31
Tabel 2.1. Visi dan Misi SMA Negei 72 Jakarta	40
Tabel 2.2. Data Pendidik SMA Negeri 72 Jakarta	41
Tabel 2.3. Data Tenaga Kependidikan di SMA Negeri 72 Jakarta.....	41
Tabel 2.4. Data Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 72 Jakarta	42
Tabel 2.5. Data Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 72 Jakarta	43
Tabel 2.6. Data Peserta Didik Kelas XII di SMA Negeri 72 Jakarta.....	44
Tabel 2.7. Data Ruang kelas / Belajar SMA Negeri 72 Jakarta.....	47
Tabel 2.8. Data Sarana dan Prasarana SMA Negeri 72 Jakarta	44
Tabel 2.9. KI dan KD Mata Pelajaran Kewirausahaan kelas X :	
Parakrya (Rekayasa).....	58
Tabel 2.10. KI dan KD Mata Pelajaran Kewirausahaan kelas XI :	
Prakarya (Kerajinan)	60

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1. Tampak Depan SMA Negeri 72 Jakarta	39
Gambar 2.2. Ruang Kewirausahaan Prakarya (Rekayasa).....	48
Gambar 2.3. Ruang Kewirausahaan Prakarya (Kerajinan)	49
Gambar 2.4. Lemari-Lemari Penyimpanan Hasil Karya Kewirausahaan.....	50
Gambar 2.5. Satriana Aji, Siswa Kelas X IIS 2	54
Gambar 2.6. Syifah, siswa kelas XI IIS 1	55
Gambar.2.7. Syaiful Imam, siswa kelas XII MIA 1.....	56
Gambar 2.8. Lili, siswa kelas XII MIA 4.....	57

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan IV.1	94
Bagan IV.2	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Era globalisasi telah membuat perubahan yang cukup berarti dalam kehidupan manusia. Globalisasi membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, maupun pendidikan. Era globalisasi membuat manusia harus terus mengikuti perkembangan yang ada baik perkembangan teknologi (IPTEK) dan ilmu pengetahuan, manusia dituntut untuk mampu bersaing di negeri sendiri dan juga mampu bersaing di negeri asing. Dengan kata lain, Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitaslah yang dibutuhkan untuk mampu bersaing oleh sumber daya asing. Tenaga kerja yang berkualitas dan terampil serta memiliki daya saing, dibutuhkan di era persaingan globalisasi ini untuk mengatasi jumlah pengangguran yang ditunjukkan dengan jumlah pertumbuhan tenaga kerja yang tidak sebanding dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan. Sehingga jumlah pengangguran dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Berdasarkan realita, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar TPT bulan Februari 2016 lebih rendah dibandingkan Februari 2015. Pada Februari 2016, hanya pendidikan SMA

kejuruan yang lebih tinggi dibandingkan Februari 2015, sedangkan tingkat pendidikan lain (SD ke bawah, SLTP, SMA Umum, Diploma dan Universitas) lebih rendah¹.

TPT SMA Umum mengalami penurunan sebesar 4,68 poin dari 9,78 persen pada Februari 2015 menjadi 5,10 persen pada Februari 2016. Untuk tingkat pendidikan SLTP mengalami penurunan 3,19 poin dari 9,64 persen pada Februari 2015 menjadi 6,45 persen pada Februari 2016. Sedangkan untuk pendidikan tinggi (Diploma dan Universitas), TPT pada Februari 2016 berkurang sedikit yaitu 0,76 poin dari 4,51 persen pada Februari 2015 menjadi 3,75 persen pada Februari 2016.²

Berdasarkan kenyataan yang ada, pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Pendidikan kewirausahaan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif dan secara mandiri mampu membangun kegiatan wirausaha. Pendidikan kewirausahaan akan mendorong para pelajar dan mahasiswa agar mulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir siswa dibentuk untuk tidak hanya menjadi karyawan di perkantoran namun diputar balik untuk mencari karyawan. Dengan demikian mata pelajaran kewirausahaan membuka peluang seseorang untuk menciptakan lahan pekerjaan bagi orang lain dan memberikan

¹ http://jakarta.bps.go.id/backend/brs_ind/brsInd-20160510080308.pdf, pada tanggal 22 mei 2017 pukul 14.34 WIB

² http://jakarta.bps.go.id/backend/brs_ind/brsInd-20160510080308.pdf, pada tanggal 22 mei 2017 pukul 14.34 WIB

kesempatan kepada orang lain untuk bekerja. Melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang diajarkan di sekolah kelak akan membantu menanamkan karakter mandiri siswa dalam bekerja atau berusaha. Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain : tabiat dan watak. Sehingga dapat dikemukakan bahwa karakter yang diharapkan adalah kualitas metal atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat kepada anak-anak bangsa. Dengan penanaman karakter mandiri dalam mata pelajaran kewirausahaan diharapkan siswa mampu berpikir secara luas dan mampu mengambil keputusan berdasarkan sikap yang telah tertanam. Dalam mata pelajaran kewirausahaan siswa di ajak terampil untuk membuat sesuatu kreasi. Jika siswa terampil, maka biasanya dis sksn bisa menjadi pekerja yang tinggi hasilnya. Pada umumnya siswa yang terampil akan lebih mudah dalam mengerjakan sesuatu.

Tingkat kemandirian siswa di SMA Negeri 72 Jakarta tergolong rendah, yang dimana siswa masih mengandalkan cara-cara instan dalam penyelesaian tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Tidak jarang siswa yang menyuruh temannya untuk membuatkan tugas prakaryanya, membeli prakarya yang sudah jadi, putus asa dalam membuat prakarya dan kurang bersemangat dalam menyelesaikan tugas. Siswa beranggapan bahwa mata pelajaran kewirausahaan merupakan mata pelajaran yang mudah dan bukan mata pelajaran yang terlalu mempengaruhi nilai siswa. Akan tetapi mata pelajaran kewirausahaan merupakan salah satu mata pelajaran yang di

programkan oleh Dinas Pendidikan agar siswa di SMK dan SMA sama-sama memiliki ilmu pengetahuan tentang kewirausahaan.

Mata pelajaran kewirausahaan dipelajari oleh semua kelas baik IPA, IPS dan Bahasa di Sekolah Menengah Atas Negeri 72 Jakarta. Seluruh siswa yang mengikuti mata pelajaran kewirausahaan diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang mata pelajaran kewirausahaan tersebut, sehingga para siswa mampu berfikir secara luas dan memiliki karakter siswa yang mandiri. Seperti dikemukakan oleh Anwar Krunia apabila kemandirian telah diperoleh, seseorang dapat berpartisipasi, produktif dan sukses ketika terjun ke dalam dunia usaha.³ Artinya apabila siswa sudah terbentuk karakter mandiri didalam dirinya, hal tersebut dapat membantu siswa untuk berusaha melakukan kegiatan tanpa memerlukan bantuan orang lain terlebih dahulu. Siswa mampu berfikir secara luas untuk mewujudkan atau menciptakan ide-ide usaha untuk dirinya dan orang lain.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, “Implementasi Mata Pelajaran Kewirausahaan Dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa SMA Negeri 72 Jakarta”.

B. Rumusan Masalah

Mata pelajaran kewirausahaan merupakan mata pelajaran baru yang di terapkan pada kurikulum 2013. Mata pelajaran yang tidak hanya memfokuskan pada materi dikelas, penjelasan materi, serta penulisan tugas, namun lebih memfokuskan

³Anwar Kurnia, *IPS Terpadu*, Bogor: Ghalia Indonesia Printing, 2007, hlm.178

pada praktik langsung terhadap materi yang diberikan terlebih dahulu. Guru dan sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum tersebut.

Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana penerapan kurikulum disekolah. Namun peneliti tertarik untuk melihat bagaimana mata pelajaran kewirausahaan membangun karakter mandiri siswa dengan materi yang diberikan oleh guru pengampu mata pelajaran kewirausahaan serta metode yang diberikan oleh guru pengampu tersebut. Oleh karena itu, untuk menjelaskan yang akan dikaji oleh peneliti maka penelitian ini berangkat dari beberapa pertanyaan penelitian antara lain :

- 1) Bagaimana pengimplementasian mata pelajaran kewirausahaan dalam membentuk karakter mandiri siswa di SMA Negeri 72 Jakarta?
- 2) Adakah perubahan karakter mandiri siswa setelah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan upaya sekolah dan guru dalam menerapkan mata pelajaran kewirausahaan di sekolah.
- b. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter mandiri siswa setelah mempelajari dan mengikuti mata pelajaran kewirausahaan di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat sebagai alat untuk mentransformasi ilmu yang didapat saat kuliah dengan apa yang terjadi di lapangan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sumbangan pengetahuan penelitian tentang implementasi serta dampak dari mata pelajaran kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas.
- 3) Menjadi bahan acuan bagi penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Manfaat Praktis

- 1) Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, hasil temuan ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi, acuan dan upaya mengembagkan serta memperbaiki kekurangan yang ada pada implementasi mata pelajaran kewirausahaan di sekolah.

- 2) Bagi Siswa

Bagi siswa, hasil temuan ini diharapkan agar siswa mampu mengembangkan kemandirian siswa dan lebih memahami mata pelajaran kewirausahaan demi masa depan yang lebih baik lagi.

3) Bagi Almamater

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi rekan-rekan mahasiswa dalam usaha memperluas wawasan mengenai implementasi mata pelajaran kewirausahaan dalam mengembangkan karakter mandiri siswa serta dapat digunakan sebagai acuan dan referensi.

4) Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah beserta instansinya, diharapkan agar hasil temuan ini dimanfaatkan sebagai masukan dalam melakukan pengembangan serta perbaikan dalam bidang pendidikan kewirausahaan bagi generasi penerus bangsa selanjutnya.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti melihat beberapa penelitian sejenis yang berupa jurnal nasional dan jurnal internasional yang dijadikan tinjauan sejenis yang membahas mengenai kewirausahaan di sekolah. Jurnal nasional dan jurnal internasional tersebut diambil dari jurnal yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan kewirausahaan yang banyak dibahas mahasiswa diberbagai universitas. Peneliti juga dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan kewirausahaan dari sudut pandang mahasiswa lain.

Jurnal nasional *pertama* yaitu dari Icha Setya Diyanti dan Ady Soejoto pada tahun 2013 yang berjudul “*Pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan*

dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Gema 45 Surabaya".⁴Jurnal tersebut membahas tentang program mata pelajaran kewirausahaan. Inti dari mata pelajaran kewirausahaan adalah agar siswa tergugah untuk melakukan kemandirian dalam berwirausaha, siswa dapat mengubah sikapnya yang ketergantungan kepada orang lain menjadi mandiri, siswa dapat mengikis kebiasaan meminta, rendah diri, berusaha bekerja berdasar atas kualitas dan mempunyai kepercayaan diri serta menumbuhkan cita-cita untuk berusaha sendiri dengan menciptakan lapangan pekerjaan. Program mata pelajaran kewirausahaan berdasar pada silabus kewirausahaan yang berisi teori dan keterampilan yang mengarahkan siswa untuk memahami arti, peranan, fungsi dan beberapa cara yang dilakukan dalam kegiatan kewirausahaan. SMK GEMA 45 Surabaya adalah salah satu lembaga pendidikan yang diakui sebagai pengembang generasi profesional dan berbasis teknologi serta dapat bersaing dalam pasar kerja global. Namun fenomena dilapangan menunjukkan dalam proses pembelajaran masih banyak masalah dalam proses pembelajaran.

Ditinjau dari segi persamaan yaitu terletak pada peneliti melihat bagaimana mata pelajaran kewirausahaan dapat membuat siswa mampu bersikap mandiri dalam berwirausaha, siswa dapat mengubah sikapnya yang ketergantungan kepada orang lain menjadi mandiri, siswa dapat mengikis kebiasaan meminta, rendah diri, berusaha

⁴Icha Setya Diyanti dan Ady Soejoto, Pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Gema 45 Surabaya, Jurnal Nasiona, <http://ejournal.unesa.ac.id/data/journals/53/articles/3769/public/3769-6139-1-PB.pdf>, 2015.

bekerja berdasar atas kualitas dan mempunyai kepercayaan diri serta menumbuhkan cita-cita untuk berusaha sendiri dengan menciptakan lapangan pekerjaan.

Sedangkan perbedaannya terletak pada bagaimana peneliti melihat lingkungan keluarga memiliki peran yang sama dengan sekolah dalam membentuk minat siswa dalam berwirausaha. Minat berwirausaha siswa juga dapat terbentuk berdasarkan lingkungan yang ada di sekitar siswa tersebut.

Jurnal nasional yang *kedua* yaitu dari Endah Andayani pada tahun 2005 yang berjudul “*Analisis Pengalaman Belajar Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Program SMK Mini Pondok Pesantren*”.⁵Jurnal tersebut membahas tentang pengaruh pengalaman belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada program SMK Mini Pondok Pesantren di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang. Sedangkan hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh pengalaman belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha

Ha: Ada pengaruh pengalaman belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha

Penetapan rumusan masalah dan tujuan penelitian dilandasi oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh William (2002) bahwa pembelajaran akan berkualitas jika guru mampu memahami dan antusias berinteraksi secara positif dengan siswa dimana pengalaman pembelajaran dan proses pembelajaran dikelola

⁵Endah Andayani, Analisis Pengalaman Belajar Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Program SMK Mini Pondok Pesantren, Jurnal Nasional, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snpe/article/download/7005/4792>, 2005.

dengan baik, sehingga mampu mengilhami dan memberikan peluang siswa untuk belajar dan mencapai hasil yang diharapkan, sebagai bekal memasuki dunia kerja yang sebenarnya. Didukung oleh Vernon A.M., 1993 (dalam Bobbi DePorte, dkk., 2005) menyatakan bahwa dalam belajar akan diperoleh hasil 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar; 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan mencapai 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Artinya belajar akan memberikan dampak yang optimal pada anak didik sebagai subyek belajar jika subyek belajar memperoleh pengalaman belajar secara nyata. Sementara itu, Cronbach (dalam Sardiman, 2007) memberikan definisi: Learning is shown by a change in behavior as a result of experience (artinya: suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman).

Persamaan yang terdapat dari jurnal tersebut yaitu guru dan lingkungan sekolah dapat membentuk minat berwirausaha siswa, pembelajaran yang baik yang dilakukan di sekolah dapat membentuk peluang siswa dalam membentuk minat berwirausaha yang maksimal.

Perbedaan yang terdapat dari jurnal tersebut yaitu peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, serta bagaimana siswa membentuk minat berwirausaha berdasarkan pengalaman yang sudah di dapat oleh siswa tersebut.

Jurnal Internasional yang *pertamaya* yaitu dari, Rachma Fitriati yang berjudul “*Entrepreneurship Education : Toward Models In Several Indonesia's*

University".⁶Jurnal tersebut membahas pencapaian pendidikan kewirausahaan diperlukannya model pendidikan yang tepat. Berbagai literatur telah banyak mengkaji model pendidikan kewirausahaan, mulai dari berbasiskan konten (teoritis), praktis (*practical*), hingga gabungan keduanya. Jurnal tersebut mendeskripsikan model kewirausahaan di berbagai universitas di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa jumlah wirausaha di Indonesia hanya sekitar 0,24 persen dari jumlah penduduk di Indonesia yang berjumlah sekitar 238 juta jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan kewirausahaan di setiap universitas memiliki keunikan nilai tambah dan *local wisdom* sesuai dengan visi, misi dan tujuan perguruan tinggi tersebut. Pada Universitas Indonesia menerapkan model kewirausahaan melalui lima cara, yaitu (1) kurikulum pendidikan; (2) unit inkubator bisnis; (3) *Center for Entrepreneurship Development and Studies* sebagai unit kegiatan mahasiswa; (4) lomba olimpiade ilmiah mahasiswa yang diadakan badan eksekutif mahasiswa, dan (5) membangun keterampilan dan karakteristik kewirausahaan dengan mengintegrasikan pada mata kuliah atau kegiatan ekstrakurikuler. Pada Universitas Bina Nusantara menerapkan model pendidikan kewirausahaan melalui empat cara yaitu, (1) mata kuliah wajib dengan bobot dua sistem kredit semester; (2) menerapkan konsep *Entrepreneurship and Employability skills*, yaitu pemetaan skill yang dibutuhkan setiap mahasiswa untuk mendukung seseorang menjadi employee atau entrepreneur setelah lulus kuliah; (3) *workshop*

⁶Rachma Fitriati, Entrepreneurship Education Toward Models In Several Indonesia's University, Jurnal Internasional. Vol.5, No.2, 2012
<https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/091020212-54.pdf>, 2012

atau seminar kewirausahaan yang wajib diikuti seluruh mahasiswa: (4) pembentukan *Binus Entrepreneurship Center* untuk menanamkan passion kewirausahaan pada mahasiswa. Pada Universitas Prestia Mulya pengembangan pendidikan kewirausahaan dengan tipe *Learning Goals* dalam pengajaran, yaitu *knowledge*, karakter, dan *social awarness* (termasuk di dalamnya *environmental awarness*). Pada Universitas Ciputra, penerapan *entrepreneurship* terintegrasi antara *knowledge* dengan *skill*. Target akhirnya adalah menghasilkan lulusan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Yang terakhir pada Universitas Trisakti, menyelenggarakan pendidikan magister manajemen khusus di bidang *Corporate Social Responsibility and Community Entrepreneurship* di Indonesia.

Persamaan yang terdapat dari jurnal tersebut dengan penelitian skripsi peneliti yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu pendidikan kewirausahaan serta ingin mengetahui penerapan pendidikan kewirausahaan yang diterapkan.

Perbedaan dari jurnal tersebut terletak pada objek penelitian yaitu Universitas sedangkan peneliti meneliti pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Perbedaan lain yang yaitu Rachma melakukan pencarian perbedaan penerapan pendidikan kewirausahaan di berbagai kampus di Indonesia.

Jurnal internasional yang *kedua* yaitu dari Maragunani, Retnoningrum Hidayat dan Inaya Sari Melati yang berjudul "*The Influence of Entrepreneurship*

Educatioan on Student's business".⁷ Jurnal tersebut membahas tentang pendidikan kewirausahaan di Universitas Negeri Semarang berkontribusi terhadap keterampilan berkomunikasi mahasiswa, mampu menumbuhkan kreativitas dan inovasi mahasiswa, dan membuat mahasiswa lebih antusias terhadap kewirausahaannya. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mengembangkan bakat, minat, potensi mahasiswa. Melalui pendidikan tinggi, siswa dapat mengasah potensi mereka untuk menjadi orang sukses. Pendidikan kewirausahaan merupakan sarana untuk mengubah ekonomi kapitalis. Oleh karena itu, melalui pendidikan kewirausahaan para mahasiswa dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan berkontribusi pada masyarakat.

Dalam Kewirausahaan, karakter dan sikap yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan mereka menjadi pribadi yang memiliki ide inovatif dalam berwirausaha, kreatif dalam berkarya sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kewirausahaan dalam Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) dapat mengembangkan keinovasian melalui terciptanya olahraga dengan arus ilmu yang baru. Sedangkan pada Fakultas Ekonomi (FE), kewirausahaan dikembangkan melalui berbisnis yang mandiri berdasarkan pendidikan kewirausahaan, Menanamkan praktek berwirausaha yang mandiri.

⁷Maragunani, dkk, "The Influence of Entrepreneursip Education on student's Business". Jurnal International, vol. 3 no. 2, 2016 <http://www.theijbm.com/wp-content/uploads/2016/06/49.-BM1605-097-Updated.pdf>. 2016

Persamaan jurnal tersebut terletak pada kewirausahaan dapat membangun kreativitas serta inovasi seseorang, persamaan juga terletak pada kewirausahaan dapat membentuk seseorang dalam membuka usaha mandiri.

Perbedaan jurnal tersebut terletak pada maragunani dkk melakukan penelitian pada mahasiswa, peneliti lebih memfokuskan pada kontribusi kampus terhadap penerapan pendidikan kewirausahaan tersebut.

Jurnal internasional yang *ketiga* dari Dr. Fiday O. Okpara yang berjudul “*The Value Of Creativity and Innovation In Entrepreneurship*”⁸. Jurnal tersebut membahas tentang pengusaha sukses memerlukan keunggulan yang berasal dari kombinasi antara ide dan kreatif serta kapasitas eksekusi yang superior. Kreativitas pengusaha mungkin melibatkan produk tatanan yang ada atau *entrepreneurship* memiliki wawasan unik tentang konsekuensi dari perubahan eksternal. Kewirausahaan adalah wahana yang mendorong kreativitas dan inovasi. Inovasi menciptakan permintaan yang akan mendorongnya pada pasar yang sedang berkembang. Inovasi adalah keberhasilan pengembangan daya saing. Dengan demikian nilai kreativitas dan inovasi adalah pembuka pintu gerbang bagi wirausahawan untuk melakukan hal baru, melakukan hal-hal dengan cara yang luar biasa. Kreativitas dan inovasi mendorong mengarahkan organisasi ke arah yang lebih kreatif bagi permintaan pasar.

Tidak diragukan lagi, lingkungan ekonomi saat ini sangat bergejolak dan penuh kekerasan. Lingkungan baru menuntut dinamika pendekatan yang

⁸Dr. Friday O. Okpara, *The Value Of Creativity and Innovation In Entrepreneurship*, Jurnal Internasional, vol. 2, no.2, 2007
www.asiaentrepreneurshipjournal.com/AJESIII2Okpara.pdf. 2007

diperbaharui. Kreativitas dan inovasi adalah nama permainan yang baru. Hanya organisasi yang cerdas yang mengelola peluang yang melekat di lingkungan baru.

Persamaan dari jurnal tersebut, terletak pada pengembangan kreativitas seseorang diasah melalui penanaman nilai kewirausahaan.

Perbedaan dari jurnal tersebut, terletak pada peneliti lebih memfokuskan pada pengembangan kreativitas dan inovasi yang dapat merubah nilai perekonomian yang sedang berjalan sekarang. Perbedaan selanjutnya terletak pada peneliti memfokuskan bahwa inovasi dapat mendorong seseorang dalam berwirausaha untuk mendapatkan peluang berwirausaha.

Tabel 1.1

Tinjauan Perbandingan Penelitian Sejenis

No	Jurnal Nasional/Jurnal Internasional	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Gema 45 Surabaya (Icha Setya Diyanti & Ady Soejoto, Jurnal Nasional, 2015)	1. terletak pada peneliti melihat bagaimana mata pelajaran kewirausahaan dapat membuat siswa mampu bersikap mandiri dalam berwirausaha, siswa dapat mengubah sikapnya yang ketergantungan kepada orang lain menjadi mandiri, siswa dapat mengikis kebiasaan meminta, rendah diri, berusaha bekerja berdasar atas kualitas dan mempunyai kepercayaan diri serta menumbuhkan cita-cita untuk berusaha sendiri dengan menciptakan lapangan pekerjaan.	1. terletak pada bagaimana peneliti melihat lingkungan keluarga memiliki peran yang sama dengan sekolah dalam membentuk minat siswa dalam berwirausaha. Minat berwirausaha siswa juga dapat terbentuk berdasarkan lingkungan yang ada di sekitar siswa tersebut.

No	Jurnal Nasional/Jurnal Internasional	Persamaan	Perbedaan
2.	Analisis Pengalaman Belajar Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Program SMK Mini Pondok Pesantren (Endah Andayani, Jurnal Nasional, 2005)	1. terdapat dari jurnal tersebut yaitu guru dan lingkungan sekolah dapat membentuk minat berwirausaha siswa, pembelajaran yang baik yang dilakukan di sekolah dapat membentuk peluang siswa dalam membentuk minat berwirausaha yang maksimal.	1. peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, serta bagaimana siswa membentuk minat berwirausaha berdasarkan pengalaman yang sudah di dapat oleh siswa tersebut.
3.	Entrepreunership Education : Toward Models In Several Indonesia's University (Rachma Fitriati, Jurnal Internasional, 2012)	Persamaan yang terdapat dari jurnal tersebut dengan penelitian skripsi peneliti yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu pendidikan kewirausahaan serta ingin mengetahui penerapan pendidikan kewirausahaan yang diterapkan.	1. Perbedaan dari jurnal tersebut terletak pada objek penelitian yaitu Universitas sedangkan peneliti meneliti pada tingkat Sekolah Menengah Atas. 2. Perbedaan lain yang yaitu Rachma melakukan pencarian perbedaan penerapan pendidikan kewirausahaan di berbagai kampus di Indonesia.

No	Jurnal Nasional/Jurnal Internasional	Persamaan	Perbedaan
4.	The Influence of Entrepreneurship Education on Student's business (Maragunani, Retnoningrum Hidayat dan Inaya Sari Melati, Jurnal Internasional. 2016)	Persamaan jurnal tersebut terletak pada kewirausahaan dapat membangun kreativitas serta inovasi seseorang, persamaan juga terletak pada kewirausahaan dapat membentuk seseorang dalam membuka usaha mandiri.	Perbedaan jurnal tersebut terletak pada maragunani dkk melakukan penelitian pada mahasiswa, peneliti lebih memfokuskan pada kontribusi kampus terhadap penerapan pendidikan kewirausahaan tersebut.
5.	The Value Of Creativity and Innovation In Entrepreneurship (Dr. Fiday O. Okpara, Jurnal Internasional. 2007)	Persamaan dari jurnal tersebut, terletak pada pengembangan kreativitas seseorang diasah melalui penanaman nilai kewirausahaan.	Perbedaan dari jurnal tersebut, terletak pada peneliti lebih memfokuskan pada pengembangan kreativitas dan inovasi yang dapat merubah nilai perekonomian yang sedang berjalan sekarang. Perbedaan selanjutnya terletak pada peneliti memfokuskan bahwa inovasi dapat mendorong seseorang dalam berwirausaha untuk mendapatkan peluang berwirausaha.

Sumber: Jurnal Nasional dan Jurnal Internasional tahun 2005-2016

F. Kerangka Konseptual

1. Kewirausahaan

Entrepreneur atau kewirausahaan adalah upaya atau usaha mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengelolah bahan baku baru.⁹ Seorang wirausaha adalah orang yang dapat melihat peluang usaha baru serta mampu menciptakan organisasi-organisasi baru agar dapat memanfaatkan peluang-peluang tersebut. Seorang wirausaha mencari sebuah peluang berdasarkan kemajuan zaman serta kebutuhan masyarakat yang sedang berjalan. Peluang diciptakan sangat bervariasi, sesuai dengan kebutuhan serta permintaan dari masyarakat.

Dalam menjalankan kewirausahaan, peserta didik harus memiliki beberapa karakteristik pendukung berwirausaha, yaitu pertama, seorang wirausahawan harus memiliki rasa percaya diri di dalam dirinya, seorang wirausahawan harus memiliki kepribadian yang mantap, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, optimis dalam melakukan kegiatan berwirausaha, dan memiliki semangat dalam menjalankan kewirausahaan. Yang kedua, seorang wirausahawan harus memiliki originalitas dalam melakukan kegiatan berwirausaha, artinya seorang wirausahawan tidak perlu meniru keberhasilan orang lain tapi justru menemukan sesuatu yang baru, berkreasi dan berinovasi dalam mewujudkan ide-ide baru. Yang ketiga, seorang wirausahawan harus memiliki keinginan untuk maju sebagai pembangkit motivasi untuk meraih kesempatan, artinya seorang wirausahawan harus membentuk pribadi yang tidak

⁹Buchari Alma, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 24

mudah menyerang, memiliki rasa ingin tahu yang kuat dalam mencari informasi, serta berani mengambil keputusan dan langkah untuk menciptakan ide-ide yang berbeda dari orang lain. Ketiga karakteristik tersebut dapat diterapkan kepada siswa di sekolah sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru pengampu.

2. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh peserta didik dan masyarakat. Pembelajaran kewirausahaan bukan hanya menumbuhkan semangat melainkan mendorong secara praktis kemampuan peserta didik dalam berwirausaha. Penerapan kewirausahaan yang dilakukan di sekolah menengah atas pada umumnya melalui pemberian materi yang telah tertera dalam silabus dan RPP yang sudah disediakan oleh sekolah. Pemberian pemahaman tentang pengolahan bahan baku serta pembuatan suatu karya oleh guru juga merupakan salah satu penerapan yang dilakukan oleh satuan pendidikan yaitu guru.

Penerapan dari mata pelajaran kewirausahaan dapat membentuk sikap siswa yaitu, kemandirian siswa dapat terbentuk dengan baik apabila siswa mengikuti pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan dengan sungguh-sungguh, kedisiplinan juga merupakan salah satu bentuk sikap yang diciptakan oleh mata pelajaran kewirausahaan, yang dimana peserta didik dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas kerajinan maupun rekayasa sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, peserta didik juga harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku saat mata pelajaran kewirausahaan berlangsung. Penerapan mata pelajaran kewirausahaan membentuk

pribadi siswa yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan oleh guru. Mata pelajaran kewirausahaan bukan hanya berguna bagi siswa saat ia duduk di bangku sekolah melainkan dapat berguna bagi kehidupan di masa depan siswa atau *future orientied*.

Penerapan pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah atas merupakan salah satu kebijakan satuan pendidikan yang mengarahkan peserta didik memiliki jiwa berwirausaha bagi keberlangsungan hidup selanjutnya. Dengan adanya mata pelajaran kewirausahaan dapat melatih keterampilan siswa dalam menciptakan kerajinan tangan maupun merekayasa suatu bahan makanan. Hal tersebut berguna bagi psikomotorik siswa dalam berwirausaha disekolah maupun kegiatan diluar sekolah. Penggunaan bahan baku yang sudah tidak terpakai merupakan salah satu penerapan pendidikan kewirausahaan dalam rangka mengasah ide kreatif serta inovasi peserta didik dengan bahan baku yang seadanya. Hal tersebut dapat melatih siswa memanfaatkan semaksimal mungkin bahan baku menjadi suatu karya yang bermanfaat dan bernilai.

3. Kewirausahaan Sebagai Materi Pembelajaran

Entrepreneurship sebagai suatu *mindset* atau pola pikir, yaitu suatu seni dalam menemukan solusi yang menguntungkan dari suatu permasalahan. Tantangan kewirausahaan paling nyata adalah era globalisasi.¹⁰Globalisasi berdampak pada

¹⁰Safroni Isrosasiawan, "Peran Kewirausahaan dalam Pendidikan" <http://ejurnal.iainmataram.ac.id>, pada tanggal 03 februari 2017 pukul 10.30

ketatnya persaingan dunia kerja, persaingan antar warga negara diseluruh dunia terjadi pada era globalisasi. Oleh sebab itu, dibutuhkan orang-orang yang memiliki kompetensi yang baik untuk mampu bersaing. Guru merupakan salah satu sumber daya manusia (SDM) yang mampu memberikan pembelajaran lebih melalui jalur pendidikan. Guru yang berkualitas akan menghasilkan siswa-siswi yang berkualitas pula. Melalui sekolah dan guru dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang mampu bersaing. Sekolah menanamkan nilai-nilai di dalam setiap mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran kewirausahaan.

Program pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk menciptakan siswa yang memiliki keterampilan, karakter, pemahaman, serta jiwa yang mau dan mampu berwirausaha. Pada dasarnya pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan disekolah. Pendidikan kewirausahaan dianggap penting untuk dipelajari secara mendalam, maka dari itu dibentuklah mata pelajaran kewirausahaan yang memiliki banyak fungsi. Salah satu fungsi terciptanya mata pelajaran kewirausahaan sebagai pembelajaran dan pemahaman siswa tentang pelaksanaan wirausaha yang baik dan benar. Kewirausahaan diharapkan mampu memberikan nilai inovasi yang lebih kepada siswa agar mampu berfikir secara kreatif dan dapat membentuk karakter mandiri siswa.

Kewirausahaan merupakan penginternalisasian nilai-nilai wirausaha melalui proses pembelajaran atau proses belajar mengajar. Terbentuknya karakter wirausaha serta pembiasaan adanya nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta

didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran menjadikan siswa dapat menguasai kompetensi (materi) yang harus dicapai, serta peserta didik dapat mengenal, menyadari dan dapat menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan menjadi sebuah perilaku yang harus diterapkan di dalam diri.

4. Materi pelajaran kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pada dasarnya pendidikan adalah proses untuk memajukan pertumbuhan segenap potensi pribadi manusia guna mewujudkan kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, dengan penuh rasa tanggung jawab. Maka dari itu, mata pelajaran kewirausahaan usaha yang dibentuk oleh satuan pendidikan untuk meningkatkan minat serta kreativitas siswa dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh siswa. Menurut Wasty Soemanto, pendidikan menolong individu untuk membina moral, karakter, intelek dan keterampilan individu tersebut sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri.¹¹ Mata pelajaran kewirausahaan mendorong siswa untuk mampu terampil serta menggerakkan keterampilan siswa dalam meningkatkan kemajuan perekonomian.

Penambahan mata pelajaran kewirausahaan didasarkan pada kelemahan – kelemahan yang terdapat disekolah. Sekolah memiliki keterbatasan kemampuan dalam usaha mewujudkan pribadi manusia wirausaha, masalah yang dihadapi satuan pendidikan dalam pembentukan pribadi wirausaha siswa yaitu kepribadian yang telah

¹¹Wasty Soemanto, *Pendidikan Wiraswasta*, Pekalongan: Bumi Aksara, 2002, hlm. 79

terbentuk dari lingkungan keluarga, pendapat serta keinginan dari pihak sekolah dan pihak orang tua bertentangan, pihak sekolah diberikan tanggung jawab oleh orang tua untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang baik bagi warga masyarakat maupun warga negara. Maka dari itu, ditambahkan mata pelajaran kewirausahaan dalam satuan pendidikan agar pembentukan kepribadian siswa dapat tercipta dengan teratur dan memiliki struktur yang baik.

5. Mata Pelajaran Kewirausahaan Dilihat Dari Pendekatan Sosiologi

Pendidikan merupakan institusi yang juga mendapat perhatian besar dari para ahli sosiologi. Pokok bahasan utama dalam sosiologi pendidikan ialah institusi pendidikan formal dan institusi pendidikan formal terpenting dalam masyarakat kita ialah sekolah yang menawarkan pendidikan formal mulai dari jenjang prasekolah sampai ke jenjang pendidikan tinggi yang bersifat umum maupun khusus.

Para ahli sosiologi pendidikan membagi pokok bahasan mereka menjadi sosiologi pendidikan jenjang makro, meso dan mikro. Mesososiologi dan mikrososiologi pendidikan antara lain mempelajari sekolah sebagai suatu sistem sosial.¹² Dapat dilihat bahwa pendidikan memiliki peran untuk menghubungkan suatu interaksi yang diciptakan baik ruang kelas maupun di luar ruang kelas.

¹²Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004, hlm.66

Institusi pendidikan dikaitkan dengan berbagai fungsi. Dalam kaitan ini ada ahli sosiologi yang membedakan antara fungsi manifes dan fungsi laten. fungsi manifest institusi pendidikan ialah, antara lain, mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah, mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi maupun bagi kepentingan masyarakat, melestarikan kebudayaan, menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi dan sebagainya.

Fungsi manifest adalah fungsi yang tercantum dalam kurikulum sekolah. Namun kita telah melihat pula dalam pembahasan mengenai sosialisasi bahwa sekolah pun mempunyai apa yang dinamakan kurikulum tersembunyi atau terselubung (*hidden curriculum*), yaitu kurikulum yang tidak disadari tetapi meskipun demikian berfungsi pula untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan atau nilai tertentu.¹³

Berangkat dari kewirausahaan dilihat dari sosiologi pendidikan yaitu sebagai salah satu usaha sekolah untuk menumbuhkan nilai wirausaha di dalam diri siswa serta menumbuhkan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan. Disinilah mata pelajaran kewirausahaan dilihat melalui dari pendekatan pendidikan karakter yang akan dibahas di sub bab berikutnya.

¹³Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004, hlm.66

6. Mata Pelajaran Kewirausahaan dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan merupakan institusi yang juga mendapat perhatian besar dari para ahli sosiologi. Pokok bahasan utama dalam sosiologi pendidikan ialah institusi pendidikan formal dan institusi pendidikan formal terpenting dalam masyarakat kita ialah sekolah yang menawarkan pendidikan formal mulai dari jenjang prasekolah sampai ke jenjang pendidikan tinggi yang bersifat umum maupun khusus.

Institusi pendidikan dikaitkan dengan berbagai fungsi. Dalam kaitan ini ada ahli sosiologi yang membedakan antara fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifest adalah fungsi yang tercantum dalam kurikulum sekolah. Namun kita telah melihat pula dalam pembahasan mengenai sosialisasi bahwa sekolah pun mempunyai apa yang dinamakan kurikulum tersembunyi atau terselubung (*hidden curriculum*), yaitu kurikulum yang tidak disadari tetapi meskipun demikian berfungsi pula untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan atau nilai tertentu.¹⁴ Berangkat dari kewirausahaan dilihat dari sosiologi pendidikan yaitu sebagai salah satu usaha sekolah untuk menumbuhkan nilai wirausaha di dalam diri siswa serta menumbuhkan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan.

Pada millenium kedua ini, Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam

¹⁴Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004, hlm.66

pembangunan.¹⁵Sesuai dengan UU no.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian pendidikan ditujukan untuk mensukseskan siswa sesuai dengan tujuan utama pendidikan. Pendidikan karakter berperan penting dalam dunia pendidikan formal maupun non formal sebagai acuan dari sikap siswa selanjutnya.

Pada dasarnya implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum dapat dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, implementasi dalam standar isi pendidikan. Pendidikan karakter dapat diterapkan pada wilayah standar isi pendidikan, yakni dengan menyusun kompetensi akademik dan karakter dalam standar isi yang terintegratif.¹⁶Dijelaskan dalam UU nomor 17 tahun 2007 rumusan kompetensi karakter dapat didasarkan pada pembentukan delapan karakter. Mata pelajaran kewirausahaan juga mencakup pendidikan karakter, siswa dibentuk menjadi karakter yang mandiri agar dapat menjalankan kehidupan selanjutnya dengan baik setelah lulus dari sekolah. Pembentukan mata pelajaran kewirausahaan bertujuan pula untuk menumbuhkan karakter siswa dengan kepribadian yang lebih mandiri, inovatif dan kreatif. Pendidikan karakter bisa diimplementasikan melalui silabus, RPP, dan kegiatan pembelajaran yang memuat pendidikan karakter, salah satunya yaitu dalam pendidikan mata pelajaran kewirausahaan.

¹⁵Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 83

¹⁶Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2011, hlm.94

Berdasarkan pendidikan karakter yang dibangun oleh sekolah melalui mata pelajaran kewirausahaan. Sekolah merupakan tempat untuk guru dan siswa menjalin hubungan dalam konteks pendidikan. Guru diharapkan dapat memberikan perubahan secara signifikan baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam moral, sikap, jiwa, dan mental siswa. Di sinilah pendidikan karakter melihat juga melalui pendekatan struktural fungsional yang akan dibahas di bab berikutnya.

Pendekatan struktural fungsional berkaitan dengan hubungan yang dibangun oleh masing-masing sistem yang sudah memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing. Dengan adanya hubungan diantara satu dengan yang lain diharapkan dapat menimbulkan perubahan. Sistem tersebut harus berperan aktif dalam keseluruhan, apabila satu sistem tidak berjalan dengan baik maka akan mengganggu jalannya sistem yang lain. Pendidikan merupakan sebuah agen yang mentransmisikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat. Penanaman nilai-nilai baru yang tidak didapat di lingkungan keluarga atau sosialnya.

7. Mata Pelajaran Kewirausahaan dari Persepektif Struktural Fungsional (AGIL) Talcot Parsons

Masyarakat merupakan sebuah organisme hidup yang dimana setiap bagian organisme itu berkontribusi terhadap kelangsungan hidupnya. Pandangan tersebut adalah **perspektif fungsionalisme** (*fungsionalist persepective*) yang menekankan cara bagian masyarakat terstruktur untuk mempertahankan stabilitasnya.

Talcot Parsons (1902-1979), sosiologi dari Harvard University, merupakan figur kunci dalam perkembangan teori fungsionalis. Perspektif fungsional berusaha menjelaskan ciri-ciri dasar kehidupan manusia sebagai respons terhadap kebutuhan dan peminatan masyarakat sebagai sistem sosial yang pernah tetap. Teori fungsional mula-mula dimaksudkan untuk mengembangkan suatu model tindakan sosial yang bersifat voluntaristik yang didasarkan pada sintesisnya dari teori Marshall, Pareto, Duerkheim, dan Weber. Teori ini berasumsi bahwa masyarakat dilihatnya sebagai suatu sistem, bukannya ekemen-elemen yang tidak terintegrasikan, walaupun integrasi bangsa yang sempurna tidak akan tercapai, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah equilibrium yang bersifat dinamis.¹⁷

Pembahasan tentang fungsionalisme struktural Parsons ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, Terkenal dengan skema AGIL. AGIL, sesuatu fungsi (*function*) adalah “kumpulan kegiatan yang ditunjukkan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”.¹⁸Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem yaitu *Adaptation (A)*, *Goal Attainment (G)*, *Intergration (I)*, dan *Latensi (L)* atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Agar tetap bertahan (*Survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi:

¹⁷Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm.125

¹⁸Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008. Hlm.121

1. *Adaptation*(Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Intregation* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya.
4. *Latency* (Latensi atau Pemeliharaan Pola): sebuah sistem harus memperlengkapi memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultur yang menciptakan dan menopang motivasi.¹⁹

Parsons mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dalam bahasan tentang empat sistem tindakan di bawah, akan dicontohkan bagaimana cara Parsons menggunakan skema AGIL.

Organisme Perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. *Sistem kepribadian* melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. *Sistem sosial* menanggulangi fungsi integritas dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir, *sistem kultural* melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.²⁰

Kebijakan kurikulum 2013 memasukan mata pelajaran kewirausahaan ke dalam jenjang pendidikan SMA merupakan suatu kebijakan yang baru bagi dunia

¹⁹*Ibid*, hlm. 121

²⁰*Ibid*, hlm 257

pendidikan. Sebelumnya mata pelajaran kewirausahaan sudah ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dimasukkannya mata pelajaran kewirausahaan sebagai pembelajaran di SMA bertujuan agar siswa baik SMA maupun SMK sama-sama memiliki jiwa yang mampu berwirausaha dan memiliki peluang untuk para siswa membuat lahan-lahan usaha baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Penerapan mata pelajaran kewirausahaan di sekolah dapat dilihat melalui fungsi AGIL di atas. Salah satu fungsi AGIL yang berhubungan dengan mata pelajaran kewirausahaan yaitu fungsi *Latency*. Fungsi *Latency* yang dimaksud yaitu sekolah merupakan salah satu wadah untuk memperbaiki perilaku siswa, motivasi siswa, serta minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran kewirausahaan. Sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa mampu membentuk kemandirian di dalam dirinya sesuai dengan lingkungan sekolah tersebut. Sekolah merupakan wadah bagi perubahan di dalam masyarakat, yang dimana sekolah memiliki andil dalam memotivasi dan menopang adanya perubahan di dalam masyarakat. Dengan adanya mata pelajaran kewirausahaan di SMA, siswa diharapkan mampu bertindak dalam menciptakan ide-ide serta gagasan dalam pembentukan usaha-usaha yang baru sesuai dengan kemampuan dan kemauan dirinya sendiri.

8.Konsep Karakter Kemandirian

A. Karakter

Karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik

tolak etis atau moral, misalnya kejujuran, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.²¹ karakter adalah kualitas atau kekuaran yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Pendidikan karakter adlaah kualitas mental dan kekuatan moralm akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang melekat pada peserta didik.²²

Menurut Doni Koesoema mendefinisikan karakter sebagai kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebagai usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya untuk proses penyempurnaan dirinya terus menerus. Kebebahasan manusia lah yang membuat struktur antropologis itu tidak tunduk pada hukum alam, melainakn menjadi faktor yang membantu pengembangan manusia secara integral.²³

Dalam pendidikan karakter terdapat 18 nilai-nilai yang telah ditetepkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional, yaitu:

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

²¹Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Hlm:120

²²*Ibid*, hlm.121

²³Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007. Hlm:123

4. Disiplin : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6. Kreatif : berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri : sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis : cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan : Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air : Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁴

²⁴<http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>

B. Karakter Mandiri

Tugas seorang guru bukan hanyalah sekadar merubah sifat siswa menjadi lebih baik semata melainkan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya. Guru mendidik dan mengajar para siswa agar pada akhirnya para siswa mampu mandiri dan terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat.²⁵ Penanaman karakter mandiri dapat dilakukan melalui materi dan metode yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Mata pelajaran kewirausahaan membekali peserta didik untuk mandiri dan tidak berorientasi menjadi pekerja melainkan pembuka lapangan pekerjaan. Dengan demikian karakter mandiri peserta didik dapat terbentuk di dalam pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan. Mata pelajaran kewirausahaan pada hakikatnya pembelajaran yang membentuk sikap, jiwa, dan kemampuan peserta didik untuk menciptakan sesuatu yang bernilai dan berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

C. Kemandirian

Kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri.²⁶

Kemandirian memiliki empat aspek, yaitu :

- a. Aspek Intelektual (kemauan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri).

²⁵Doni Koesoema A. Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Jakarta: Grasindo, 2007. Hlm:133

²⁶Syafaruddin, *pendidikan & pemberdayaan masyarakat*, Medan: Perdana Publishing, 2012. Hlm: 147

- b. Aspek Sosial (kemauan untuk membina relasi secara relatif).
- c. Aspek Emosi (kemauan untuk mengelola emosinya sendiri).
- d. Aspek Ekonomi (kemauan untuk mengatur ekonominya sendiri).²⁷

Dapat disimpulkan kemandirian atau mandiri merupakan keadaan dimana seseorang mampu berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian dapat terbentuk apabila seseorang mau dan mampu menjadikan dirinya menjadi pribadi yang mandiri, Kemandirian seseorang biasanya terbentuk berdasarkan tiga aspek yaitu lingkungan tempat tinggal, lingkungan bermain, dan lingkungan sosialnya. Ketiga aspek tersebut merupakan pendukung utama dalam seseorang membentuk karakter mandiri dalam dirinya. Apabila seseorang berada dilingkungan yang mayoritas individu-individunya memiliki sikap mandiri dan mau berusaha sendiri maka kemungkinan besar karakter mandiri tersebut akan terbentuk sesuai berdasarkan lingkungan tempat mereka bersosialisasi.

Kemandirian seseorang dapat terbentuk berdasarkan lingkungan sekolah artinya, sekolah memiliki peran dalam membangun kemandirian atau karakter mandiri siswa. Sekolah merupakan salah satu tempat dimana individu mampu mengembangkan kemandiriannya. Dalam mata pelajaran juga terdapat unsur-unsur yang membentuk kemandirian siswa, salah satunya mata pelajaran kewirausahaan.

artinya inividu tersebut mau dan mampu berusaha melakukan suatu hal tanpa meminta bantuan kepada orang lain atau mau berusaha sendiri dengan

²⁷*Ibid*, hlm.147

kemampuan yang dimiliki dirinya. Penanaman karakter mandiri dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai sebagai berikut, peserta didik harus memiliki perilaku disiplin, sikap disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan. Artinya peserta didik harus dapat mengikuti aturan yang telah berlaku di sekolah misalnya, mengikuti pembelajaran dengan baik, berada di kelas saat jam pelajaran, mendengarkan guru ketika menjelaskan materi. Peserta didik juga harus memiliki sikap mandiri, kemandirian adalah nilai yang tertanam dalam suatu kegiatan. artinya dalam mengikuti pembelajaran diharapkan peserta didik memiliki sikap mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas, dalam mengambil tindakan maupun keputusan. Dalam pembentukan karakter mandiri peserta didik diharapkan memiliki sikap kerja keras, artinya dalam melaksanakan pembelajaran peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam melakukannya.

D. Pembentukan Karakter Mandiri Siswa melalui Mata Pelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Di Sekolah Menengah Atas (SMA) siswa dibentuk menjadi karakter yang mandiri melalui mata pelajaran-mata pelajaran yang mereka pelajari. Hampir semua mata pelajaran mengarah kepada pembentukan karakter mandiri siswa, salah satunya mata pelajaran kewirausahaan. Mata pelajaran kewirausahaan membentuk karakter mandiri siswa dengan cara memberikan pelajaran dan ilmu pengetahuan tentang caranya membuat sesuatu hal yang menarik sesuai dengan ide yang siswa miliki serta

mengimplementasikannya menjadi sebuah karya yang sesuai dengan ide mereka. Siswa diajarkan bagaimana berfikir kreatif sesuai dengan ide-ide yang mereka miliki.

Karakter mandiri seseorang dapat terbentuk melalui pembelajaran di sekolah. Sejak Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi siswa sudah diajarkan untuk bersikap mandiri, salah satu contohnya yaitu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara individu. Artinya siswa sudah diajarkan untuk menyelesaikan masalah yang ada tanpa meminta bantuan kepada orang lain terlebih dahulu. Siswa juga dibentuk menjadi karakter mandiri dengan contoh mengerjakan soal-soal ulangan secara mandiri, artinya siswa mengerjakan soal ulangan dengan pengetahuan yang ia miliki tanpa mencontek jawaban dari siswa lain.

Pembentukan karakter mandiri siswa dapat terbentuk berdasarkan apa yang ia dapat selama di sekolah. Melalui lingkungan bermain di sekolah maupun pelajaran-pelajaran yang memiliki unsur untuk membentuk karakter mandiri siswa. Salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk karakter mandiri siswa yaitu mata pelajaran kewirausahaan. Mata pelajaran kewirausahaan dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang mandiri, sebab menjadi seorang pengusaha atau wirausaha harus memiliki sikap mandiri, berani dalam mengambik segala resiko atas setiap usaha yang dijalninya.

G. Metodologi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan peneliti dalam pengumpulan data. Berangkat dari penelitian ini yang melihat implementasi mata pelajaran kewirausahaan dalam pengembangan karakter mandiri siswa, maka yang menjadi fokus subjek dalam penelitian ini adalah pihak sekolah yang berperan dalam pelaksanaan mata pelajaran kewirausahaan, yaitu guru mata pelajaran kewirausahaan dan peserta didik. Peneliti lebih memfokuskan pada peserta didik kelas 10,11 dan 12, untuk pula mengetahui perkembangan mata pelajaran pada tiap angkatan kelas.

Tabel 1.2
Subjek Penelitian

No	Nama	Status
1.	Bapak Moch. Zein	Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan
2.	Ibu Euis Evicasari	Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan
3.	Syaiful Imam	Siswa kelas X11 / Ketua Produksi Kewirausahaan
4.	Lili	Siswa kelas XII / Wakil Ketua Produksi Kewirausahaan
5.	Satriana Aji	Siswa kelas X
6.	Syifah	Siswa kelas XII

Sumber : Data Penelitian, 2017

Informan adalah pihak sekolah SMA Negeri 72 Jakarta, yaitu 2 orang guru mata pelajaran kewirausahaan yang sedang mengajar di semester genap dan 4 orang peserta didik. Peserta didik dibagi menjadi 2 orang peserta didik kelas 12 yang memfokuskan apakah sudah terimplementasi mata pelajaran kewirausahaan di

kehidupannya, 1 orang peserta didik kelas 11 yang memfokuskan ilmu yang didapat setelah mendapatkan mata pelajaran kewirausahaan mulai dari kelas 10, serta 1 siswa kelas 10 memfokuskan dasar-dasar ilmu yang didapat dari mata pelajaran kewirausahaan.

2. Peran Peneliti

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian mengenai “Implementasi Mata Pelajaran Kewirausahaan Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa” maka di sini peneliti berperan mutlak dalam proses penelitian, sehingga kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan sebagaimana peranan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengamati gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Peneliti merespon semua keadaan yang ada di lapangan, sehingga peneliti mampu mendapatkan informasi atau data. Peneliti juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan menjadi tempat penelitian, sehingga membantu mempermudah proses pengumpulan data. Peneliti berperan sebagai pengumpul data dengan berbagai metode yang digunakan, tentu saja hal tersebut sudah dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan.

Kesimpulannya, kehadiran peneliti sebagai pengamat yaitu statusnya diketahui oleh subjek dan peran peneliti sebagai partisipan penuh.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Penentuan lokasi ini didasarkan atas beberapa pertimbangan :

- 1) Di SMA Negeri 72 Jakarta Utara belum pernah dilakukan penelitian yang sama.
- 2) Data yang diperlukan oleh peneliti untuk menjawab masalah ini memungkinkan diperoleh di sekolah tersebut.

B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan 4 bulan, yaitu dari bulan Januari 2017 sampai bulan April 2017.

H. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data terhadap suatu penelitian harus memiliki cara atau teknik untuk mendapatkan data atau informasi yang baik dan lengkap serta terstruktur dari apa yang diteliti, sehingga kebenaran informasi data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.²⁸

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memenuhi proses terjadinya pencarian data informan serta pencarian data yang akan diteliti. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, informasi dari subjek, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi. Dengan demikian hasil observasi menjadi data penting karena:

- a. Siswa akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi.
- b. Pengamatan memungkinkan siswa untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktian dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Pengamatan memungkinkan siswa memperoleh data tentang hal-hal yang karena sebagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- d. Pengamatan memungkinkan siswa memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- e. Pengamatan memungkinkan siswa merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasaan pengamatan akan

²⁸Zulfikar dan I nyoman Budiantara, *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistik*, Yogyakarta: Deepublish, 2014, hlm. 106

menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.²⁹

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁰ Interview atau wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan, secara langsung atau tidak langsung. Wawancara langsung yaitu ditujukan langsung kepada orang yang diperlukan data atau informasinya dalam penelitian. Sedangkan wawancara tidak langsung yaitu wawancara yang ditunjukkan kepada orang-orang lain yang dipandang dapat memberikan keterangan mengenai keadaan orang yang diperlukan datanya.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah terstruktur berdasarkan pedoman yang telah disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data yang dicari.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada siswa-siswa di SMA Negeri 72 Jakarta, Guru-Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta. Wawancara yang dilakukan menggunakan metode wawancara secara langsung, yang artinya wawancara dilakukan peneliti bertatap muka dengan narasumber yang akan

²⁹Andayani, *Problema dan Aksoima dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: deepbulish, 2012, hlm. 388

³⁰Zulfikar & I Nyoman Budiantara, *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*, Yogyakarta: Deepublish, 2014, hlm. 129

diteliti. Sehingga mendapatkan hasil secara optimal sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber yang terpercaya. Pengumpulan dokumentasi merupakan suatu hal yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data baik surat, tulisan maupun gambar mengenai narasumber yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk menvari data tentang pengimplementasian mata pelajaran kewirausahaan.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah dari kewirausahaan dan kemandirian siswa, permasalahan peneliti tentang penerapan mata pelajaran kewirausahaan serta adakah perubahan karakter mandiri setelah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan, tujuan dan manfaat penelitian sejalan dengan permasalahan penelitian, kerangka konseptual untuk mendeskripsikan konsep-konsep dari kewirausahaan, karakter dan kemandirian, metode penelitian yang digunakan saat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Bab ini berisi tempat dilaksanakannya penelitian yaitu di SMA Negeri 72 Jakarta, data dan informasi guru dan siswa, sarana dan prasarana pendukung serta informasi informan pada mata pelajaran kewirausahaan.

BAB III TEMUAN PENELITIAN

Bab ini berisi hasil temuan selama dilaksanakannya penelitian di lokasi yang telah dijadikan sasaran peneliti yaitu, bagaimana tanggapan guru dan peserta didik dari adanya mata pelajaran kewirausahaan, dampak bagi peserta didik dari adanya mata pelajaran kewirausahaan, pembentukan karakter mandiri siswa setelah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan serta hambatan dalam penerapan mata pelajaran kewirausahaan..

BAB IV ANALISIS

Bab ini berisi tentang analisis terhadap hasil temuan peneliti berupa penerapan mata pelajaran kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta, Analisis Struktural AGIL pada aspek (Latency) serta implikasi mata pelajaran kewirausahaan bagi perkembangan karakter mandiri siswa.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penulis dari hasil penelitian.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Pengantar

Pada bab II ini akan mengkaji mengenai deskripsi lokasi yaitu SMA Negeri 72 Jakarta yang mencakup beberapa hal, yaitu Profil SMA Negeri 72 Jakarta yang meliputi gambaran keseluruhan dari sekolah secara umum, mulai dari awal mula didirikan, visi dan misi, tujuan sekolah, tenaga pendidik, data tenaga pendidik, data peserta didik, serta keadaan lingkungan sekolah tersebut dan akan Menjelaskan tentang inti dari dilakukannya penelitian yaitu mengenai implementasi mata pelajaran kewirausahaan. Hal ini merupakan gambaran bagaimana mata pelajaran kewirausahaan dilaksanakan sesuai tingkatan kelas, sarana prasarana penunjang mata pelajaran kewirausahaan, profil guru yang menangani mata pelajaran kewirausahaan, serta perangkat pembelajaran dari mata pelajaran kewirausahaan.

B. Profil SMA Negeri 72 Jakarta

Alamat SMA Negeri 72 Jakarta di Jalan Prihatin Kompl. TNI AL Kodamar, Kelapa Gading Jakarta Utara (021 - 4502584 / 021 - 4502584)

Belum tersedianya SMA Negeri di lingkungan sekitar mereka, maka oleh Dinas Pendidikan DKI dikabulkan dan Dinas sendiri meminta lahan untuk mendirikan sekolah tersebut, lahan milik Angkatan Laut tersebut menjadi sekolah negeri. SMA Negeri 72 yang didirikan di kompleks angkatan laut ini meliputi SMA

dan STM, namun yang dipilih hanya SMA saja dan pada siang harinya digunakan oleh SMA 12 PGRI. Namun, sejak tahun 90-an, SMA 12 PGRI sudah tidak bergabung lagi dengan SMA 72.

Gambar 2.1
Halaman Depan SMA Negeri 72 Jakarta



Sumber : data peneliti,2017

1. Visi dan Misi SMA Negeri 72 Jakarta

Setiap sekolah memiliki visi dan misi berbeda-beda disetiap masing-masing sekolah. Adapun visi dan misi dari SMA Negeri 72, sebagai berikut.

Tabel 1.1

Visi dan Misi SMA Negeri 72 Jakarta

VISI	MISI
Unggul Dalam Prestasi Berwawasan Global Berbasis Imtaq dan Budi Pekerti	<ol style="list-style-type: none">1. Meningkatkan mutu akademik melalui pembelajaran berbasis ICT2. Meningkatkan profesionalisme guru dan keterampilan tenaga kependidikan3. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler olahraga dan seni untuk mencapai prestasi juara4. Mewujudkan profesi guru dan karyaran yang berbasis Imtaq dan Budi Pekerti Luhur5. Melaksanakan administrasi yang berbasis komputerisasi dan internet6. Membudayakan pola pelayanan 5M : Mengasyikan, Menyenangkan, Menyejukan, Mencerdaskan dan Menantang

Sumber : Data Tata Usaha SMAN 72 Jakarta

2. Tenaga Pendidik dan siswa SMA Negeri 72 Jakarta

Tabel 2.1

Data Pendidik SMA Negeri 72 Jakarta

No	Jenis	Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Guru Tetap	10	28	38
2.	Guru Honorer	3	5	8
Jumlah		13	33	46

Sumber : Data Tata Usaha SMA Negeri 72 Jakarta

Dari data di atas terlihat bahwa guru SMA Negeri 72 Jakarta berjumlah 46 orang yang terbagi menjadi guru tetap sebanyak 38 orang antara lain guru laki-laki berjumlah 10 orang dan guru perempuan berjumlah 28 orang. Sedangkan guru honorer berjumlah 8 orang antara lain guru laki-laki honorer berjumlah 3 orang dan guru perempuan honorer berjumlah 5 orang.

Tabel 2.2

Data Tenaga Kependidikan di SMA Negeri 72 Jakarta

No	Jenis	Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pegawai Tetap	3	2	5
2.	Pegawai Honor	7	2	9
Jumlah		10	4	14

Sumber : Data Tata Usaha SMAN 72 Jakarta

Dari data di atas terlihat bahwa jumlah pegawai di SMA Negeri 72 Jakarta berjumlah 14 orang yang terbagi menjadi 2 yaitu pegawai tetap dan pegawai honorer. Pegawai tetap di SMA Negeri 72 berjumlah 5 orang di antaranya 3 orang laki-laki

dan 2 orang perempuan. Sedangkan pegawai honorer di SMA Negeri 72 berjumlah 9 orang diantaranya 7 laki-laki dan 2 perempuan.

Tabel 2.3

Data Peserta Didik SMA Negeri 72 Jakarta

No	Kelas	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	X BAHASA	12	22	34
2.	X MIA 1	17	17	34
3.	X MIA 2	16	18	34
4.	X MIA 3	18	18	36
5.	X IIS 1	15	20	35
6.	X IIS 2	13	20	33
7	X IIS 3	15	21	36
Jumlah		106	136	242

Sumber : Data Tata Usaha SMA Negeri 72 Jakarta

Dari data di atas menunjukkan bahwa peserta didik kelas X dibagi menjadi 3 jurusan. 3 jurusan tersebut ialah 1 kelas BAHASA, 3 kelas MIA, dan 3 kelas IIS. Masing-masing dari kelas tersebut memiliki jumlah siswa yang berbeda-beda, jumlah kelas X BAHASA terdapat 34 siswa di antaranya 12 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Untuk kelas X MIA dibagi menjadi 3 kelas, yang pertama kelas X MIA 1 memiliki jumlah siswa sebanyak 34 siswa di antaranya, 17 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan, untuk kelas X MIA 2 memiliki jumlah siswa sebanyak 34 siswa di antaranya, 16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan, dan untuk kelas X MIA 3 memiliki siswa sejumlah 36 siswa di antaranya, 18 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Sedangkan kelas X IIS dibagi menjadi 3 kelas yaitu kelas X IIS 1 memiliki siswa sejumlah 35 siswa diantaranya, 15 siswa laki-laki dan 20 siswa

perempuan, untuk X IIS 2 terdapat sejumlah 33 siswa diantaranya, 13 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan, dan untuk kelas X IIS 3 terdapat sejumlah 36 siswa diantaranya 15 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

Tabel 2.4

Data Peserta Didik SMA Negeri 72 Jakarta

No	Kelas	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	XI BAHASA	8	25	33
2.	XI MIA 1	21	14	35
3.	XI MIA 2	21	15	36
4.	XI MIA 3	20	15	35
5.	XI IIS 1	14	20	34
6.	XI IIS 2	16	18	34
7.	XI IIS 3	15	19	34
Jumlah		115	126	241

Sumber : Data Tata Usaha SMA Negeri 72 Jakarta

Dari data di atas terlihat bahwa siswa kelas XI dibagi menjadi 7 kelas, yaitu 1 kelas XI BAHASA, 3 kelas XI MIA, dan 3 kelas XI IIS. Pada kelas XI BAHASA terdapat 33 siswa di antaranya 8 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan. Sedangkan kelas XI MIA terbagi menjadi 3 kelas yaitu XI MIA 1 memiliki 35 siswa di antaranya 21 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, untuk kelas XI MIA 2 memiliki siswa sejumlah 36 siswa di antaranya, 21 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, untuk siswa kelas XI MIA 3 sejumlah 35 siswa diantaranya, 20 siswa laki-laki. Sedangkan untuk kelas XI IIS dibagi menjadi 3 yaitu, XI IIS 1 memiliki siswa sejumlah 34 siswa, di antaranya 14 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Untuk kelas XI IIS 2

memiliki 34 siswa diantaranya, 16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan, dan untuk kelas XI IIS 3 memiliki siswa sejumlah 34 siswa di antaranya, 15 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

Tabel 2.5

Data Peserta Didik SMA Negeri 72 Jakarta

No	Kelas	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	XII BAHASA	11	18	29
2.	XII MIA 1	13	22	35
3.	XII MIA 2	16	18	34
4.	XII MIA 3	15	20	35
5.	XII MIA 4	15	20	35
6.	XII IIS 1	18	16	34
8.	XII IIS 2	14	20	34
9.	XII IIS 3	14	19	33
Jumlah		116	153	269

Sumber : Data Tata Usaha SMA Negeri 72 Jakarta

Dari data di atas menunjukkan bahwa siswa kelas XII dibagi menjadi 9 kelas di antaranya yaitu, 1 kelas XII BAHASA, 4 kelas XII MIA, dan 3 kelas XII IIS. XII bahasa memiliki 29 siswa di antaranya 11 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Sedangkan terdapat 4 kelas XII MIA di antaranya yaitu, XII MIA 1 memiliki 29 siswa di antaranya 13 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan, untuk kelas XII MIA 2 memiliki siswa sejumlah 34 siswa di antaranya 16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan, untuk XII MIA 3 memiliki siswa sejumlah 35 di antaranya 15 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan, dan XI MIA 4 memiliki siswa sejumlah 35 siswa di antaranya, 15 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Sedangkan untuk kelas XII IIS

dibagi menjadi 4 kelas di antaranya yaitu, XI IIS 1 terdapat 34 siswa di antaranya 18 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, untuk kelas XI IIS 2 memiliki siswa sejumlah 34 siswa di antaranya, 14 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan, dan untuk kelas XII IIS 3 memiliki siswa sejumlah 33 siswa di antaranya 14 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

3. Akses Sekolah

SMA Negeri 72 Jakarta terletak di dalam kompleks TNI Angkatan Laut, yang beralamat di Jalan Prihatin Kompl. TNI AL Kodamar, Kelapa Gading Jakarta Utara. Posisi sekolah berdampingan dengan kelurahan Kelapa Gading Barat. keadaan lingkungan sekolah cukup tenang karena, SMA Negeri 72 Jakarta berada di dalam kompleks TNI AL. Posisi sekolah yang berada di dalam kompleks membuat kendaraan umum seperti angkot susah untuk dijangkau para siswa, tetapi posisi sekolah tidak terlalu jauh dari pintu keluar kompleks.

4. Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 72 Jakarta

SMA Negeri 72 memiliki berbagai sarana dan prasarana yang dapat membantu kelancaran proses belajar siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas yaitu seperti :

Ruang kelas / belajar SMA Negeri 72

Tabel 4.1

NO	RUANG KELAS / BELAJAR	JUMLAH
1.	Kelas X	7 Ruang
2.	Kelas XI	7 Ruang
3.	Kelas XII	8 Ruang
		22 Ruang

Sumber : Data Tata Usaha SMA Negeri 72 Jakarta

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa SMA Negeri 72 memiliki ruang kelas / belajar sejumlah 22 Ruang kelas / belajar siswa, yang terdiri dari 7 kelas Ruang kelas / belajar pada kelas X yang dibagi menjadi 3 yaitu 1 ruang kelas / belajar X BAHASA, 3 ruang kelas / belajar X IIS, dan 3 ruang kelas / belajar MIA. Sedangkan terdapat 7 ruang kelas / belajar kelas XI yang terdiri dari 1 ruang kelas / belajar XI Bahasa, 3 ruang kelas / belajar XI IIS, dan 3 ruang kelas / belajar XI MIA. Sedangkan 8 ruang kelas XII yang terdiri dari 1 ruang kelas / belajar XII Bahasa, 3 ruang kelas / belajar XII IIS, dan 4 ruang kelas / belajar XII MIA.

Sarana dan Prasarana lainnya dari SMA Negeri 72 yaitu :

Tabel 4.2

Sarana dan Prasarana SMA Negeri 72 Jakarta

No	Ruang atau Tempat	Jumlah
1.	Ruang piket / Meja Piket	1 Ruang
2.	Ruang Kepala sekolah	1 Ruang
3.	Ruang Guru	1 Ruang
4.	Ruang UKS	1 Ruang
5.	Laboratorium Bahasa	1 Ruang
6.	Laboratorium Kimia	1 Ruang
7.	Laboratorium Komputer	1 Ruang
8.	Perpustakaan	1 Ruang

No	Ruang atau Tempat	Jumlah
9.	Ruang Tata Usaha	1 Ruang
10.	Ruang BK	1 Ruang
11.	Masjid	1 Ruang
12.	Kantin	1 Ruang
13.	Toilet Siswa	6 Ruang
14.	Toilet Guru	4 Ruang
15.	Ruang Mata Pelajaran Kewirausahaan	1 Ruang

Sumber : Data Tata Usaha SMA Negeri 72 Jakarta

C. Profil Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta

1. Sarana dan Prasarana Penunjang Mata Pelajaran Kewirausahaan

SMA Negeri 72 Jakarta telah menyediakan sarana dan prasarana penunjang mata pelajaran kewirausahaan, sebagai berikut :

Gambar 2.2
Ruang Kewirausahaan (rekayasa)



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Gambar di atas merupakan ruang untuk para siswa melakukan kegiatan mata pelajaran kewirausahaan dengan materi praktek membuat menu makanan. Setiap dua minggu sekali siswa melakukan kegiatan praktek masak-memasak di ruangan ini dengan menu yang berbeda-beda. Ruangan tersebut membantu siswa dalam menjalankan kegiatan praktek memasak. Pada awalnya ruangan tersebut cukup luas dan mampu menampung siswa persatu kelas, namun kini dibagi menjadi dua untuk dibuat ruangan membuat prakarya. Ukuran yang sedang tersebut nampaknya kurang memadai dalam siswa melakukan kegiatan praktek memasak, sehingga kegiatan praktek memasak sering kali dilakukan di dalam ruang kelas / belajar. Alat-alat yang terdapat di ruangan tersebut juga tidak terlalu banyak maka dari itu, siswa sering kali diperintahkan untuk membawa peralatan memasak sendiri dari rumah.

Kegiatan praktek memasak biasanya dilakukan secara kelompok, hal tersebut agar memudahkan siswa dalam mengerjakan praktek memasak dan juga dapat menghemat biaya serta waktu dalam pengerjaannya. Pada umumnya praktek memasak memerlukan bahan-bahan yang cukup banyak serta alat yang cukup beragam. Namun ada materi yang mengharuskan siswa melakukan kegiatan praktek secara individu.

Gambar 2.3
Ruang kewirausaha (kerajinan)



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Gambar diatas merupakan tempat siswa melakukan praktek membuat prakarya, seperti lukisan, membuat barang bekas menjadi karya yang bernilai, dan lain sebagainya. Ruangan tersebut cukup besar dan siswa mampu membuat karya langsung diruangan tersebut. Ruangan yang terlihat besar ini lebih nyaman bagi siswa mengerjakan kegiatan praktek membuat karya dibandingkan ruangan praktek memasak. Ruangan yang dihiasi hasil karya para siswa ini membuat ruangan semakin membuat siswa nyaman dan mampu berinovasi lebih lagi.

Pada umumnya kegiatan praktek membuat sebuah karya dilakukan secara individu, hal tersebut dikarenakan kebanyakan bahan yang digunakan yaitu barang-barang bekas yang tidak terpakai seperti koran, kardus, dan bahan bekas lainnya. Alat-alat pendukung lainnya yang digunakan seperti gunting, lem, dan benang apabila dibutuhkan yang siswa biasanya sudah memiliki dirumah. Apabila ada kegiatan praktek melukis juga dilakukan secara individu, hal tersebut agar siswa mampu berfikir secara kreatif dan mampu mengembangkan apa yang ia miliki. Siswa

dibentuk untuk mengandalkan dirinya sendiri baru meminta bantuan kepada orang lain.

Gambar 2.4
Lemari-lemari Penyimpanan Hasil Prakarya Mata Pelajaran Kewirausahaan



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Di SMA Negeri 72 Jakarta juga menyediakan lemari-lemari yang dikhususkan untuk menyimpan karya-karya siswa yang layak untuk dipamerkan atau bahkan bisa dijual bagi yang berminat. Lemari-lemari tersebut berada disepanjang koridor lantai 1 SMA Negeri 72 Jakarta. Lemari-lemari tersebut dibutuhkan untuk memajang prakarya siswa agar terlihat lebih rapih dan menarik dipandang mata. Dengan adanya lemari-lemari penyimpanan karya siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa di SMA Negeri 72 mampu berinovasi dan berfikir kreatif. Pada umumnya karya-karya yang dipajang berupa karya-karya yang terbuat dari bahan hasil daur ulang yang dijadikan sebuah karya yang unik dan menarik.

2. Profil Guru Pengajar Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta

Di SMA Negeri 72 Jakarta terdapat 2 guru mata pelajaran kewirausahaan, namun belum murni yang berasal dari ilmu kewirausahaan. Dalam pembagaaian tugas kedua guru tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda-beda. Untuk siswa kelas X dan XII mata pelajaran kewirausahaan diajarkan oleh Ibu Euis dan siswa kelas XI diajarkan oleh Bapak Zein.

1. **Ibu Euis** semula mengajar mata pelajaran Tata Boga, namun setelah adanya mata pelajaran kewirausahaan di kurikulum 2013 Ibu Euis tetap memiliki peran sebagai guru pengajar yang mengajarkan materi dan praktek memasak namun, yang membedakannya adalah materi dan metode yang digunakannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bu Euis terpilih menjadi guru mata pelajaran kewirausahaan karena dianggap sudah kompeten dalam mengajar pelajaran tersebut. pembelajaran yang diajarkan terasa ringan karena tidak terlalu jauh materi yang diajarkan dengan mata pelajaran tata boga. Mata pelajaran kewirausahaan yang diajarkan oleh bu Euis tidak hanya praktek memasak namun, beliau mengaj
- 2.
- 3.
- 4.

- 5.
- 6.
- 7.
- 8.
9. arkan bagaimana cara memasarkan hasil olahan siswa yang sudah terbentuk menjadi makanan dapat dijual di dalam maupun diluar sekolah.
10. Bapak Zein yang semula mengajar mata pelajaran Ekonomi. Pak Zein dipilih untuk mengajar mata pelajaran kewirausahaan kelas XI karena dianggap sudah memiliki kemampuan serta memiliki keahlian untuk mengajar mata pelajaran kewirusahaan. Pada dasarnya mata pelajaran kewirausahaan berkaitan dengan mata pelajaran ekonomi, karena hal tersebut berhubungan. Pak Zein mengajar mata pelajaran sejak tahun 2015, beliau mengajarkan tentang pembuatan prakarya serta membantu siswa dalam membentuk organisasi produksi dalam mata pelajaran kewirausahaan. Pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan RPP dan Silabus yang telah ada, namun metode yang digunakan agak berbeda dengan RPP dan Silabus yang sudah ada. Ada beberapa materi yang diajarkan beliau seperti, praktek membuat kerajinan tangan dengan bahan baku yang sudah tidak terpakai, ada pula mengolah bahan baku yang sederhana menjadi suatu karya yang memiliki nilai ekonomi

11. PROFIL INFORMAN

Pada sub bab ini akan menjelaskan tentang profil informan yang menjadi subjek peneliti. Informan pada penelitian ini berjumlah 6 orang yang di antaranya 2 guru pengampu mata pelajaran kewirausahaan dan 4 orang siswa.

Ibu Euis Evicasari

Ibu Euis Lahir di Jakarta pada tanggal 29 Oktober 1980. Beliau mengajar di SMA Negeri 72 kurang lebih sudah 5 tahun, beliau mengajar pelajaran tata boga. Beliau merupakan guru yang baik dan supel di mata para siswa. Dengan keahlian yang beliau miliki pada 2 tahun terakhir ini beliau dipilih untuk mengajar mata pelajaran kewirausahaan yang terdapat dalam kurikulum 2013. Dengan adanya mata pelajaran kewirausahaan maka mata pelajaran tata boga digantikan oleh mata pelajaran kewirausahaan tersebut. Materi dan metode yang digunakan dalam mengajarkan mata pelajaran kewirausahaan tidak terlalu jauh dengan materi dan metode yang beliau gunakan dalam mengajar mata pelajaran tata boga. Bu Euis mendapatkan mandat untuk mengajar mata pelajaran kewirausahaan pada jenjang kelas X dan kelas XII.

Bapak Moh. Zein

Bapak zein lahir di Jakarta, pada tanggal 28 Juni 1964. Beliau mengajar di SMA Negeri 72 sejak tahun 2000, yang berarti beliau sudah mengajar selama 17 tahun. Beliau merupakan sosok guru yang baik dan mudah untuk di pahami siswa dalam penyampaian materi yang diberikannya. Beliau juga aktif dalam membantu

wakil kesiswaan dalam mengurus data-data kesiswaan siswa. Semula beliau mengajar mata pelajaran ekonomi, namun sudah 2 tahun ini beliau diberikan mandat untuk mengajar mata pelajaran kewirausahaan di kelas XI. Beliau dianggap kompeten dalam mengajar mata pelajaran kewirausahaan, sehubungan dengan mata pelajaran kewirausahaan nilai-nilai dalam mata pelajaran ekonomi dapat berguna dalam mata pelajaran kewirausahaan tentang penawaran atau jual beli.

Gambar 2.5
Satriana Aji, Siswa Kelas X IIS 2



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Satriana Aji merupakan siswa kelas X IIS 2, ia merupakan ketua kelas di kelas tersebut. Aji adalah siswa yang aktif dan bertanggung jawab, maka dari itu ia diberikan tanggung jawab untuk menjadi ketua kelas. Aji juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler volly dan aktif dalam organisasi rohis (rohani islam). Aji merupakan salah satu siswa yang sangat tertarik dengan adanya mata pelajaran kewirausahaan di

SMA Negeri 72 Jakarta. Sebagai ketua kelas Aji memiliki tanggung jawab untuk membuat kelas tertib apabila tidak ada guru yang mengajar, dalam hal tersebut ia cukup kesulitan untuk mengatur kelas yang cukup aktif atau berisik. Saat dilakukannya wawancara, Aji sedang istirahat saat pelajaran olahraga. Wawancara dilakukan di kantin sekolah SMA Negeri 72 Jakarta.

Gambar 2.6
Syifah, Siswa Kelas XI IIS 1



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Syifah merupakan siswa kelas XI IIS 1 di SMA negeri 72 Jakarta, Syifa merupakan murid yang cukup pintar di kelasnya. Syifah merupakan siswa yang memiliki banyak teman baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tidak jarang apabila pembelajaran sedang berlangsung Syifah sering terganggu dengan kegaduhan

yang dilakukan siswa laki-laki di dalam kelas. Syifah merupakan siswa yang sering memperhatikan teman-temannya di dalam kelas, apakah siswa tersebut memperhatikan guru atau tidak. Dalam mata pelajaran kewirausahaan Syifa memiliki banyak harapan, terutama dalam mengembangkan mata pelajaran kewirausahaan di sekolah.

Gambar 2.7
Syaiful Imam, XII MIA 1



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Syaiful Imam merupakan siswa kelas XII MIA 1. Ia merupakan ketua dari organisasi produksi di dalam mata pelajaran kewirausahaan. Syaiful Imam merupakan siswa yang sangat aktif di berbagai organisasi di sekolah salah satunya organisasi rohis, yang diketuai oleh dirinya. Syaiful Imam dianggap sebagai siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi dan mampu merangkul teman-temannya untuk

saling membantu dalam kegiatan di sekolah. Di dalam kelas Syaiful juga merupakan siswa yang pintar dan aktif dalam berbagai mata pelajaran. Tutur kata yang sopan dan perilaku yang santun terlihat saat peneliti mewawancari Syaiful. Dalam mengemban tugas sebagai ketua produksi, Syaiful sering kali dibuat kewalahan karena, anggota yang kurang aktif dalam membantu berjalannya organisasi produksi kewirausahaan tersebut. Syaiful cukup dekat dengan guru mata pelajaran kewirausahaan baik membahas tentang pelajaran maupun tentang organisasi produksi tersebut.

Gambar 2.8
Lili, Siswa Kelas XII MIA 4



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Lili merupakan siswa kelas XII MIA 4, ia merupakan wakil dari organisasi produksi dalam mata pelajaran kewirausahaan. Lili memiliki pemikiran yang luas tentang adanya mata pelajaran kewirausahaan dan berusaha ingin mengembangkan

organisasi produksi yang telah dibentuk di SMA negeri 72 Jakarta. Lili merupakan siswa yang cukup pendiam di dalam kelas, namun ia memiliki pemikiran yang luas, salah satunya terhadap mata pelajaran kewirausahaan. Lili memiliki tugas sebagai wakil organisasi produksi, ia sering membantu Saiful dalam menentukan produk apa saja yang akan dipasarkan dan produk apa saja yang akan diperbanyak dalam pembuatannya. Lili salah satu siswa yang banyak berharap dengan mata pelajaran kewirausahaan karena ia merasa bahwa dengan adanya mata pelajaran kewirausahaan dapat membantu ia dalam mengenal wirausaha serta mengembangkan suatu karya yang bernilai ekonomi.

BAB III

IMPLEMENTASI MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER MANDIRI SISWA

A. Pengantar

Bab ini akan menjelaskan tentang mata pelajaran kewirausahaan dalam membangun karakter mandiri siswa di SMA Negeri 72 Jakarta. Secara umum pada dasarnya lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang menjadi objek yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Sekolah memiliki peran yang penting bagi masyarakat dalam menuntut ilmu dan mengembangkan kemampuan, bakat, serta minat keterampilan setiap peserta didik. Dari hal tersebut lembaga pendidikan menjadi wadah yang sangat dipercaya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Adanya hal tersebut peneliti ketika melakukan pengamatan dan penelitian melihat adanya mata pelajaran kewirausahaan yang mampu menumbuhkan karakter mandiri di dalam diri siswa di SMA Negeri 72 Jakarta.

Sebelumnya di SMA Negeri 72 telah terdapat mata pelajaran Tata Boga yang sudah berlangsung cukup lama, namun seiring dengan kebijakan Dinas Pendidikan yang memauskan mata pelajaran kewirausahaan di SMA sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari, maka mata pelajaran tata boga berganti menjadi mata pelajaran kewirausahaan. Mata pelajaran kewirausahaan dibentuk dengan tujuan untuk mengasah keterampilan siswa juga sebagai wadah untuk menjadikan siswa pribadi

yang lebih mandiri lagi untuk keberlangsungan kehidupan siswa di masa yang akan datang. Terkait hal tersebut diatas pada pembahasan ini akan dibahas pembelajaran kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta. Pembahasan dalam bab ini juga berisikan tentang Kurikulum Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta, pembentukan karakter mandiri siswa setelah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan, dan hambatan dalam penerapan mata pelajaran kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta.

B. Pembelajaran Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta

1. Kurikulum Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta

Kurikulum 2013 memasukan mata pelajaran kewirausahaan dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA). Mata pelajaran di SMA Negeri 72 dibagi menjadi 2 bidang, yaitu mata pelajaran kewirausahaan bidang rekayasa dan mata pelajaran kewirausahaan pada bidang prakarya. Dalam setiap bidang dalam mata pelajaran kewirausahaan memiliki silabus, RPP dan KI dan KD tersendiri.

Sesuai dengan KI dan KD yang telah terlampir, bidang rekayasa dipelajari di kelas 10 yang berkaitan dengan mengidentifikasi dan menerapkan pengelolaan bahan pangan yang dapat dibentuk sesuai dengan karakteristik atau tema yang diberikan oleh guru. Peserta didik diharapkan memiliki sikap gotong royong dan berperilaku jujur serta mandiri dalam menerapkan dan mengelolah bahan pangan menjadi berbagai macam aneka ragam kuliner secara bersama-sama atau kelompok. Peserta

didik diharapkan juga dapat desain produk sebagai alat komunikasi yang sederhana dengan sumber arus listrik. Peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi dan memahami konsep rekayasa dan kewirausahaan dalam menjalankan wirausaha di luar maupun di dalam sekolah, dan dapat menjalankan wirausaha saat di sekolah maupun setelah lulus dari sekolah nanti. Peserta didik juga dapat diharapkan dapat mengelola dengan baik produk hasil rekayasa yang telah dibuat dan dapat dikembangkan menjadi produk-produk rekayasa lainnya yang bernilai estetika serta bernilai ekonomis.

Bidang Kerajinan dipelajari di kelas XI yang berkaitan dengan pembuatan bahan-bahan tekstil yang sudah tidak terpakai maupun bahan tekstil yang belum diolah menjadi suatu kerajinan karya. Dalam penerapan mata pelajaran kewirausahaan tersebut siswa dibentuk menjadi pribadi yang mandiri dan jujur dalam membuat suatu kerajinan. Contohnya, pada kelas XI peserta didik diminta untuk membuat suatu kerajinan dari bahan baku kardus sepatu yang tidak terpakai untuk dibentuk menjadi suatu benda yang memiliki nilai guna dan bernilai ekonomi. Peserta didik diminta untuk membuat sendiri kerajinan dengan mengandalkan ide dan kreatifitas yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri. Dalam penerapan mata pelajaran kewirausahaan juga membangun karakter peserta didik yang mandiri, yang dimana dalam bidang kerajinan peserta didik harus membuat sendiri prakarya sesuai dengan kemampuan dirinya dan tidak berasal dari orang lain atau beli di luar.

Pada bidang rekayasa, pembelajaran dilaksanakan di kelas X dan kelas XI. Bidang rekayasa yang dimaksud yaitu peserta didik diminta untuk membuat suatu

makanan dengan berbagai macam bentuk sesuai dengan ide pemikiran peserta didik. Contohnya, peserta didik diminta untuk membuat tumpeng dengan bentuk yang menarik dan rasa yang enak, Maka dari itu peserta didik memikirkan bagaimana tumpeng yang mereka buat bias menjadi tumpeng yang paling menarik. Bidang rekayasa juga membangun peserta didik yang jujur, artinya peserta didik diminta untuk memasukan bahan-bahan makanan sesuai dengan yang takaran yang telah ditentukan oleh guru, hal tersebut agar cita rasa serta ukuran yang akan dibuat sesuai ead dengan telah dijelaskan oleh guru.

Dalam mata pelajaran kewirausahaan juga membangun karakter tanggung jawab peserta didik, yang dimana di dalam mata pelajaran kewirausahaan terdapat organisasi kewirausahaan yang dijalankan oleh peserta didik, guru hanya memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk dapat menjalankan organisasi kewirausahaan tersebut dengan baik. Organisasi kewirausahaan dijalankan oleh masing-masing perwakilan kelas yang diberikan tugas untuk megelelola hasil-hasil kerajinan serta rekayasa makanan untuk dapat dipasarkan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pada organisasi kewirausahaan peserta didik diberikan tanggung jawab untuk memasarkan kerajinan dan rekayasa makanan dimulai dari lingkungan sekolah. Peserta didik akan memasarkan kerajinan dan rekayasa makanan kesesama peserta didik hingga ke guru-guru disekolah tersebut. Apabila sudah laku terjual, hasil tersebut akan di buat berbagai macam kerajinan serta rekayasa makanan lebih banyak yang nantinya dapat dipasarkan di luar lingkungan sekolah.

Skema I.1
3 ranah dalam pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan



Sumber : analisis peneliti, 2017

Pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan ditekankan pada 3 ranah dalam pendidikan yaitu, pada ranah kognitif peserta didik dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang tata cara menciptakan suatu karya, membentuk beragam karya, serta memasarkan karya tersebut. Pada ranah Kognitif peserta didik dapat mengasah keterampilan yang ia miliki sebelumnya agar dapat menciptakan ide-ide yang kreatif lagi dalam menciptakan suatu kerajinan. Pada ranah kognitif peserta didik dituntut untuk memiliki ide-ide kreatif yang berbeda satu dengan yang lainnya, hal tersebut berguna bagi perkembangan cara berfikir siswa dalam menciptakan suatu kerajinan.

Pada mata pelajaran kewirausahaan terdapat pularanah afektif, peserta didik dituntut untuk sadar akan perkembangan zaman serta kebutuhan yang sedang terjadi di masyarakat. Peserta didik dituntut untuk mampu menciptakan suatu kerajinan sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakat, misalnya peserta didik membuat rekayasa makanan tahu bulat dengan bentuk yang berbeda-beda karena di masyarakat tahu bulat merupakan makanan yang sedang digemari.

Pada ranah psikomotorik di dalam mata pelajaran kewirausahaan peserta didik ditekankan agar dapat menggunakan kemampuan dirinya sendiri sebelum menggunakan peralatan yang lain. Di sekolah peserta didik mendapatkan pembelajaran bagaimana cara menciptakan suatu kerajinan dengan menggunakan peralatan yang seadanya, hal tersebut dapat melatih peserta didik dalam meminimalkan alat bantu yang digunakan. Dengan adanya tiga aspek tersebut di dalam mata pelajaran kewirausahaan dapat membantu berjalan dengan baiknya pembelajaran.

Penerapan mata pelajaran kewirausahaan guru pengampu menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yang menekankan siswa dalam meningkatkan keterampilan yang ada di dalam diri siswa tersebut. Siswa diharapkan mampu menghadapi masalah nyata yang sedang berlangsung dengan peningkatan keterampilan dalam berwirausaha. Metode yang digunakan oleh guru pengampu juga mengacu kepada praktik secara langsung membuat suatu karya dengan mengandalkan kemampuannya sendiri.

“Metode yang digunakan lebih banyak pada praktek seminggu sekali, sesuai dengan materi yang sudah ada, misalkan tentang tekstil jadi siswa membuat rekayasa tentang tekstil, bisa juga dengan membuat suatu karya dengan menggunakan bahan bekas yang ada di rumah yang masih bisa dibuat suatu karya yang bernilai”.³¹

Bila dilihat dari penjelasan Bapak Zein mengenai metode yang digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan maka dalam pembelajaran kewirausahaan

³¹Hasil wawancara dengan Bapak Zein, pendidik Mapel Kewirausahaan, pada tanggal 6 april 2017

diharapkan siswa bisa mengembangkan keterampilan serta mampu bersikap mandiri dalam menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Tujuan metode pembelajaran kewirausahaan yang telah dijelaskan oleh Bapak Zein memiliki keterkaitan dengan pembentukan kepribadian siswa setelah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan.

Pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan sudah berlangsung sejak tahun 2013. Setelah terbentuknya mata pelajaran kewirausahaan guru pengampu mata pelajaran kewirausahaan tersebut memberikan pembelajaran sesuai dengan RPP dan silabus yang telah ada, namun metode yang diajarkan oleh guru merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kenyamanan siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran guru sering kali melakukan metode praktik di luar kelas daripada memberikan teori di dalam kelas. Kebanyakan siswa akan lebih tertarik melakukan kegiatan yang secara langsung dikerjakan sesuai dengan arahan guru dan keterampilan yang mereka miliki.

Pembelajaran kewirausahaan dimulai dari kelas ketika pendidik membuka materi pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran, peserta didik melakukan proses pembelajaran hingga akhir penutupan proses pembelajaran yang sudah tersusun dalam RPP dan silabus. Penerapan mata pelajaran kewirausahaan lebih banyak dilakukan di luar kelas, hal tersebut dilakukan seiring dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran kewirausahaan. Pada pembelajaran kewirausahaan guru lebih memfokuskan kepada tugas-tugas yang diberikan secara langsung dan dapat

diselesaikan dengan cepat dan baik. Maka dari itu, guru pengampu lebih memilih melaksanakan pembelajaran di ruang praktik kewirausahaan baik di ruang praktik rekayasa maupun ruang praktik keterampilan. Dengan proses pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas mampu membuat siswa merasa lebih leluasa melakukan pembelajaran dan dapat membentuk siswa menjadi lebih kreatif lagi dengan penglihatan yang ada disekelilingnya tanpa terbatas oleh ruang.

“Metode yang digunakan biasanya pemberian tugas, yang membentuk karakter mereka sendiri. Artinya kewirausahaan lebih banyak kepada prakteknya sama seperti olahraga. Kalo siswa diberikan teori terus mereka tidak terlalu fokus, karena kewirausahaan cenderung pada praktikal. kadang siswa lebih merasa nyaman ketika belajar di luar kelas belajar disanggar kewirausahaan, karena siswa lebih bebas bergerak dan juga siswa bebas berekspresi. Kadang kalau belajar di luar kelas siswa juga mendapatkan inspirasi untuk membuat sebuah karya, Bapak juga merasa lebih mudah memberikan penjelasan karna tidak terbatas oleh meja-meja, belajar di luar kelas bisa lesehan”.³²

Penuturan yang diungkapkan oleh Bapak Zein berbeda dengan penuturan yang diungkapkan oleh Ibu Euis. Ibu Euis mengajar mata pelajaran kewirausahaan di kelas X, beliau lebih menekankan pada materi masak-memasak mulai dari makanan ringan sampai makanan utama. Metode yang digunakan oleh Bu Euis hampir sama dengan yang digunakan oleh Bapak Zein yaitu metode praktik. Sebelumnya Bu Euis mengajar pelajaran tata boga, namun semenjak adanya mata pelajaran kewirausahaan beliau mendapat mandat untuk mengajar mata pelajaran kewirausahaan. Materi pelajaran tata boga hampir serupa dengan pelajaran kewirausahaan karena sama-sama merekayasa suatu karya atau mengelolah bahan baku.

³²Hasil wawancara dengan Bapak Zein, pendidik Mapel Kewirausahaan, pada tanggal 6 april 2017

“ibu mengajar pelajaran kewirausahaan sudah 2 tahun, sebelumnya ibu mengajar mata pelajaran tata boga. Materi yang ibu berikan juga hampir sama dengan materi pelajaran tata boga, Cuma bedanya pelajaran kewirausahaan lebih menekankan pada pengolahan bahan makanan lalu kalo udah jadi siswa diajarkan untuk memasarkan makanan yang udah jadi tersebut”.³³

Sesuai dengan penuturan yang diutarakan oleh Ibu Euis bahwa dalam pelajaran kewirausahaan juga ditekankan pada proses pemasaran, yang dimana setelah siswa melakukan praktik pengeolahan bahan baku menjadi makanan lalu siswa diajarkan untuk memasarkan atau mempromosikan hasil olahannya tersebut baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian siswa diharapkan mampu belajar mandiri dan kreatif dalam mengelolah dan memasarkan suatu produk pada nantinya, hal tersebut juga menambah ilmu pengetahuan serta bekal di masa depan bagi siswa.

Pada mata pelajaran kewirausahaan sasaran utamanya adalah peserta didik. Peserta didik merupakan objek utama dalam pembelajaran kewirausahaam, peserta didik diajarkan berbagai macam materi dan metode untuk mengenal dan memahami mata pelajaran kewirausahaan dari yang mendasar hingga ke materi praktik langsung. Mata pelajaran kewirausahaan merupakan mata pelajaran yang baru bagi siswa, maka siswa perlu adanya pembelajaran yang meluas agar dapat memahami betul apa itu mata pelajaran kewirausahaan. Ada beberapa siswa yang telah saya wawancarai berpendapat bahwa mata pelajaran kewirausahaan merupakan mata pelajaran yang menyenangkan dan cukup mudah untuk dipahami.

³³Hasil wawancara dengan Ibu Euis, pendidik Mapel Kewirausahaan, pada tanggal 6 april 2017

“asik kak, gak terlalu susah dan mudah dipahami sih kalo buat aku, gak terlalu serius juga belajarnya jadi enak aja pas dikelas, udah gitu aku tertarik sama mata pelajaran kewirausahaan soalnya aku gak pernah belajar sebelumnya di SD atau SMP kak”.³⁴

Aji merupakan siswa kelas X IIS yang menganggap bahwa mata pelajaran kewirausahaan suatu mata pelajaran yang dianggap mudah untuk dipelajari, karena metode dan materi yang diberikan oleh guru pengampu dianggap mudah dimengerti oleh siswa. Aji juga menganggap mata pelajaran kewirausahaan suatu mata pelajaran yang menarik untuk dipelajari karena, memberikan pengetahuan baru tentang hal-hal yang belum pernah dipelajari di SD maupun di SMP. Mata pelajaran kewirausahaan dianggap penting dipelajari, karena mata pelajaran kewirausahaan dapat memberikan dampak bagi keberlangsungan hidup siswa selanjutnya.

“penting banget kak karena wirausaha bisa membantu buat kedepannya kalo misalkan nanti gak punya pekerjaan bisa berwirausaha, dari apa yang udah dipelajari. Misalnya beternak, budi daya, itu penting banget buat yang gak punya pekerjaan”.³⁵

Aji berpendapat bahwa mata pelajaran kewirausahaan penting untuk dipelajari di SMA karena, dapat membantu menambah pengalaman serta pembelajaran, hal tersebut juga dapat membantunya apabila dikedepannya ingin berwirausaha. Mata pelajaran kewirausahaan memberikan pembelajaran banyak hal yang dapat menambah wawasan bagi siswa tersebut.

Sedangkan terdapat pendapat lain yang dituturkan oleh Syaiful Imam, siswa kelas X MIA. Syaiful merupakan ketua produksi kewirausahaan, yang dimana

³⁴Hasil wawancara dengan Aji, peserta didik kelas X, pada tanggal 27 maret 2017

³⁵Hasil wawancara dengan Aji, peserta didik kelas X, pada tanggal 27 maret 2017

kegiatan tersebut sudah ada sejak mata pelajaran kewirausahaan dimasukkan ke dalam kurikulum 2013. Syaiful dianggap berkompeten dalam menjalankan kegiatan produksi kewirausahaan karena ia memiliki pengetahuan yang cukup tentang berbagai macam materi dan metode kewirausahaan yang sebelumnya telah diberikan oleh guru pengampu mata pelajaran kewirausahaan.

“Yang menariknya itu dari metodenya kak karna langsung buat makanannya terus langsung jualanya, ada organisasinya kak yang saya sendiri yang ditugaskan sebagai ketuanya kak. Kita masarinnya mulai dari dalam sekolah sampai nanti keluar sekolah kak”.³⁶

Syaiful berpendapat bahwa metode yang diberikan oleh guru merupakan suatu hal yang menarik yang membuat dirinya tertarik untuk mempelajari mata pelajaran kewirausahaan. Syaiful juga melihat mata pelajaran kewirausahaan sebagai salah satu alat yang dapat membantu memberikan ilmu yang lebih untung keberlangsungan hidup di masa yang akan datang.

Dalam mata pelajaran kewirausahaan terdapat berbagai materi yang diberikan guru pengampu kepada peserta didik, salah satunya materi pembelajaran melukis dan pemasaran hasil dari pengolahan bahan makanan. Salah satu siswa di kelas XI MIA yang bernama Syifa juga memberikan tanggapannya tentang adanya mata pelajaran kewirausahaan yang ia pelajari sudah dari kelas X, tentunya dengan materi yang bermacam-macam yang ia dapat

³⁶Hasil wawancara dengan Syaiful, peserta didik kelas XII, pada tanggal 27 maret 2017

Di setiap jenjang hampir semua kelas mendapatkan metode yang sama, pertama siswa mendapatkan metode ceramah. Metode ceramah digunakan guru untuk mengulas materi-materi yang akan dipelajari dan akan dipraktikan, metode yang kedua menggunakan metode praktik yang dimana siswa langsung terjun untuk mengolah prakarya sesuai dengan materi yang telah diberikan. Sebagian besar siswa lebih senang dengan metode praktik karena, siswa merasa lebih mengerti dan lebih mudah untuk mengeksplor dirinya dalam membuat suatu prakarya. Metode praktik merupakan metode yang paling mudah untuk dipahami siswa, yang dimana siswa langsung diberikan pembelajaran secara langsung atau dengan cara diberikannya contoh pembuatan oleh guru. Metode praktik dalam mata pelajaran kewirausahaan dilakukan 2x seminggu, awalnya siswa diberikan materi di dalam kelas serta yang akan dilanjutkan praktik pada minggu ke dua.

“Pas aku kelas 10 lebih ke kerajinan tangannya, membuat kain-kain batik yang udah gak kepake dijadiin satu prakarya yang memiliki nilai jual. Kalo pas aku kelas 11 hampir sama sih kak kaya kelas 10nya kewirausahaannya Kalo kelas 12 belajarnya sama bu euis jadi belajarnya lebih ke tata boganya masak-masak gitu”³⁷.

Lili berpendapat bahwa setiap jenjang kelas diberikan materi yang berbeda-beda sehingga yang ia dapatkan pun tentu berbeda-beda. Pada dasarnya kelas 10 dan kelas 11 diberikan pembelajaran tentang cara membuat suatu bahan tekstil yang tidak terpakai atau sisa dari bahan tekstil dijadikan sebuah karya yang layak digunakan atau dipajang serta memiliki nilai jual di masyarakat. Sedangkan pembelajaran yang ia

³⁷Hasil wawancara dengan Lili, peserta didik kelas XII, pada tanggal 27 maret 2017

dapatkan di kelas 12 lebih kepada cara mengelolah bahan makanan menjadi suatu bentuk makanan yang layak pula untuk dihidangkan dan memiliki nilai jual di masyarakat.

Materi yang diberikan oleh guru pada setiap jenjang kelas berbeda-beda sesuai dengan acuan yang ada di RPP dan di silabus. Dengan mengacu pada RPP dan silabus maka pembelajaran yang dilakukan sesuai dan dapat terlaksana dengan baik berdasarkan acuan yang telah ada. Perbedaan materi yang diberikan oleh guru pengampu sesuai dengan tingkatan kelas, pada kelas 10 siswa lebih dikenalkan kepada dasar-dasar kewirausahaan serta bagaimana cara pembuatan kerajinan tangan menggunakan bahan dari kain yang sudah tidak terpakai, pada kelas 11 pembelajaran kewirausahaan lebih diperdalam lagi tentang kerajinan dari bahan tekstil dan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai, dan kelas 12 pembelajaran kewirausahaan lebih kepada materi merekayasa bahan makanan dan memproduksi makanan dengan tujuan dapat dipasarkan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

2. Pembentukan Karakter Mandiri Peserta Didik Setelah Mempelajari Mata Pelajaran Kewirausahaan di Sekolah

Untuk mencapai kemandirian siswa harus memiliki beberapa aspek sesuai dengan pengertian kemandirian itu sendiri. Dalam penerapan mata pelajaran kewirausahaan aspek intelektual dapat dijadikan salah satu landasan bagi siswa untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan kemampuan serta ide yang dimiliki dirinya sendiri. Siswa juga memerlukan aspek emosi, yang dimana

dalam mata pelajaran kewirausahaan siswa dibentuk untuk tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan tidak mudah berputus asa akan kerajinan atau rekayasa yang telah dikerjakan oleh siswa itu sendiri. Siswa juga memerlukan aspek ekonomi, yang dimana di dalam mata pelajaran kewirausahaan siswa juga diajarkan bagaimana siswa memproduksi dan memasarkan hasil-hasil rekayasa maupun kerajinan yang telah mereka buat menjadi suatu nilai ekonomis dan dapat menghasilkan nilai ekonomi bagi siswa itu sendiri. Di dalam mata pelajaran kewirausahaan terdapat organisasi produksi kewirausahaan yang bertujuan agar siswa mampu mengatur hasil-hasil rekayasa maupun kerajinan yang layak untuk dipasarkan dan layak untuk diproduksi ulang agar dapat menghasilkan nilai ekonomi tersendiri.

Dalam pembelajaran kewirausahaan siswa dibentuk untuk bisa mengandalkan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Siswa dapat membentuk kepribadiannya setelah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan. Mata pelajaran kewirausahaan juga dianggap penting oleh siswa karena memiliki pengaruh serta dampak bagi pribadi siswa itu sendiri. Hal tersebut dituturkan oleh beberapa siswa yang telah informan wawancara.

“penting banget karena wirausaha bisa membantu buat kedepannya kalo misalkan nanti gak punya pekerjaan bisa berwirausaha, dari apa yang udah dipelajari. Misalnya beternak, budi daya, itu penting banget buat yang gak punya pekerjaan. Dari belajar kewirausahaan juga memotivasi saya untuk berkarya, kita bisa memanfaatkan waktu menjadikan suatu karya menjadi barang berharga, bisa untuk masa depan”.³⁸

³⁸Hasil wawancara dengan Aji, peserta didik kelas X, pada tanggal 27 maret 2017

Menurut penuturan Aji, kewirausahaan merupakan bagian penting dalam pembelajaran di sekolah karena dapat membantu dirinya untuk memiliki usaha di kemudian hari. Kewirausahaan juga membantu Aji apabila di kemudian hari ia tidak memiliki pekerjaan, maka dari itu ia bisa memanfaatkan pembelajaran yang diberikan sewaktu sekolah menjadi suatu pekerjaan yang menghasilkan. Aji berpendapat bahwa mata pelajaran kewirausahaan memotivasi dirinya untuk dapat berkarya dan mampu menghasilkan karya yang memiliki harga jual sehingga dapat membantu dirinya di kehidupan selanjutnya.

Perubahan-perubahan yang didapatkan oleh siswa memanglah bukan perubahan yang terlalu signifikan, namun dalam mata pelajaran kewirausahaan selalu diterapkan metode-metode dan materi-materi yang dapat mengasah kreativitas pribadi siswa itu sendiri. Mata pelajaran kewirausahaan juga dapat membentuk pribadi siswa yang lebih mandiri, artinya siswa lebih mengandalkan kemampuan dirinya sendiri sebelum meminta bantuan kepada orang lain. Hal tersebut baik bagi keberlangsungan hidup siswa tersebut di masa depan.

“perubahannya kalo buat kemandirian diri saya sih ada, misalnya kalo ada tugas prakarya gitu waktu SMP maunya jadi instan gitu kak, beli gitu tapi pas di SMA diterapinnya usaha sendiri dulu buat dari bahan-bahan yang belum jadi supaya jadi prakarya sesuai sama kemampuan saya sendiri sih. kalo dipelajaran lain apa apa selalu minta bantuan temen kalo gak liat punya temen, tapi kalo dipelajaran kewirausahaan lebih di dorong supaya ngandelin diri sendiri dulu jadi kaya dituntut buat berfikir kreatif sama mandiri gitu kak”.³⁹

³⁹Hasil wawancara dengan Aji, peserta didik kelas XI, pada tanggal 27 maret 2017

Aji berpendapat bahwa dengan mempelajari pelajaran kewirausahaan membuat dirinya menjadi pribadi yang lebih mandiri. Apabila sewaktu SMP tugas-tugas yang diberikan dilakukan secara instan dengan cara membeli produk karya yang sudah jadi, tetapi berbeda setelah ia mempelajari mata pelajaran kewirausahaan di SMA ia dituntut untuk dapat berusaha sendiri atas dasar kemampuan yang ia miliki dulu, hal tersebut dapat melatih Aji menjadi siswa yang tidak gampang meminta bantuan kepada orang lain atau tidak mudah menyelesaikan pekerjaan secara instan. Menurut Aji, mata pelajaran kewirausahaan memiliki perbedaan dari mata pelajaran yang lain, yang dimana siswa lebih dituntut mengerjakan sesuatu dengan kemampuan dan kreatifitas yang ia miliki sehingga ia tidak akan mempunyai hasil yang sama dengan teman-temannya yang lain.

Kepribadian peserta didik dapat terbentuk setelah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan. Sebagian siswa beranggapan bahwa mata pelajaran kewirausahaan dapat memperkuat mental siswa namun ada sebagian siswa yang tidak terlalu tertarik dalam mempelajari mata pelajaran kewirausahaan.

“Ada kak, seperti mental kita dilatih untuk lebih kreatif dan berfikir inovatif, agar bagaimana karya yang kita buat laku dipasaran. Secara gak langsung kita dilatih untuk ngandelin diri sendiri baru kalo kita udah ngerasa sulit baru minta bantuan sama orang lain”.⁴⁰

Syaiful berpendapat bahwa mata pelajaran kewirausahaan dapat membentuk mental dirinya agar dapat menjadi pribadi yang kreatif dan mampu berfikir secara inovatif. Dengan begitu ia mampu membuat karya yang ia ciptakan bisa laku dan

⁴⁰Hasil wawancara dengan Syaiful, peserta didik kelas XII, pada tanggal 27 maret 2017

layak dipasarkan. Syaiful juga menuturkan bahwa dengan belajar mata pelajaran kewirausahaan ia dilatih untuk dapat mengandalkan dirinya sendiri, kemudian meminta bantuan kepada orang lain apabila ia merasa sulit. Dengan demikian adanya mata pelajaran kewirausahaan dapat membantu siswa dalam berusaha menyelesaikan suatu pekerjaan dengan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dan dapat percaya akan kemampuan yang ia miliki, sebelum ia meminta bantuan kepada orang lain.

Seringkali siswa menerapkan mata pelajaran kewirausahaan yang telah dipelajari disekolah mereka terapkan kembali di rumah, hal tersebut membuat mata pelajaran kewirausahaan memiliki manfaat yang berarti bagi siswa tidak hanya disekolah namun dirumah. Namun, hal tersebut sering kali sulit untuk diterapkan karena adanya keterbatasan baik secara finansial maupun keterbatasan dalam berinovasi.

Penggunaan metode dan materi yang dapat menarik siswa untuk berfikir dan menciptakan suatu ide kreatif sesuai dengan kemampuan serta keahlian yang dimiliki oleh dirinya sendiri, hal tersebut merupakan salah satu hal yang dianggap dapat membentuk karakter mandiri siswa. Ada beberapa materi dan metode yang digunakan oleh guru untuk dapat membentuk karakter mandiri siswa, salah satunya yaitu pembuatan prakarya secara individu dengan menggunakan bahan-bahan baku sesuai dengan materi yang diberikan yang dikerjakan secara individu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

3.Hambatan dalam Penerapan Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta.

Dalam mata pelajaran kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta tentu memiliki hambatan tersendiri. Hambatan yang sering dialami dalam mata pelajaran kewirausahaan berasal dari peserta didik dan sarana prasaran pendukung mata pelajaran kewirausahaan. Hambatan tersebut dapat membuat pelajaran kewirausahaan tidak berjalan dengan maksimal, hambatan tersebut dapat memberikan dampak bagi setiap siswa yang mempelajari mata pelajaran kewirausahaan.

Dalam mata pelajaran kewirausahaan, sering kali peserta didik kurang memperhatikan apa yang sedang diterangkan oleh guru pengampu mata pelajaran kewirausahaan. Tidak jarang peserta didik tidak fokus saat sedang diberikan materi pembelajaran kewirausahaan. Peserta didik pula sering kali menganggap bahwa mata pelajaran kewirausahaan tidak sepenting mata pelajaran yang lain.

Tabel 3.1
Sarana dan Prasarana mata pelajaran kewirausahaan

Alat-alat bidang rekayasa	Tersedia	Kebutuhan	Keterangan
Oven	2 oven	6 oven	Kurang 8 oven
Kompore	2 kompor	6 kompor	Kurang 4 kompor
Meja panjang	3 meja panjang	6 meja panjang	Kurang 3 meja panjang
Panci	0 panci	6 panci	6 panci
Pisau dan gunting	0 pisau dan gunting	6 pisau dan gunting	6 pisau dan gunting
Lap meja	2 buah	6 buah	6 buah
Sapu	2 buah	4 buah	2 buah

Sumber : analisis peneliti, 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat terlihat bahwa sarana prasarana pada mata pelajaran kewirausahaan memiliki kekurangan yang dapat menghambat pembelajaran kewirausahaan. Dengan kurangnya sarana – prasarana dalam mata pelajaran kewirausahaan dapat menentukan hasil dari rekayasa dan prakarya yang peserta didik ciptakan. Sering kali peserta didik membawa peralatan memasak sendiri dari rumah untuk digunakan disekolah karena sekolah belum menyediakan peralatan tersebut. Kurangnya alat-alat memasak seperti oven, kompor, dan lain-lain dapat memperlambat peserta didik dalam menciptakan suatu rekayasa makanan. Dengan kurangnya sarana – prasarana sesuai tabel diatas dapat menghambat pembelajaran yang sedang berlangsung dan dapat pula menghambat materi-materi selanjutnya yang akan diberikan oleh guru pengampu.

“Sarana prasarnya kak kurang, kaya alat-alatnya gak terlalu banyak jadi kita harus bawa sendiri dari rumah kalo gak gitu ganti gantian kak jadinya lama malah bisa gak selesai kalo gak bawa alat sendiri”.⁴¹

Syifa berpendapat bahwa sarana prasarana yang disediakan sekolah kurang dalam pembelajaran kewirausahaan, maka ia harus membawa peralatan dari rumah apabila ada praktik rekayasa. Syifa juga berpendapat bahwa dengan kurangnya alat-alat yang dibutuhkan dalam mata pelajaran kewirausahaan dapat memperlambat dirinya dalam membuat suatu karya baik kerajinan maupun rekayasa. Hambatan tersebut tentunya membuat pembelajaran kewirausahaan tidak dapat berjalan sesuai dengan silabus yang diberikan oleh guru.

⁴¹Hasil wawancara dengan Syifa, peserta didik kelas XI, pada tanggal 27 maret 2017

“mungkin kalo diliat dari kekurangannya itu, sarana prasarannya, karena sekolah hanya menyediakan peralatannya sedikit jadi makanan yang kita buat kurang maksimal”.⁴²

Syaiful juga berpendapat bahwa sekolah hanya menyediakan sedikit peralatan untuk kegiatan praktik prakarya (rekayasa) yang menyebabkan hidangan makanan yang disajikan kurang maksimal dalam segi pembuata maupun penyediaannya. Hidangan yang kurang maksimal tersebut dapat mempengaruhi nilai mata pelajaran kewirausahaan yang didapat oleh siswa maka dari itu, untuk memaksimalkan hasil dari praktik kewirausahaan siswa harus rela membawa peralatan yang ada di rumahnya untuk membuat produk atau hidangan yang maksimal

Hambatan dalam penerapan mata pelajaran kewirausahaan juga terdapat pada peserta didik. Ada beberapa peserta didik yang kurang tertarik dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan, hal ini terlihat dari ungkapan yang dijealaskan oleh Syifa

“ kalo di kelas ada yang tidur kalo gurunya lagi nerangin, ada yang main hape kak kebanyakan sih cowo yang gak tertarik apalagi kalo yang dijelasin sama guru materinya bikin ngantuk, kadang anak cowonya suka berisik juga kak jadi kita sering gak kedengeran kalo gurunya nerangin”.⁴³

Syifa berpendapat bahwa kebanyakan siswa di kelasnya kurang tertarik terhadap mata pelajaran kewirausahaan, hal tersebut terlihat ketika siswa tidur atau main hp saat guru pengampu menjelaskan materi yang diberikan oleh guru. Syifa juga berpendapat bahwa terkadang materi yang diberikan guru membuat siswa laki-laki

⁴²Hasil wawancara dengan Syaiful, peserta didik kelas XII, pada tanggal 27 maret 2017

⁴³Hasil wawancara dengan Syifa, peserta didik kelas XI, pada tanggal 27 maret 2017

merasa ngantuk ketika dijelaskan. Dalam hal tersebut menghambat guru untuk menyampaikan materi dengan maksimal kepada siswa. Siswa sering mengacuhkan materi yang diberikan guru di dalam kelas, hal tersebut membuat pembelajaran tidak berjalan maksimal. Praktik yang dijalankan sering kali tidak maksimal dikarenakan siswa kurang memperhatikan apa yang guru pernah jelaskan.

BAB IV

IMPLEMENTASI MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL FUNGSIONAL

A. Pengantar

Pembahasan dalam bab IV ini merupakan kesimpulan dari Bab III, berdasarkan data dari Bab III dapat diketahui bahwa implementasi mata pelajaran kewirausahaan berhasil dalam membangun karakter mandiri siswa di sekolah. Keseluruhan analisis yang dilakukan merupakan hasil temuan-temuan di lapangan dengan konsep dan teori yang peneliti gunakan untuk memberikan gambaran secara nyata mengenai fenomena yang peneliti gambarkan dalam bab ini.

Keberhasilan implementasi mata pelajaran kewirausahaan di analisis menggunakan teori Struktural Fungsional melalui skema AGIL Talcott Parson dalam Penerapan Mata Pelajaran Kewirausahaan. Sub bab ini akan membahas mengenai analisis terhadap penerapan mata pelajaran kewirausahaan dengan menggunakan analisis struktural fungsional dalam skema AGIL (*Adapatation, Goal, Intergration* dan *Latency*) Talcott Parsons. Pada sub bab kedua akan menganalisis tentang faktor pendukung keberhasilan penerapan mata pelajaran kewirausahaan dan sub bab ketiga merupakan sub bab terakhir yaitu Implikasi Mata Pelajaran Kewirausahaan bagi Perkembangan Karakter Mandiri Siswa. Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai faktor pendukung keberhasilan penerapan mata pelajaran kewirausahaan. Setelah sub

bab ini akan disertakan dengan rangkuman yang merupakan kesimpulan dari keseluruhan sub bab yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya.

B. Analisis Struktural Fungsional Melalui Skema AGIL Talcott Parsons Dalam Penerapan Mata Pelajaran Kewirausahaan

Sekolah merupakan salah satu wadah bagi seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga mengembangkan keterampilan serta ide yang dimilikinya. Dengan adanya sekolah siswa dapat menentukan arah bagi dirinya untuk mengembangkan keterampilan dan ide yang ia miliki untuk bekal setelah ia lulus dari sekolah. Di dalam sekolah tentu terjadi interaksi antara guru dan peserta didik yang dijalankan dalam sistem pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Sekolah juga memiliki fungsi di dalam memperbaiki perilaku siswa, motivasi siswa serta minat siswa itu sendiri. Dengan adanya sekolah dapat membantu siswa menemukan jati diri, motivasi serta minat siswa yang akan disalurkan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Sosiologi melihat pendidikan sebagai suatu hal yang penting. Untuk mencapai pendidikan yang integrasi dan harmonis perlu adanya aktor-aktor yang bermain di dalam pelaksanaan pendidikan tersebut sesuai dengan fungsinya masing-masing. Materi serta metode yang diberikan guru kepada siswa sesuai dengan bahan ajar yang mengacu pada RPP dan silabus yang diberikan guru pengajar. Apabila pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan baik maka sistem pendidikan yang telah terlaksana

akan ikut berjalan dengan baik. Hal tersebut disebut dengan fungsionalisme struktural dalam pendidikan di sekolah.

Kegiatan pembelajaran di sekolah perlu didukung oleh aktor-aktor di dalam sekolah. Aktor-aktor yang memiliki pengaruh penting dalam kegiatan pembelajaran yaitu guru dan peserta didik. Keterampilan serta inisiatif guru dalam memberikan pembelajaran merupakan peranan yang penting dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang dapat membantu siswa menerima ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru tersebut.

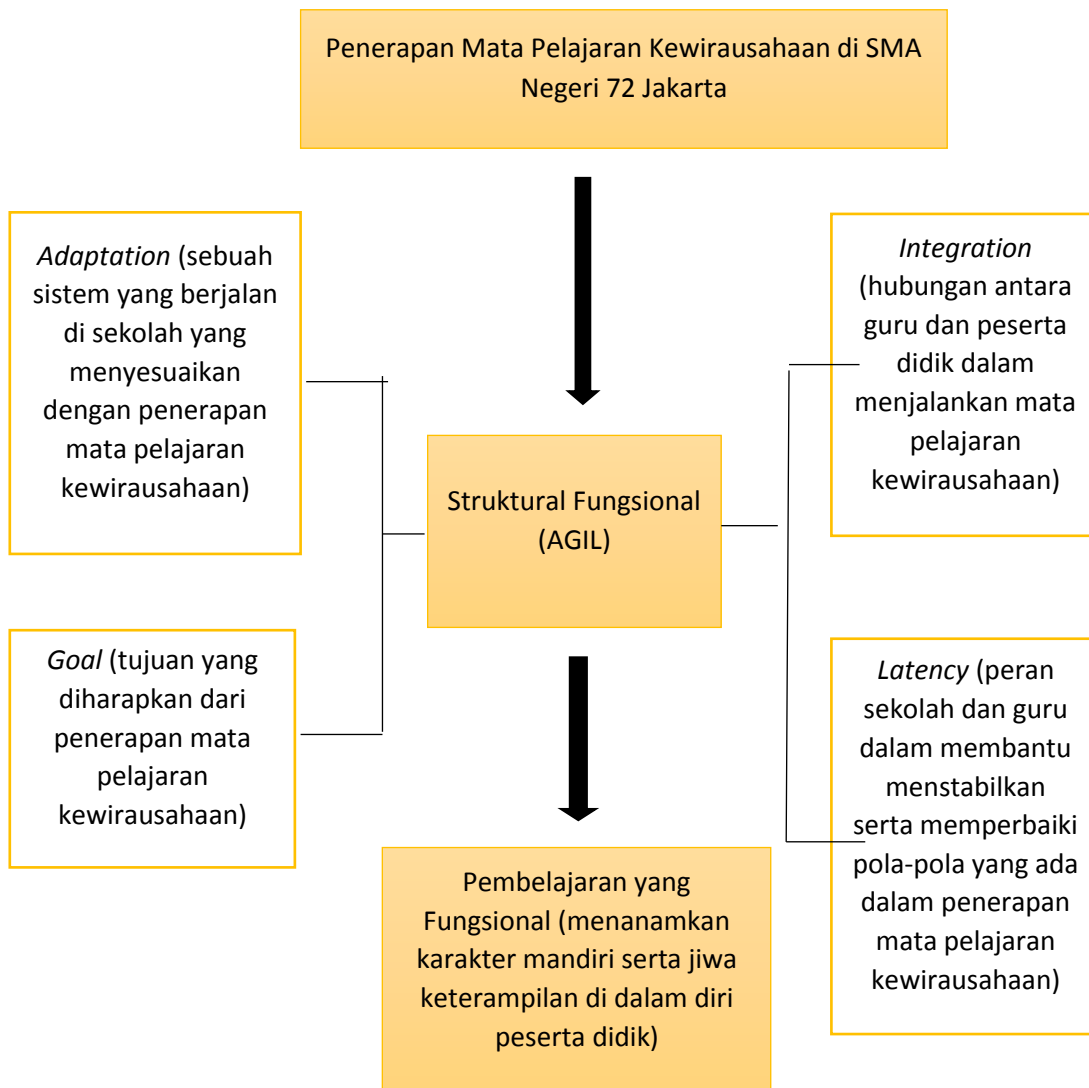
Penerapan mata pelajaran kewirausahaan dapat dianalisis melalui pendekatan struktural fungsional dengan menggunakan analisis AGIL Talcott Parsons. Sistem hanya akan berjalan dengan baik apabila memenuhi karakteristik tersebut. Teori fungsional didefinisikan sangat mementingkan kestabilan, integrasi antarhubungan yang serarasi. Perspektif fungsional yang menekankan cara bagian masyarakat terstrukturasi untuk mempertahankan stabilitasnya.⁴⁴

Agar penerapan mata pelajaran kewirausahaan di sekolah berjalan dengan fungsional, maka kestabilan serta integrasi, latensi yang bergerak serta integrasi antarhubungan dalam hal ini adalah sekolah dan aktor yang berperan melaksanakan mata pelajaran kewirausahaan tersebut harus menjalankan fungsinya masing-masing. Dengan menggunakan AGIL dapat terlihat apakah wadah yang digunakan serta aktor-aktor yang berperan dalam penerapan mata pelajaran kewirausahaan sudah memenuhi

⁴⁴Richard T. Schaefer, *Sosiologi*, Jakarta:Salemba Humanika, 2012

empat karakteristik dari AGIL maka mata pelajaran kewirausahaan disekolah dapat dikatakan fungsional dan berhasil diterapkan di sekolah.

Bagan IV.1
Penerapan Mata Pelajaran Kewirausahaan dengan Skema AGIL



Sumber : Analisis Peneliti 2017

Dari bagan tersebut dapat dilihat penerapan mata pelajaran kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta dapat dianalisis menggunakan struktural fungsional dengan skema AGIL yaitu *Adaptation, Goal, Intregation, Latency*.

Pertama yaitu ***Adaptation*** atau Adaptasi, disini sistem harus menanggulangi situasi yang datang dari luar atau eksternal. Agar sistem bertahan perlu adanya penyesuaian dengan lingkungan berdasarkan kebutuhan di lingkungannya. Adaptasi yang dimaksud disini yaitu berkaitan dengan pendukung dari mata pelajaran kewirausahaan yaitu sarana dan prasarana yang digunakan. Adanya mata pelajaran kewirausahaan di SMA mengharuskan sekolah memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang mata pelajaran kewirausahaan tersebut.

Sarana prasarana pada mata pelajaran kewirausahaan digunakan bagi peserta didik dan guru dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Dalam mata pelajaran kewirausahaan dibagi menjadi dua bidang yaitu prakarya dan rekayasa. Dalam bidang prakarya sarana dan prasarana yang disediakan di SMA Negeri 72 cukup terbilang memadai, mulai dari ruangan praktik yang cukup besar untuk menampung siswa untuk melakukan kegiatan praktik serta terdapat lemari-lemari penyimpanan hasil-hasil dari prakarya siswa tersebut. Sedangkan pada mata pelajaran kewirausahaan bidang rekayasa sarana prasarana penunjang mata pelajaran kewirausahaan terbilang kurang memadai dan menunjang siswa dalam melakukan pembelajarannya. Di dalam ruangan praktik mata pelajaran kewirausahaan bidang rekayasa hanya disediakan 2 kompor serta 2 oven yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran

kewirausahaan. Hal tersebut menghambat peserta didik dalam mengerjakan praktik yang diberikan oleh guru, karena peserta didik harus bergantian dalam penggunaan alat tersebut. ketidakterediaan alat-alat yang lain juga menghambat siswa dalam mengerjakan praktik rekayasa dan mengharuskan siswa membawa sendiri alat-alat yang dibutuhkan untuk kegiatan praktik rekayasa tersebut. Pada mulanya sudah ada mata pelajaran tata boga yang metode serta materi yang digunakan tidak terlalu jauh dengan mata pelajaran kewirausahaan, namun sarana prasarana yang disediakan juga belum bertambah.

Selain sarana dan prasarana penunjang mata pelajaran kewirausahaan, bentuk adaptasi selanjutnya yaitu guru mata pelajaran kewirausahaan yang bukan murni guru pengajar mata pelajaran kewirausahaan berdasarkan dari bidang Ekonomi dan Tata Boga. Dalam hal ini perlu adanya adaptasi bagi guru tersebut untuk mempelajari lagi ilmu pengetahuan tentang berwirausaha, terlebih guru ekonomi. Guru ekonomi perlu menyesuaikan diri dengan materi dan metode yang digunakan didalam mata pelajaran kewirausahaan yang tentunya berbeda dengan mata pelajaran ekonomi, walaupun ada ilmu-ilmu ekonomi yang berguna di dalam mata pelajaran kewirausahaan. Namun, tetap perlu adanya keseimbangan serta adaptasi yang dilakukan guru tersebut. Pada guru tata boga juga perlu adanya adaptasi, walaupun terbilang pelajaran kewirausahaan hampir sama dengan pelajaran tata boga, namun materi yang diberikan tidak sepenuhnya sama. Di dalam pelajaran kewirausahaan pembelajaran juga ditambahkan dengan cara siswa memasarkan hasil dari rekayasa tersebut.

sedangkan, di dalam pelajaran tata boga siswa hanya diberikan tugas untuk merencanakan suatu bahan makanan tanpa perlu memasarkannya.

Fungsi kedua adalah **Goal** atau Pencapaian Tujuan. Maksudnya tujuan dimasukkannya mata pelajaran kewirausahaan sebagai salah satu kurikulum di Sekolah Menengah Atas. Tujuan ini penting adanya agar pencapaian yang telah diinginkan dari adanya mata pelajaran kewirausahaan sebagai kebijakan kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas berjalan dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan. Dalam mata pelajaran kewirausahaan terdapat dua bidang yang berbeda yaitu prakarya dan rekayasa yang memiliki tujuan berbeda-beda di dalamnya. Dengan adanya dua bidang yang berbeda belum jelas akan tujuan yang akan di capai dalam mata pelajaran kewirausahaan.

Adanya fungsi **Goal** atau Tujuan dalam pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan, guru dapat menentukan arah serta hubungan antara kedua bidang tersebut agar mencapai satu tujuan yang sama bagi siswa. Tujuan utama mata pelajaran kewirausahaan yaitu membentuk siswa yang terampil dalam berwirausaha serta membentuk kemandirian siswa dalam menciptakan suatu karya maupun peluang usaha bagi dirinya sendiri dan orang lain. Adanya sistem pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut dapat diharapkan bagi peserta didik untuk dapat mencapai tujuan dari mata pelajaran kewirausahaan. Tujuan lain dari mata pelajaran kewirausahaan agar siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) mampu bersaing dalam

mendapatkan ilmu berwirausaha dengan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang lebih dulu mendapatkan pembelajaran kewirausahaan di sekolah.

Fungsi ketiga yaitu *Intergration* atau Integrasi yang dimaksud adalah keterkaitan antara guru dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran kewirausahaan di sekolah. Integrasi disini juga harus saling berkaitan dengan fungsi adaptasi, tujuan dan latensi. Dalam hal ini terdapat permasalahan di dalam fungsi adaptasi, yang dimana sarana prasarana yang disediakan dalam bidang rekayasa sangatlah minim yang dapat menghambat pembelajaran peserta didik. Di dalam fungsi integrasi perlu adanya kestabilan serta harmoni dalam penerapan mata pelajaran kewirausahaan tersebut.

Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya.⁴⁵ Masing-masing tingkatan yang paling bawah menyediakan kekuatan yang dibutuhkan untuk tingkatan atas. Sedangkan tingkatan diatas berfungsi mengawasi dan mengendalikan tingkat yang ada dibawahnya. Sistem sosial identik dengan sistem interaksi, namun Parsons menganggap interaksi bukan merupakan hal yang terpenting dalam sistem sosial, Parsons menempatkan status peran sebagai unit yang mendasari sistem. Status peran merupakan komponen

⁴⁵*Ibid*, hlm 257

struktur sistem sosial. Status merujuk pada posisi struktural dalam sistem sosial, dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam suatu posisi.⁴⁶

Integrasi yang terpenting yaitu status dan peran, maksudnya adalah status aktor-aktor yang menjalankan penerapan mata pelajaran kewirausahaan yang harus menjalankan perannya agar tercipta suatu integrasi. Peran guru adalah sebagai salah satu aktor yang mentransferkan ilmu pengetahuan pada mata pelajaran kewirausahaan kepada peserta didik melalui sistem pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan peserta didik memiliki peran sebagai penerima ilmu pengetahuan mata pelajaran kewirausahaan yang diberikan oleh guru dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Adanya aktor-aktor di dalam pelaksanaan mata pelajaran kewirausahaan sesuai dengan perannya masing-masing, diharapkan dapat menciptakan sebuah integrasi dan kestabilan. Dengan integrasi dan kestabilan di dalam mata pelajaran kewirausahaan diharapkan dapat berjalan dengan baik di sekolah sesuai dengan harapan pihak – pihak di dalam sekolah maupun diluar sekolah.

Fungsi latensi merupakan fungsi yang paling utama yang diharapkan dari penerapan mata pelajaran kewirausahaan. Sekolah dan pendidikan merupakan unsur yang utama dalam sistem pembelajaran, karena dua unsur tersebut adalah penopang dari sistem pembelajaran yang dijalankan. Fungsi *latency* yang dimaksud

⁴⁶Goerte Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Bantul: Wahana, 2012.

yaitu sekolah. Sekolah merupakan institusi pendidikan yang diharapkan mampu mempersiapkan siswa dengan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tantangan masa depan. Sekolah merupakan salah satu wadah dari agen perubahan di dalam masyarakat, karena sekolah memberikan pembelajaran tersendiri yang berbeda dari yang lainnya. Adanya mata pelajaran di sekolah diharapkan siswa dapat menciptakan gagasan-gagasan serta ide-ide kreatif dalam menciptakan suatu karya berdasarkan kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri. Fungsi latensi dalam mata pembelajaran kewirausahaan ini terletak pada muatannya. Pembelajaran kewirausahaan diarahkan untuk menumbuhkan jiwa-jiwa yang mengarah pada semangat kewirausahaan, yang dibutuhkan siswa dan masyarakat dimasa depan.

Latensi dapat memelihara sistem pembelajaran agar dapat menunjang tujuan pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan, yang dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan pendukung dari mata pelajaran kewirausahaan seperti kompetensi guru, pembiayaan yang cukup, sarana dan prasarana, penguasaan materi, serta waktu yang cukup dalam pelaksanaan mata pelajaran kewirausahaan

Guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam pendidikan, karena guru merupakan unsur penting dalam pembelajaran dan penentu akan keberhasilan peserta didik. Guru merupakan peran yang penting dalam proses pembelajaran sehingga kedudukan serta fungsi guru belum dapat digantikan dengan alat-alat pendukung pembelajaran. Guru yang memiliki jiwa, semangat dan nilai kebangsaan yang kokoh sekaligus akan menjadi teladan dan lingkungan yang baik bagi terwujudnya jiwa,

semangat, dan nilai kebangsaan para peserta didik, dan pada gilirannya akan menjadi lingkungan yang dapat mempengaruhi kondisi kehidupan berbangsa secara keseluruhan.⁴⁷

Peserta didik akan tertarik pada suatu pelajaran juga dapat bergantung pada siapa guru yang mengajar. Apabila guru yang mengajar banyak disenangi siswa serta memberikan pembelajaran yang mudah di pahami oleh siswa maka siswa akan mengikuti pembelajaran dengan rasa senang dan ikhlas yang akan berdampak pada ilmu pengetahuan yang diserap siswa tersebut. Guru diharapkan dapat membantu menstabilkan serta memberikan ilmu pengetahuan yang berbeda pada mata pelajaran kewirausahaan agar dapat diterapkan di kehidupan siswa di luar sekolah serta mampu menanamkan jiwa wirausaha yang mandiri kepada siswa. Pemberian materi dan metode yang mudah dipahami siswa, maka akan memberikan dampak yang positif bagi diri siswa tersebut. guru secara tidak langsung telah menjalankan fungsi latensi dengan baik dengan menggunakan metode praktik dan pembelajaran di luar kelas.

Terlihat pada penjelasan guru mata pelajaran kewirausahaan bahwa pada mata pelajaran kewirausahaan siswa – siswi tertarik untuk mengikuti mata pelajaran kewirausahaan dengan baik serta mata pelajaran kewirausahaan mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Peserta didik juga merasa tertarik dengan adanya mata pelajaran kewirausahaan karena metode yang digunakan berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Metode praktik banyak digemari peserta didik karena

⁴⁷Isjoni, *Dilema Guru*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.

pembelajaran yang dilakukan tidak hanya terbatas ruang kelas dan juga tidak terbatas ide pemikiran.

Adanya mata pelajaran kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas peserta didik memiliki kecenderungan untuk membuat usaha sendiri yang merupakan hal positif bagi keberlangsungan hidup siswa tersebut. artinya mata pelajaran kewirausahaan mampu menjalankan fungsi latensi itu juga dan baik diterapkan kepada siswa baik di SMA maupun di SMK.

Karakteristik kemandirian seorang siswa biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan sikap, kreatif dan inisiatif, dapat mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, dan mampu membuat keputusan sendiri serta mampu menyelesaikan masalah tanpa ada bantuan atau pengaruh dari orang lain. Karakteristik kemandirian seorang siswa perlu adanya faktor-faktor pendorong agar terciptanya siswa yang memiliki kemandirian di dalam dirinya, yaitu pola asuh orang tua merupakan salah satu penentu seorang siswa memiliki kemandirian di dalam dirinya. Peran orang tua merupakan salah satu peran penting dalam pembentukan kepribadian siswa yang lebih mandiri, cara orang tua mendidik dan mengajarkan seorang siswa agar dapat bersikap mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain merupakan faktor dalam pembentukan karakter mandiri. Faktor selanjutnya yaitu, sistem pendidikan di sekolah. Sistem pendidikan di sekolah juga merupakan salah satu faktor penting pendorong seorang siswa memiliki kemandirian di dalam dirinya. Sistem pembelajaran yang diberikan sekolah kepada siswa mampu membentuk siswa

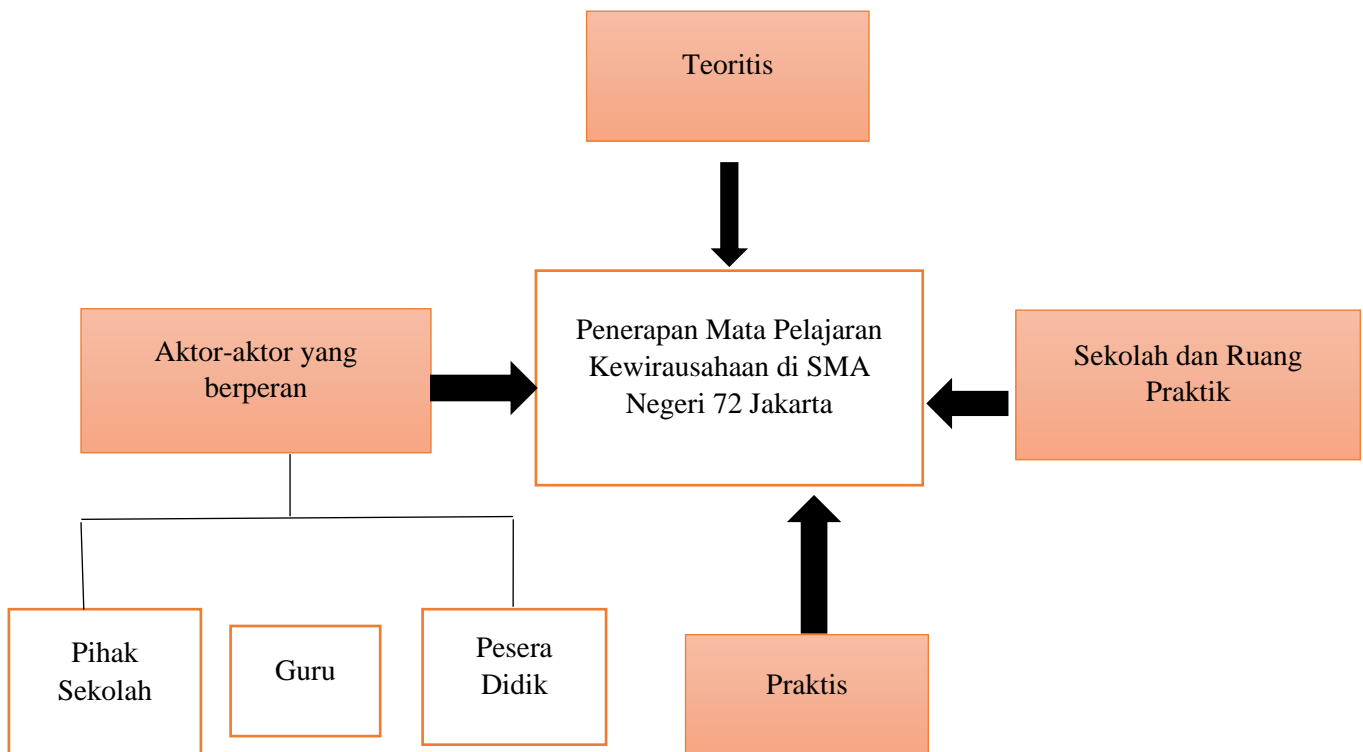
menjadi pribadi yang mandiri. Pembelajaran di sekolah merupakan salah satu hal penting bagi siswa mengembangkan kemandiriannya. Mata pelajaran kewirausahaan mendorong siswa-siswi di SMA Negeri 72 Jakarta memiliki karakteristik kemandirian. Siswa diberikan pembelajaran tentang bagaimana menciptakan sebuah karya berdasarkan pemikirannya sendiri, siswa diarahkan untuk menjadi pribadi yang tidak mudah putus asa terhadap kemampuan dirinya sendiri. Mata pelajaran kewirausahaan di sekolah membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki pemikiran mau berusaha dan membuka usaha sejak ia duduk di SMA maupun setelah ia lulus dari SMA. Hal tersebut sesuai dengan penuturan informan yang peneliti wawancarai. Mata pelajaran kewirausahaan itu pula menjadikan siswa berfikir untuk dapat membantu perekonomian orang tua setelah lulus dari sekolah dengan cara membuat karya yang berguna dan bernilai ekonomi sesuai dengan apa yang telah diajarkan di sekolah. Kata lain, mata pelajaran kewirausahaan berhasil membangun karakteristik kemandirian siswa dengan materi dan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru dan sekolah.

C. Faktor Pendukung Keberhasilan Penerapan Mata Pelajaran Kewirausahaan

Sekolah merupakan salah satu wadah bagi peserta didik menerima ilmu pengetahuan dan pula membantu peserta didik untuk dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan sekelilingnya. Namun pada masa sekarang sekolah lebih difungsikan sebagai wadah untuk membantu peserta didik untuk dapat menyesuaikan keadaan

dirinya sesuai dengan realitas yang ada di masyarakat. Guru memiliki peran untuk memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang ia miliki. Guru merupakan fasilitator yang bertugas untuk mengarahkan peserta didik dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya.

Bagan IV.2
Pendukung Keberhasilan dari Penerapan Mata Pelajaran
Kewirausahaan



Sumber: Analisis Peneliti, 2017

Dari bagan IV.1 dapat dilihat analisis terhadap penerapan mata pelajaran kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta. Ada empat hal pokok yang menjadi dasar penerapan mata pelajaran kewirausahaan tersebut, yaitu mengkaji mata pelajaran

kewirausahaan ke dalam ranah teoritis dan praktis yang dimana terdapat teori yang diajarkan berupa pemberian materi serta praktis yang dimana siswa langsung diberikan perintah untuk membuat suatu karya berdasarkan materi yang diberikan. Selanjutnya dilihat berdasarkan aktor-aktor yang berperan dalam mata pelajaran kewirausahaan serta wadah yang digunakan untuk melakukan pembelajaran mata kewirausahaan tersebut. Keempat hal tersebut sebagai sumbu untuk menganalisis penerapan mata pelajaran kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta.

Mata pelajaran kewirausahaan merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan di SMA Negeri 72 Jakarta, walaupun terbilang mata pelajaran baru di sekolah tersebut namun penerapan yang dilakukan baik oleh guru maupun murid dapat terbilang berjalan dengan baik. Masuknya mata pelajaran kewirausahaan sebagai kurikulum di Sekolah Menengah Atas (SMA) menandakan bahwa SMA dapat setara dengan SMK dalam hal pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan. Salah satu kebijakan kurikulum 2013 memasukan mata pelajaran kewirausahaan dengan tujuan agar peserta didik di SMA dapat mengikuti perkembangan zaman serta mampu memiliki jiwa kewirausahaan di dalam dirinya. Adanya pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan sekolah mampu membantu peserta didik untuk dapat terjun ke tengah masyarakat dengan membawa bekal nilai kewirausahaan di dalam dirinya.

Di SMA Negeri 72 Jakarta mata pelajaran kewirausahaan dibagi menjadi 2 bidang yaitu bidang rekayasa dan kerajinan. Pada bidang rekayasa siswa difokuskan dalam merekayasa bahan baku makanan menjadi sebuah makanan yang memiliki bentuk

serta rasa yang bermacam-macam, mulai dari merekayasa hidangan pembuka, hidangan utama, hingga hidangan penutup. Bidang rekayasa diterapkan di kelas 10 dan kelas 12. Sedangkan bidang kewirausahaan yang kedua yaitu bidang prakarya, yang dimana pada bidang ini siswa diajarkan untuk dapat membuat atau menciptakan sebuah karya melalui bahan baku seperti tekstil, bahan baku bekas, hingga bahan baku daur ulang. Bahan-bahan tersebut siswa diharapkan mampu menciptakan karya yang unik, menarik dan berguna yang dapat digunakan maupun dipasarkan.

Pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan tidak selalu dilakukan di dalam ruang kelas, namun juga dilakukan di ruang praktik kewirausahaan dan halaman kecil yang ada di SMA Negeri 72 Jakarta. Pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan perlu memerlukan ruang yang cukup besar bagi siswa untuk berekspresi menciptakan suatu karya, maka dari itu pembelajaran di luar kelas membuat siswa dapat berfikir secara luar serta mampu menciptakan ide-ide yang baru dalam menciptakan suatu karya. Dilakukannya pembelajaran di luar ruang kelas siswa mampu memikirkan tentang kebutuhan yang ada di sekitar lingkungan sekolah dalam menciptakan suatu karya. Materi yang diberikan oleh guru pengampu, ruang belajarpun merupakan sarana yang dapat membantu siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Mata pelajaran kewirausahaan dilakukan satu minggu sekali pada setiap kelas sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah. Dalam penerapan mata pelajaran kewirausahaan dilakukan pembelajaran bagi materi dikelas maupun praktik diluar kelas. Pada biasanya pemberian materi dikelas dijelaskan oleh guru sebanyak

satu kali pertemuan, setelah itu akan dilaksanakan kegiatan praktik sesuai dengan materi yang sebelumnya diberikan oleh guru. Pada umumnya kegiatan praktik bisa berlangsung selama 2 sampai 3 pertemuan, tergantung dengan seberapa sulit siswa mengerjakan ataupun sesuai dengan perintah yang diberikan oleh guru yang mengacu pada RPP dan silabus. Dalam pembelajaran kewirausahaan guru tidak merasa kesulitan dalam menyampaikan materi karena siswa dianggap tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru pengampu.

Dalam melaksanakan pembelajaran juga perlu adanya pendidikan karakter di dalamnya. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas Sumber Daya Manusia karena Kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Sekolah perlu menanamkan pendidikan holistik, yang artinya membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal, serta membentuk manusia yang *life long learners* (pembelajaran sejati).⁴⁸

Dalam penerapan mata pelajaran kewirausahaan guru harus dapat menerapkan metode yang dapat membangun kreativitas siswa di dalam proses pembelajaran. Guru harus melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, agar siswa terbiasa aktif mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini guru juga memiliki fungsi untuk dapat memberikan situasi belajar yang kondusif, agar siswa dapat menerima ilmu pengetahuan dengan baik serta memberikan semangat pada siswa itu sendiri. Guru

⁴⁸Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm.33

perlu menanamkan pendidikan karakter saat melakukan proses pembelajaran yang berguna bagi perkembangan siswa itu sendiri. Guru juga perlu memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh masing-masing siswa yang nantinya dapat dikembangkan oleh siswa itu sendiri melalui bantuan guru dan juga mata pelajaran kewirausahaan.

Dalam penerapan mata pelajaran kewirausahaan terdapat pula dampak-dampak yang dialami oleh siswa setelah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan. Dampak utama yang didapatkan oleh siswa yaitu bertambahnya nilai kreatifitas di dalam diri siswa tersebut, yang artinya peserta didik dapat membuat kreasi dengan berbagai macam bentuk serta dengan berbagai macam metode yang sebelumnya telah diajarkan oleh guru pengampu. Dalam mata pelajaran kewirausahaan ada materi yang membebaskan siswa dalam membentuk suatu bahan yang digunakan ke dalam bentuk yang beragam, hal tersebut yang membuat siswa dapat berfikir kreatif dan dapat menggunakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Dalam penerapan mata pelajaran kewirausahaan, siswa tidak hanya diberikan pembelajaran rekayasa dan kerajinan, namun siswa juga diberikan pengetahuan cara bergorganisasi dalam kewirausahaan serta cara mengelolanya. Di dalam organisasi kewirausahaan siswa diajarkan cara mengelola hasil-hasil dari mata pelajaran kewirausahaan baik dari bidang rekayasa maupun bidang kerajinan. Siswa diajarkan bagaimana cara memasarkan hasil-hasil dari mata pelajaran kewirausahaan, mulai dipasarkan

dilingkungan sekolah yang selanjutnya akan dipasarkan di luar lingkungan sekolah sesuai dengan minat pembeli tersebut.

Adanya organisasi kewirausahaan di SMA Negeri 72 Jakarta dapat menimbulkan dampak tersendiri bagi siswa yang mengikutinya. Yang dimana siswa merasa lebih mampu berinovasi dalam menciptakan suatu karya atau hidangan makanan dengan berbagai macam bentuk, rasa, dan warna sesuai dengan keinginan dari pembeli. Penerapan organisasi kewirausahaan memberikan pengalaman tersendiri bagi peserta didik bagi kehidupan selanjutnya. Peserta didik mendapatkan bekal pengetahuan tentang berwirausaha baik dalam mata pelajaran kewirausahaan maupun dalam organisasi kewirausahaan yang dapat diterapkan setelah siswa lulus dari Sekolah Menengah Atas. Di dalam setiap kelas memiliki perwakilan dalam mengikuti organisasi kewirausahaan, hal tersebut agar siswa dapat memiliki jiwa tanggung jawab di dalam dirinya dan juga memiliki tanggung jawab bagi perwakilan kelasnya. Dalam produksi kewirausahaan terdapat bagian-bagian tersendiri baik dalam bidang pemasaran dan juga ada bidang produksi. Adanya mata pelajaran kewirausahaan di SMA dapat membantu siswa memiliki pengetahuan serta keterampilan tersendiri dalam berwirausaha dan juga mampu bersaing dengan siswa SMK. Mata pelajaran kewirausahaan memiliki keunggulan tersendiri dibanding mata pelajaran yang lain karena sistem pembelajaran yang dilakukan lebih banyak ke arah praktikum dibanding pemberian materi di dalam kelas, yang artinya peserta didik langsung

diberikan pembelajaran secara langsung bagaimana pembuatannya daripada pemberian materi yang lebih banyak.

D. Implikasi Mata Pelajaran Kewirausahaan Bagi Pembangunan Karakter Mandiri Siswa

Implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.⁴⁹ Dengan adanya mata pelajaran kewirausahaan yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) memberikan dampak tersendiri bagi perkembangan diri dan juga perkembangan karakter mandiri siswa itu.

Dalam mata pelajaran kewirausahaan kemandirian siswa dapat dibangun dan dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat menolong siswa meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* lebih menekankan kepada kecakapan daripada yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berfikir kritis, kecakapan bekerja secara individu, kecakapan bekerja secara kelompok dan komunikasi. Digunakannya model pembelajaran tersebut membantu guru untuk membangun kemandirian siswa dengan memberikan pembelajaran yang mengacu pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Contoh dari pembangunan

⁴⁹Digilib.unila.ac.id/13003/3/BAB%20II.pdf

karakter mandiri yang dilakukan dalam pembelajaran kewirausahaan yaitu siswa diberikan tugas untuk membuat suatu kerajinan dari koran bekas yang nantinya akan mereka buat sesuai dengan ide yang mereka miliki, namun dengan syarat bahwa karya yang mereka buat harus bernilai ekonomi dan layak digunakan kembali. Dalam pembuatan kerajinan tersebut siswa hanya dibantu oleh arahan guru, tanpa melihat referensi dari internet atau bertanya oleh temannya. Hal ini dapat menjadikan siswa pribadi yang tidak mudah bergantung kepada orang lain, namun dapat mengandalkan kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri.

Karakter merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang diyakini dapat berubah dari yang baik menjadi jelek atau sebaliknya dari yang jelek menjadi baik. Itulah sebabnya pembangunan karakter menjadi suatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia itu sendiri. Dalam kehidupan manusia, pengembangan karakter menjadi suatu yang sangat penting dan strategis karena karakter seseorang menentukan apakah budi pekerti atau akhlak seseorang baik atau buruk di mata masyarakat.

Dalam mata pelajaran kewirausahaan ditanamkannya pembentukan karakter dengan tujuan agar siswa setelah lulus sekolah memiliki karakter yang tepat untuk kehidupan setelah ia lulus dari sekolah. Salah satu karakter yang ditanamkan pada mata pelajaran kewirausahaan yaitu karakter mandiri. Karakter mandiri dapat dibentuk melalui mata pelajaran kewirausahaan. Mata pelajaran kewirausahaan dapat membangun karakter mandiri siswa melalui metode serta mater yang diberikan oleh

guru mata pelajaran kewirausahaan. Pemberian metode dan materi yang sesuai siswa mampu menjadi pribadi yang lebih mandiri baik untuk kehidupan sekarang maupun kehidupan selanjutnya.

Pemberian tugas-tugas secara individu juga dapat membentuk karakter mandiri siswa untuk cenderung mengandalkan kemampuan yang dirinya sendiri miliko terlebih dahulu sebelum meminta bantuan kepada orang lain. Metode praktik juga dapat membantu siswa dalam membangun karakter mandiri di dalam dirinya. Metode praktik siswa diajarkan untuk berusaha menyelesaikan sebuah karya dengan kemampuan diri sendiri serta tidak adanya keterbatasan ide untuk menghasilkan suatu karya. Mata pelajaran kewirausahaan bukanlah mata pelajaran yang mutlak yang memiliki hasil tetap, namun mata pelajaran kewirausahaan merupakan mata pelajaran yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri dan minat di pasaran.

Salah satu metode dan materi yang dapat membangun karakter mandiri siswa yaitu pada bidang kerajinan, karena pada bidang ini siswa diminta untuk mengerjakan tugas secara individu yang artinya siswa diminta agar dapat mengandalkan kemampuan dirinya sendiri. Namun, mata pelajaran kewirausahaan pada bidang rekayasa sangatlah kecil kemungkinannya dalam membangun karakter mandiri siswa, karena materi dan metode yang digunakan mengharuskan siswa untuk mengerjakan tugas secara kelompok. Hal tersebut dikarenakan, pengerjaannya yang memerlukan waktu lama serta memerlukan cukup biaya yang dikeluarkan oleh siswa serta

keterbatasan alat yang dimiliki oleh masing-masing siswa yang mengharuskan siswa menyelesaikan tugas secara kelompok. Pada bidang rekayasa tidak selalu dapat terlihat siswa yang rajin atau tidaknya hal tersebut karena siswa saling mengandalkan satu sama lain. Berbeda dengan bidang kerajinan, rajin atau tidaknya siswa dapat terlihat dari hasil karya yang dibuat oleh siswa itu sendiri.

Di dalam mata pelajaran kewirausahaan juga terdapat organisasi kewirausahaan. Siswa dituntut untuk memiliki jiwa tanggung jawab atas jabatan yang ia miliki dan juga memiliki tanggung jawab akan tim yang mengerjakan suatu karya. Dalam mata pelajaran kewirausahaan siswa akan merasa puas apabila mengerjakan suatu karya berdasarkan hasil sendiri. Siswa akan merasa bangga dengan kemampuan yang ada di dalam dirinya untuk menciptakan suatu karya. Dengan kata lain mata pelajaran kewirausahaan dapat mengukur seberapa mandiri dan seberapa kreatif siswa dalam menyelesaikan tugas karya yang diberikan sekolah dan guru.

Adanya mata pelajaran kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas (SMA) memberikan sebuah perbedaan kepada siswa terhadap jenjang pendidikan. Siswa merasa bahwa di SMA lebih banyak mengetahui berbagai ilmu pengetahuan, salah satunya yaitu mata pelajaran kewirausahaan. Mata pelajaran kewirausahaan memberikan pembelajaran bahwa setiap karya yang bagus dan baik memerlukan proses dalam pengerjaannya dan tidak selamanya karya yang dihasilkan sendiri itu buruk. Hal tersebut tergantung pada ketelitian serta kepercayaan diri siswa dalam membuat suatu karya.

Ditanamkannya aspek-aspek dalam mata pelajaran kewirausahaan memberikan pengaruh yang signifikan kepada siswa dalam pembelajaran kewirausahaan. Terdapat aspek intelektual yang dapat dijadikan landasan bagi siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Siswa harus memiliki sikap bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru pengampu mata pelajaran kewirausahaan. Dengan adanya aspek intelektual menanamkan siswa memiliki nilai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri yang nantinya juga akan berdampak pada tanggung jawab dirinya di dalam lingkungan sekitarnya. Di dalam mata pelajaran kewirausahaan juga ditanamkan aspek emosi yang dimana aspek tersebut berguna bagi siswa agar memiliki sikap yang tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Apabila guru memberikan tugas yang cukup rumit, siswa harus berfikir untuk menemukan jalan keluar dari penyelesaian tugas tersebut. hal tersebut bertujuan agar siswa tidak menjadi pribadi yang mudah menyerah dan menerima sesuatu hanya dengan seadanya, namun dapat dikembangkan lagi sesuai dengan kreatifitas yang ia miliki. Mata pelajaran kewirausahaan juga menanamkan aspek ekonomi yang berdampak pada pembentukan pola pikir siswa terhadap kegiatan ekonomi. Dalam mata pelajaran kewirausahaan siswa diajarkan bagaimana memproduksi serta memasarkan hasil-hasil dari pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan yang nantinya dapat menghasilkan nilai ekonomis di dalamnya. Hal tersebut berguna bagi keberlangsungan hidup siswa yang dimana siswa jadi mengetahui bagaimana cara memproduksi suatu karya serta bagaimana proses jual beli

dalam berwirausaha bagi keberlangsungan hidupnya setelah lulus dari bangku sekolah.

Dalam mata pelajaran kewirausahaan siswa dibentuk untuk mengembangkan sisi kreatif di dalam diri siswa tersebut dan juga membangun karakter mandiri di dalam diri siswa agar dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa selanjutnya. Mata pelajaran kewirausahaan dapat mengembangkan kreatifitas siswa dalam mengembangkan suatu karya, dengan diberikan satu contoh siswa dituntut untuk berfikir agar dapat membentuk karya dengan berbagai macam bentuk sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa itu sendiri. Demikian mata pelajaran kewirausahaan membangun siswa agar tidak mudah menyerah dalam menciptakan suatu karya. Dalam mata pelajaran kewirausahaan siswa diajak untuk mengandalkan kemampuan dirinya, hal tersebut dilakukan agar siswa mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dirinya.

Mata pelajaran kewirausahaan membangun siswa untuk dapat berfikir inovatif, yang dimana siswa harus dapat membuat suatu karya dari bahan yang sudah tidak terpakai, barang bekas atau bahan daur ulang. Hal ini berdampak pada pola pikir siswa agar dapat memanfaatkan seminimal mungkin bahan baku untuk dijadikan suatu karya. Demikian keterbatasan bahan baku tidak menjadikan inovasi serta kreatifitas siswa menjadi terbatas. Namun, setiap siswa memiliki sisi kreatif yang berbeda-beda. Minat akan pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan juga tidak semua siswa miliki, maka dari itu guru memiliki peran untuk dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran kewirausahaan dengan memberikan

metode serta materi yang menarik dan inovatif. Demikian inovasi tidak hanya diperlukan oleh siswa guru pun memerlukan inovasi dalam pengajaran mata pelajaran kewirausahaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan data informasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan mata pelajaran kewirausahaan berhasil membangun karakter mandiri siswa sesuai dengan teori Struktural Fungsional dalam skema AGIL Talcott parsons.

Dalam skema AGIL yang pertama yaitu *Adaptation*, perlu adanya penyesuaian yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan mata pelajaran kewirausahaan. Artinya, sekolah perlu menyiapkan sarana – prasarana penunjang mata pelajaran kewirausahaan. Sarana – dan prasarana pada mata pelajaran kewirausahaan digunakan bagi peserta didik dan guru dalam melaksanakan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik. Alat – alat penunjang tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menciptakan suatu karya baik pada bidang rekayasa maupun bidang kerajinan.

Bentuk adaptasi pada mata pelajaran kewirausahaan yang lain terdapat pada guru mata pengampu mata pelajaran kewirausahaan, yang dimana guru pengampu mata pelajaran tersebut bukanlah guru murni pada bidang kewirausahaan melainkan guru pada mata pelajaran ekonomi dan tata boga. Perlu adanya adaptasi yang dilakukan kedua guru tersebut agar pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan baik. Kedua guru tersebut lebih memperdalam ilmu pengetahuan tentang kewirausahaan agar dapat diterapkan pula ke peserta didik.

Skema AGIL yang kedua yaitu *Goal*, dalam pembelajaran kewirausahaan tentu ada pencapaian yang harus di capai baik bagi pihak sekolah, guru dan peserta didik. Tujuan dalam pembelajaran kewirausahaan yaitu membentuk siswa terampil dalam berwirausaha serta mampu membangun kemandirian siswa dalam menciptakan suatu kerajinan dan menciptakan peluang usaha bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Tujuan lain dari mata pelajaran kewirausahaan agar siswa mampu bersaing mendapatkan ilmu berwirausaha dengan siswa di sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang lebih dulu sudah mendapatkan pembelajaran kewirausahaan di sekolah.

Skema AGIL yang ketiga yaitu *Integration*, sistem intergrasi yang terpenting adalah status dan peran. Aktor-ktor yang menjalankan penerapan mata pelajaran kewirausahaan harus menjalankan peran-peran yang telah ditetapkan agar terciptanya suatu intergasi. Peran guru adalah sebagai salah satu aktor yang mentransferkan ilmu pengetahuan, sedangkan peserta didik merupakan aktor yang menerima ilmu pengetahuan. Adanya aktor-aktor di dalam pelaksanaan mata pelajaran kewirausahaan diharapkan dapat menciptakan sebuah kestabilan.

Skema AGIL yang terakhir yaitu *Latency*, sekolah merupakan institusi pendidikan yang diharapkan mampu mempersiapkan siswa dengan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tantangan masa depan. Fungsi latensi pada mata pelajaran kewirausahaan terletak pada metode-metode yang digunakan oleh sekolah dalam melaksanakan pembelajaran kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan diarahkan untuk

menumbuhkan jiwa-jiwa yang mengarah pada semangat kewirausahaan yang dibutuhkan siswa dan masyarakat di masa depan.

B. Saran

Saran pertama peneliti berikan kepada pihak sekolah agar menambahkan fasilitas pendukung mata pelajaran kewirausahaan seperti pada bidang rekayasa yang masih memiliki kekurangan dari segi ruang yang sempit serta ketersediaan alat yang minim. Dengan penambahan sarana prasarana diharapkan siswa mampu mendapatkan ilmu dari mata pelajaran kewirausahaan secara maksimal. Peneliti berasumsi bahwa dengan adanya fasilitas yang cukup bagi siswa dapat menambahkan nilai kreatifitas di dalam diri siswa tersebut. saran kedua peneliti berikan kepada peserta didik agar mampu menghargai setiap materi yang diberikan oleh guru pengampu dengan cara memperhatikan saat guru mengajar, mempraktikkan dengan sungguh-sungguh apa yang telah diajarkan oleh guru agar dapat memberikan ilmu tambahan lain dalam berwirausaha. Peneliti berasumsi bahwa mata pelajaran kewirausahaan dapat membantu siswa mendapatkan pembelajaran baru yang belum ia dapat di jenjang pendidikan sebelumnya, maka dari itu perlu sikap yang baik dan bersungguh-sungguh untuk dapat mengambil ilmu dari mata pelajaran kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abul, Hamka Aziz. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Sleman : Deepublish
- Alma, Buchari. 2011. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabet
- Andayani. 2012. *Problema dan Aksoima dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: deepbulish
- Isjoni. 2007. *Dilema Guru*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Grasindo
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta :Grasindo
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kurnia, Anwar. 2007. *IPS Terpadu*, Bogor: Ghalia Indonesia Printing.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ritzer, Goerge. 2012. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Bantul: Wahana
- Ritzer, Goerge dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sapardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suparno Paul, dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan*, Yogyakarta: konisius.
- Soemanto, Wasty. 2002. *Pendidikan Wiraswasta*. Pekalongan: Bumi Aksara.
- Syafaruddin. 2012. *pendidikan & pemberdayaan masyarakat*, Medan: Perdana Publishing.
- T, Richard Schaefer. 2012. *Sosiologi*, Jakarta: Salemba Humanika.

Tim Pengarang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.k

Zulfikar dan I nyoman Budiantara. 2014. *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistik*. Yogyakarta: Deepublish.

JURNAL

Andyani, Endah. "Analisis Pengalaman Belajar Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Program SMK Mini Pondok Pesantren" *Jurnal Nasional*. 2005.
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snpe/article/download/7005/4792,2005>.

Setya, Icha Diyanti dan Ady Soejoto. "Pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Gema 45 Surabaya". *Jurnal Nasional*. 2015.
<http://ejournal.unesa.ac.id/data/journals/53/articles/3769/public/3769-6139-1-PB.pdf,2015>.

Fitriati, Rachma " *Entrepreneursip Education Toward Models In Several Indonesia's Unversiry*". *Jurnal Internasional*. 2012
<http://icssis.files.wordpress.com/2012/05/091020212-54.pdf>

Maragunani, Retnoningrum Hidayat dan Inaya Sari Melati " *The Influence of Entrepreneursip Education on Student's Business*". *Jurnal Internasional*. 2016
<http://www.theijbm.com/wp-content/uploads/2016/06/49.-BM1605-097-Updated.pdf>

O, Friday Okpara. " *The Value of Creativity and Innovatuon in Entrepreneursip*". *Jurnal Internasional*. 2007
www.asiaentrepreneursipjournal.com/AJESIII2Okpara.pdf

SUMBER INTERNET

Digilib.unila.ac.id/13003/3/BAB% 2011.pdf

Isrosasiawan Safroni, Peran Kewirausahaan dalam Pendidikan"
<http://ejurnal.iainmataram.ac.id>. diakses pada tanggal 03 Ferbrurari 2017 Pukul 10.30 WIB.

http://jakarta.bps.go.id/backend/brs_ind/brsInd-20160510080308.pdf. Diakses pada tanggal 22 Mei 2017 Pukul 14.34 WIB.

<http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Bapak Moh. Zein
 Jabatan : Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan
 Hari/Tanggal : Kamis / 6 april 2017
 Waktu : 09.30
 Lokasi : Ruang Tata Usaha

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lamakah mata pelajaran kewirausahaan di bentuk?	Sudah 3 tahun.
2.	Sudah berapa lamakah ibu / bapak mengajar mata pelajaran kewirausahaan?	Sudah 2 tahun, semula adanya mata pelajaran tata boga.
3.	Metode apa sajakah yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran kewirausahaan?	Metode yang digunakan lebih banyak pada praktek seminggu sekali, sesuai dengan materi yang disampaikan, misalkan tentang textil jadi siswa membuat rekayasa tentang textil.
4.	Adakah kendala selama bapak/ibu mengajar mata pelajaran ini?	Kalo untuk kewirausahaan tidak ada kendala sama sekali, karena mereka tertarik untuk membuat sesuatu dengan materi yang telah disampaikan.
5.	Bagaimana menurut bapak/ibu tanggapan siswa-siswi terhadap mata pelajaran ini?	Kalo untuk kewirausahaan, mereka tertarik sekali. Seperti apa yang saya sampaikan mereka langsung bisa buat apa yang diberikan
6.	Hasil atau karya apa sajakan yg telah dibuat selama adanya mata pelajaran kewirausahaan?	Ya banyak sih, biasanya kan berkaitan dengan hiasan untuk dinding, kemudian daur ulang, penggunaan bahan-bahan batik yang sudah tidak terpakai nah itu dijadikan hiasan-hiasan
7.	Apakah peserta didik menjadi pribadi yang	Ada sih, mereka kecenderunga

	lebih mandiri setelah mengikuti mata pelajaran kewirausahaan?	untuk membuat usaha sendiri. Menjadi lebih mandiri, seperti itu Ada perubahan mereka untuk baik kedepan atau saat ini mereka dapat melakukan kegiatan sendiri
8.	Metode seperti apakah yang dapat membentuk karakter mandiri siswa?	Metode yang digunakan biasanya pemberian tugas, yang membentuk karakter mereka sendiri. Artinya kewirausahaan lebih banyak kepada prakteknya sama seperti olahraga. Kalo siswa diberikan teori terus mereka tidak terlalu fokus, karena kewirausahaan cenderung pada praktikal kadang siswa lebih merasa nyaman ketika belajar di luar kelas belajar disanggar kewirausahaan, karena siswa lebih bebas bergerak dan juga siswa bebas berekspresi. Kadang kalau belajar di luar kelas siswa juga mendapatkan inspirasi untuk membuat sebuah karya, Bapak juga merasa lebih mudah memberikan penjelasan karna tidak terbatas oleh meja-meja, belajar di luar kelas bisa lesehan
9.	Apakah saat mengajar bapak/ibu mengacu pada RPP yang sudah ditentukan?	Iya, artinya gini rpp itukan sebatas barang bukti kita untuk menyampaikan materi artinya kita jangan sampai melanggar apa yang ada di rpp gitu. Namun saat dipraktikan itu ada perbedaan sedikit, tapi sebisa mungkin selalu mengacu pada rpp
10.	Apakah sarana dan prasaran di sekolah menunjang mata pelajaran kewirausahaan?	Terutama tempat mereka untuk bekerja, utk di 72 kebetulan menunjang untuk mata pelajaran kewirausahaan, sarana seperti sanggar utk melakukan praktik.

		Lemari untuk memajang hasil karya siswa, kemudian tempat untuk menampung disanggar itu ada.
11.	Menurut bapak/ibu apakah kurikulum 2013 berjalan dengan lancar khususnya mata pelajaran kewirausahaan ini?	Sebenerny, untuk kewirausahaan tidak ada masalah. Karena kaitanya dengan praktik artinya dalam teorinya memang rada susah tapi dalam pemberiannya lanca-lancar aja, karena yang diharapkan dalam kurikulum 2013 itu bagaimana karakter anak berkembang
12.	Seperti apa yang bapak/ibu harapkan dari peserta didik dari adanya mata pelajaran kewirausahaan ini?	Ya, yang pasti saran saya setiap sekolah pun harus siap dengan saran yang dibutuhkan dalam mengembangkan karakter dan keterampilan terutama di dalam bidang kewirausahaan. Untuk siswanya sendiri agar mereka hidup bisa lebih mandiri tidak bergantung pada orang lain, berinovasi, berkeaktivitas dengan kegiatan kewirausahaan

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Ibu Euis Evicasari
 Jabatan : Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan
 Hari/Tanggal : Kamis / 6 april 2017
 Waktu : 15.00
 Lokasi : Ruang Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lamakah mata pelajaran kewirausahaan di bentuk?	Sudah 3 tahun adanya.

2.	Sudah berapa lamakah ibu / bapak mengajar mata pelajaran kewirausahaan?	Saya mengajar pelajaran kewirausahaan sudah 2 tahun, sebelumnya ibu mengajar mata pelajaran tata boga. Materi yang ibu berikan juga hampir sama dengan materi pelajaran tata boga, Cuma bedanya pelajaran kewirausahaan lebih menekankan pada pengolahan bahan makanan lalu kalo udah jadi siswa diajarkan untuk memasarkan makanan yang udah jadi tersebut
3.	Metode apa sajakah yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran kewirausahaan?	Sama seperi tata boga ya metodenya praktik memasak, membuat kue. Sebenarnya namanya aja yang beda dari tata boga ke kewirausahaan yang saya ajarkan juga hampir sama namun yang membuat beda itu ada materi produksinya
4.	Adakah kendala selama bapak/ibu mengajar mata pelajaran ini?	Kendala sih pasti ada namanya mengajar atau mendidik tapi ya sebagai pendidik saya inshaAllah bisa mengatasinya.
5.	Bagaimana menurut bapak/ibu tanggapan siswa-siswi terhadap mata pelajaran ini?	Dalam kewirausahaan siswa tertarik dengan tugas yang diberikan, tetapi karena yang saya ajarkan peminatannya kepada siswa perempuan jadi terkadang siswa laki-laknya kurang begitu serius. Bisa dibilang siswa perempuan lah yang lebih dominan.
6.	Hasil atau karya apa sajakan yg telah dibuat selama adanya mata pelajaran kewirausahaan?	Selama saya mengajar dari tata boga ke kewirausahaan sih banyak ya, ada nasi goreng dengan berbagai macam bentuk, kue kering, pembuatan roti, banyak sih kalo disebutin.
7.	Apakah peserta didik menjadi pribadi yang lebih mandiri setelah mengikuti mata pelajaran kewirausahaan?	Nah, karena di dalam materi yang saya berikan mereka lebih banyak berkelompok jadi kemandiriannya itu kecil kemungkinan yang di dapat apalagi di dalam satu kelompok berbagai macam ya karakternya ada

		yang rajin ada yang malas jadi susah juga untuk dilihat kemandiriannya
8.	Metode seperti apakah yang dapat membentuk karakter mandiri siswa?	Metode yang digunakan pastinya turun ke lapangan langsung ya artinya siswa langsung praktik membuatnya
9.	Apakah saat mengajar bapak/ibu mengacu pada RPP yang sudah ditentukan?	Rpp itu merupakan acuan kami sebagai guru, sebagai pengingat juga akan materi-materi yang akan disampaikan namun kadang materi yang ada di rpp terlalu rumit maka dari itu saya sering mengakali bagaimana materi yang saya sampaikan bisa ditangkap dengan mudah oleh siswa namun tidak melenceng terlalu jauh dari rpp.
10.	Apakah sarana dan prasaran di sekolah menunjang mata pelajaran kewirausahaan?	Memang sarana dan prasarana untuk kewirausahaan ada, sejak saya mengajar tata boga sudah disediakan tempat tersendiri. Dulu ukurannya lumayan luas ya dapat menampung satu kelas siswa masuk semua kesitu namun setelah diganti jadi mata pelajaran kewirausahaan dalam kurikulum 2013 mau gak mau ya di bagi dua tempatnya dengan sanggar wirausaha, ya seadanya aja sih mba. Kadang siswa saya suruh bawa alat-alat sendiri dari rumah karena sekolah juga gak terlalu banyak sih nyediain alatnya. Alhamdulillah selama ini belum ada orang tua yang keberatan kalo anak-anaknya disuruh bawa peralatan ini itu ya karena yang ada dirumah aja sih mba gak kita suruh beli atau apa, yang beli paling bahan-bahannya aja itu juga kan secara berkelompok, jadi tidak terlalu memberatkan siswa itu sendiri.
11.	Menurut bapak/ibu apakah kurikulum 2013 berjalan dengan lancar khususnya mata	Unruk kurikulum 2013, alhamdulillah lancar semua siswa

	pelajaran kewirausahaan ini?	bisa mengikuti dengan baik, guru-gurupun dapat pelatihan yang cukup. Kalo buat saya pribadi lancar karena saya sudah terbiasa dengan pelajaran yang dulu saya ajarkan jadi lancar-lancar aja
12.	Sepertiapa yang bapak/ibu harapkan dari peserta didik dari adanya mata pelajaran kewirausahaan ini?	Saya berharap siswa-siswi serius dalam pelajaran apapun, dalam pelajaran kewirausahaan walaupun kelihatannya mudah namun dampak yang dihasilkan cukup besar bagi siswa itu sendiri. Jadi saya berharap dnegan adanya mata pelajaran ini siswa-siswi mampu menjadi seorang yang kreatif, maju, dan berkembang.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Syaiful Imam
 Jabatan : Peserta didik Kelas XII MIA 1 / Ketua Produksi Kewirausahaan
 Hari/Tanggal : Senin / 27 Maret 2017
 Waktu : 14.45
 Lokasi : Depan Ruang Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan kamu mempelajari mata pelajaran kewirausahaan?	Dari kelas 10 kak
2.	Adakah perbedaan dari mata pelajaran kewirausahaan dari kelas 10 hingga kelas 12 ini?	Kalo kelas 10 diajarinnya lebih luas kak, kita itu bukan hanya diajarin soal masak-memasak tapi juga diajari keahlian lainnya kaya buat kerajinan gitu, kalo kelas 11nya fokus ke kerajinan tangan kak kaya buat prakarya gitu, nah kalo kelas 12 fokus di makanan kak kaya buat kue sama makanan lainnya.

3.	Adakah materi pelajaran dari mata pelajaran kewirausahaan yang menarik untukmu?	Yang menariknya itu dari metodenya kak karna langsung buat makanannya terus langsung jualanya, ada organisasinya kak yang saya sendiri yang ditugaskan sebagai ketuanya kak. Kita masarinnya mulai dari dalam sekolah sampai nanti keluar sekolah kak.
4.	Organisasi produksi seperti apa yang kamu jalani di mata pelajaran kewirausahaan ini?	Jadi pertama-tama kita disuruh buat proposal untuk diajuin ke guru awalnya, misalnya kita mau buat makanan atau kue terus kalo gurunya berminat baru kita mulai buat banyak terus kita jual ke toko-toko terdekat dari sekolah dulu kak, nah selebihnya baru kita bisa jual dimana aja.
5.	Dari hasil produksi yang telah kamu pasarkan, untuk apa hasil yang organisasi tersebut terima?	Nah dari hasil jualannya kita jadiin kue kue lagi tapi dr bahan yang beda sama rasa dan bentuk yang beda sesuai inovasi kita kak, kalo ada sisa bisa kita pake buat jajan bareng-bareng disekolah gitu kak.
6.	Dampak seperti apa yang kamu rasakan setelah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan?	Dampaknya itu, bagaimana kita lebih mengenal organisasi. Kita juga lebih inovatif dan kreatif, misalkan buat kue dari yang berbentuk satu lalu bisa kembangin jadi beragam bentuk. Kita juga jadi punya jiwa kewirausahaan buat bekal nanti setelah lulus sekolah, kalo misalkan nanti kita kuliah bisa sambil kerja sampingan bisa jualan sesuai sama pelajaran yang kita dapet pas di SMA.
7.	Adakah perubahan karakter mandiri di dalam	Ada kak, seperti mental kita dilatih

	dirimu setelah mengikuti pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan?	untuk lebih kreatif dan berfikir inovatif, agar bagaimana karya yang kita buat laku dipasaran. Secara gak langsung kita dilatih untuk ngandelin diri sendiri baru kalo kita udah ngerasa sulit baru minta bantuan sama orang lain.
8.	Metode pembelajaran seperti apakah yang menurutmu yang dapat membentuk kepribadianmu menjadi lebih mandiri?	Kalo yang saya rasain sih kemandirian saya terbentuk bukan pas saya lagi belajar mata pelajarannya tapi bagaimana saya bertanggung jawab atas jabatan saya di dalam organisasinya, selain saya bertanggung jawab atas diri saya sendiri saya juga bertanggung jawab atas apa yang teman-teman saya kerjakan
9.	Menurutmu apakah dengan adanya mata pelajaran kewirausahaan membuat dirimu menjadi pribadi yang lebih mandiri?	Iya kak saya merasa bila mengerjakan sesuatu dengan mengandalkan diri sendiri hasilnya akan lebih memuaskan
10.	Adakah kekurangan dari penerapan mata pelajaran kewirausahaan?	mungkin kalo diliat dari kekurangannya itu, sarana prasarannya, karena sekolah hanya menyediakan peralatannya sedikit jadi makanan yang kita buat kurang maksimal
11.	Adakah kesan dan pesan selama mengikuti mata pelajaran kewirausahaan?	Kalo menurut saya, bagaimana metode pembelajarannya harus lebih menarik, bukan hanya pada teori yang sudah ada agar siswa juga bisa berkembang. Harapan saya, agar sekolah bisa menyediakan sarana prasarannya lebih banyak lagi agar dapat menunjang siswa dalam membuat suatu karya atau makanan.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Lili

Jabatan : Peserta didik Kelas XII MIA 4 / Wakil Ketua Produksi
Kewirausahaan

Hari/Tanggal : Senin / 27 Maret 2017

Waktu : 15.15

Lokasi : Depan Ruang Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan kamu mempelajari mata pelajaran kewirausahaan?	Sejak kelas 10 kak
2.	Adakah perbedaan dari mata pelajaran kewirausahaan dari kelas 10 hingga kelas 12 ini?	Pas aku kelas 10 lebih ke kerajinan tangannya, membuat kain-kain batik yang udah gak kepake dijadiin satu prakarya yang memiliki nilai jual. Kalo pas aku kelas 11 hampir sama sih kak kaya kelas 10nya kewirausahaannya Kalo kelas 12 belajarnya sama bu euis jadi belajarnya lebih ke tata boganya masak-masak gitu.
3.	Bagaimana tanggapanmu tentang adanya mata pelajaran kewirausahaan di SMA 72 ini?	Kalo akukan dari kelas ipa, ipa kan gak ada pelajaran ekonomi gitu. Kalo yang aku tau sih mereka tertarik karena apa, kan dikelas itu mereka udah penuh banget sama pelajaran kaya fisika, kimia nah pas ada pelajaran yang lebih santai
4.	Adakah dampak yang kamu rasakan sebelum dan sesudah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan?	Aku sih ngerasain setelah aku belajar mata pelajaran kewirausahaan aku jadi lebih tau cara-cara bikin suatu produk kaya kue abis itu kita dikasih tau cara bikin produk itu, masarin produk itu dimana. Misalnya kita jual di SD-SD itu kira-kira harganya berapa, kalo kita jual dikomplek-komplek gitu harganya

		berapa kaya gitu sih.
5.	Adakah perubahan di dalam dirimu setelah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan?	Sesudah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan itu kita jadi berfikir kalo apapun yang ada disekeliling kita itu dapat bernilai ekonomis, kita juga bisa menuangkan ide ide kreatif kaya misalnya sampah plastik kalo misalnya kita orang wirausaha kita tuh pasti bisa mikir plastik itu bisa dijadikan apa atau dari plastik itu punya harga ekonomis atau engga, kaya gitu sih kak
6.	Adakah perubahan karakter mandiri di dalam dirimu setelah mengikuti pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan?	Kalo aku sendiri sih, setelah adanya mata pelajaran disekolah aku jadi lebih mikir kalo misalnya uang yang kita keluarin itu gak selamanya kita minta dari orang tua, kalo disini kan ada produksi kewirausahaan atau produksi kelas jadi disitu ada keuntungannya kita bagi rata-rata per-kelasnya
7.	Apakah mata pelajaran kewirausahaan tersebut mampu menjadikan dirimu sebagai pribadi yang lebih mandiri?	Setelah aku belajar kewirausahaan dari situ aku udah mulai ada jiwa usaha gitu loh, karena kalo kita liat atau yang aku baca kaya seorang karyawan yang sukses pasti kaka jarang denger kan tapi kalo wirausahawan yang sukses pasti kaka sering dengerkan, kaya gitu kak.
8.	Perubahan signifikan seperti apa yang kamu dapati setelah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan?	Kalo aku mikirnya pas kelas 10 aku jadi menilai sesuatunya punya nilai ekonominya gitu, misalkan aku beli sebuah jaket gitu di tempat yang murah terus aku jual lagi ke temen-temen dalam bentuk yang lain, jadi aku bisa dapet keuntungannya gitu kak
9.	Apakah pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan lebih sering dilakukan di kelas atau diluar kelas?	Kalo misalnya kelas 12 ini di dalam kelas, kalo waktu kelas 10 di dalam kelas. Aku sih lebih nyama belajar di luar sih kalo di dalam kelas kan kita

		belajarnya udah yang berat-berat gitu kaya kimia fisika
10.	Seperti apakah model organisasi produksi itu?	Kan aku ada produksi kelas, nah itu biasanya ada jual disekolah ada yg jual di luar kan ada bagian-bagiannya sendiri kak ada pemasaran ada produksi punya tugasnya masing2
11.	Adakah kekurangan dari penerapan mata pelajaran kewirausahaan?	Kalo dari gurunya sih gak ada kekurangannya kak, kadang itu yang bikin pencapaian yang gak maksimal itu misalkan gurunya nerangin kitanya ada yang main atau apa gitu. Kalo dari sarana prasarannya sih kurang juga sih apalagi aku udah kelas 12 kadang kalo mau buat kue itu ganti gantian, nunggu dulu yang lain.
12.	Kesan dan pesan selama mengikuti mata pelajaran kewirausahaan?	Kalo menurut aku sih dari gurunya udah bagus, Cuma pas gurunya masuk apalagi pas kita abis pelajaran eksak cara penyampaian gurunya tuh harusnya lebih enjoy tapi juga kondusif supaya kita ngerti.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Satriana Aji
Jabatan : Peserta didik Kelas X IIS 2
Hari/Tanggal : Senin / 27 Maret 2017
Waktu : 09.30
Lokasi : Kantin SMA Negeri 72 Jakarta

Pada pagi hari peneliti melakukan wawancara dengan Aji. Berhubung Aji sedang istirahat sehabis pelajaran olahraga, maka dilakukanlah wawancara di kantin SMA Negeri 72 Jakarta.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tanggapanmu tentang adanya mata pelajaran kewirausahaan di SMA 72 ini?	asik kak, gak terlalu susah gak terlalu mudah juga buat di pelajarin dan di pahami, udah gitu menarik kak karna baru ada pas masuk SMA
2.	Berapa jam mata pelajaran kewirausahaan dilaksanakan dalam seminggu?	2 jam pelajaran setiap hari selasa
3.	Menurutmu seberapa penting adanya mata pelajaran kewirausahaan di sekolah ini?	penting banget kak karena wirausaha bisa membantu buat kedepannya kalo misalkan nanti gak punya pekerjaan bisa berwirausaha, dari apa yang udah dipelajari. Misalnya beternak, budi daya, itu penting banget buat yang gak punya pekerjaan
4.	Adakah materi pelajaran dari mata pelajaran kewirausahaan yang menarik untukmu?	tentang kerajinan tangan, karena saya sukanya yang langsung praktek dan gak banyak teori
5.	Metode seperti apa yang menarik untukmu dalam mata pelajaran kewirausahaan?	lebih suka praktek karna langsung buat prakaryanya, karna kalo metode ceramah di kelas berbelit-belit kak malah suka gak ngerti
6.	Apakah pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan lebih sering dilakukan di kelas atau diluar kelas?	Kalo yang dikelas itu pas bu Euis ngasih tau cara buatnya kalo gak tahapannya terus kalo udah turun ke dpr (dibawah pohon rindang) kalo gak belajar di ruangan kewirausahaan
7.	Adakah perubahan di dalam dirimu setelah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan?	saya lebih merasa kreatif kak, bisa berfikir lebih lagi supaya bisa buat

		<p>prakarya yang macam-macam modelnya. Di kewirausahaan juga dibebasin sih ka mau jadiin bahan-bahan yang disuruh ke bentuk yang kita sukain jadi guru gak ngebatesin kita buat berkarya</p>
8.	<p>Adakah perubahan karakter mandiri di dalam dirimu setelah mengikuti pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan?</p>	<p>perubahannya kalo buat kemandirian diri saya sih ada, misalnya kalo ada tugas prakarya gitu waktu SMP maunya jadi instan gitu kak, beli gitu tapi pas di SMA diterapinnya usaha sendiri dulu buat dari bahan-bahan yang belum jadi supaya jadi prakarya sesuai sama kemampuan saya sendiri sih. kalo dipelajaran lain apa apa selalu minta bantuan temen kalo gak liat punya temen, tapi kalo dipelajaran kewirausahaan lebih di dorong supaya ngandelin diri sendiri dulu jadi kaya dituntut buat berfikir kreatif sama mandiri gitu kak</p>
9.	<p>Perubahan signifikan seperti apa yang kamu dapati setelah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan?</p>	<p>Kalo yang kerasa banget sih saya jadi paham buat kerajinan tangan dari tahapan awal sampe akhirnya, jadi kalo mau buat lagi dirumah udah ngerti kak</p>
10	<p>Apakah mata pelajaran kewirausahaan tersebut mampu menjadikan dirimu sebagai pribadi yang lebih mandiri?</p>	<p>Iya kak, kalo misalkan ngerjain hasil karya tapi hasil sendiri itu lebih ngerasa mandiri dan puas karna gak dibantu sama temen</p>
11	<p>Metode pembelajaran seperti apakah yang menurutmu yang dapat membentuk kepribadianmu menjadi lebih mandiri?</p>	<p>metode praktek kak, karena kita tahu langsung caranya ngebuat sesuatu karya. Kan kalo biasanya pelajaran lain itu belajarnya di kelas ngerjain soal soal di buku udah gitukan kalo di buku ada contohnya sama cara caranya jadi kaya udah diarahin gitu kak, bedanya kalo kewirausahaan ngandelin pikiran kita sendiri jadi cuma diri kita sendiri yang tau cara caranya</p>
12	<p>Adakah hambatan selama mempelajari mata pelajaran kewirausahaan di sekolah?</p>	<p>ada kak, misalnya buat satu prakarya yang susah terus harus diulang lagi dari awal contohnya buat sabun kalo dari tahap pertamanya gagal, ya harus buat</p>

		dari awal lagi
13	Adakah kekurangan dari penerapan mata pelajaran kewirausahaan?	Buat saya sih kayanya gak ada yang kurang kak, gurunya enak neranginnya, tempatnya juga banyak kalo mau ngerjain bisa di kelas, bisa juga di dpr atau diruangan wirausaha.
14	Adakah Kesan dan pesan selama mengikuti mata pelajaran kewirausahaan?	Lebih sering kali ya praktek-praktek langsungnya gitu loh kak, kan buat ngasah kreativitas kita juga biar bisa nyiptain barang-barang terus dijual kan lumayan uangnya buat nambah-nambah uang jajan

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Syifah

Jabatan: Peserta didik Kelas XI IIS 1

Hari/Tanggal : Senin / 27 Maret 2017

Waktu : 10.40

Lokasi : Depan kelas XI IIS 1

Pada pukul 10.40 peneliti mewawancarai syifah yang sedang berada di luar kelasnya, syifah yang sedang mengerjakan tugas bahasa indonesia yang diberikan oleh guru piket karena guru yang bersangkutan tidak hadir. Maka dilakukanlah wawancara di depan kelas XI IIS 1

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tanggapanmu tentang adanya mata pelajaran kewirausahaan di SMA 72 ini?	Asik, menarik kak karna baru ada pas aku SMA, kalo materi yang aku suka sih lebih kaya ngelukis gitu, sama yang jualan-jualan gitu kak
2.	Berapa jam mata pelajaran kewirausahaan dilaksanakan dalam seminggu?	2 jam kak dalam seminggu
3.	Menurutmu seberapa penting adanya mata pelajaran kewirausahaan di sekolah ini?	Buat aku sih penting banget karena kita jadi lebih tau cara buat prakarya pake bahan-bahan yang udah gak kepa ke terus dijadiin hiasan buat dipajang atau bisa di jual juga
4.	Adakah materi pelajaran dari mata	Materi kaya ngelukis gitu, sama yang jualan-

	pelajaran kewirausahaan yang menarik untukmu?	jualan gitu kak
5.	Metode seperti apa yang menarik untukmu dalam mata pelajaran kewirausahaan?	Untuk metodenya sih yang dikasih sama pak zein rata-rata menarik kak tapi tergantung anak-anaknya juga serius apa engga ngejalaninnya
6.	Apakah pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan lebih sering dilakukan di kelas atau diluar kelas?	Kebanyakan di ruang kewirausahaanya kak abis kita dikasih tau disuruh bawa bahan apa terus kita langsung disuruh buatnya di ruang kewirausahaan, sambil lesehan biasanya kak kan di tempat itu gak ada kursi-kursinya kaya dikelas
7.	Adakah perubahan di dalam dirimu setelah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan?	dampak yang aku rasain selama aku belajar kewirausahaan itu aku jadi bisa lebih ngerti kewirausahaan, bisa tau cara jualan barang barang, bisa belajar masak-masak juga
8.	Adakah perubahan karakter mandiri di dalam dirimu setelah mengikuti pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan?	Sama aja sih kak buat aku soalnya kebanyakan praktik buat masak-masaknya gitu kelompok kak
9.	Apakah setelah menerapkan mata pelajaran di sekolah apakah kamu juga menerapkannya dirumah?	Tergantung masing-masing orangnya sih ka, kalo aku pribadi sih maunya gitu cuma belum ada ide lg mau buat apa yang laku di jual
10.	Metode pembelajaran seperti apakah yang menurutmu yang dapat membentuk kepribadianmu menjadi lebih mandiri?	Metode praktik buat kerajinan tangan kak, jadi kita disuruh ngerjainnya itu sendiri-sendiri
11.	Adakah hambatan selama mempelajari mata pelajaran kewirausahaan di sekolah?	kalo di kelas ada yang tidur kalo gurunya lagi nerangin, ada yang main hape kak kebanyakan sih cowo yang gak tertarik apalagi kalo yang dijelasin sama guru materinya bikin ngantuk, kadang anak cowonya suka berisik juga kak jadi kita sering gak kedengeran kalo gurunya nerangin
12.	Adakah kekurangan dari penerapan mata pelajaran kewirausahaan?	Sarana prasarannya kak kurang, kaya alat-alatnya gak terlalu banyak jadi kita harus bawa sendiri dari rumah kalo gak gitu ganti gantian kak jadinya lama malah bisa

		gak selesai kalo gak bawa alat sendiri.
13.	Adakah kesan dan pesan selama mengikuti mata pelajaran kewirausahaan?	Ya, kalo bisa ditambah alat-alatnya kalo mau praktek gitu, supaya lebih ngemudahin murid. Kalo gurunya sendiri sih enak ngajarnya, nerangin sm ngasih contohnya juga jelas. Tapi banyak juga kak yang kurang menarik kebanyakan sih laki-laki.

**KI dan KD Mata Pelajaran Kewirausahaan kelas X : Prakarya
(Rekayasa)**

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut	1.1.Menghayati keberagaman benda kerajinan dan produk rekayasa. Kegiatan budidaya dan pengelolaan pangan dan non pangan di daerah setempat maupun nusantara sebagai anugerah Tuhan YME
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawan, peduli (gotong royong, kerjasama, toleransi, dmai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cermin bangsa dalam pergaulan dunia	2.1.Memiliki motivasi internal dan peduli lingkungan dalam menggali informasi tentang keberagaman karya, kerajinan, produk rekayasa, kegiatan budidaya dan pengolahan pangan dan non pangan nusantara untuk diperkenalkan dalam pergaulan dunia. 2.2.Menunjukkan perilaku jujur, percaya diri dan mandiri dalam memperkenalkan karya kerajinan, produk rekayasa, kegiatan budidaya dan pengolahan pangan dan non pangan nusantara pada dunia. 2.3.Mengajak bekerjasama, gotong royong, bertoleransi, disiplin dan bertanggung jawab dalam merancang dan membuat karya kerajinan, produk rekayasa, kegiatan budidaya dan pengolahan pangan dan non pangan nusantara dengan memperlihatkan estetika produk akhir
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedurl berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, sen, budaya dan humaniora dengan wawasan	3.1.Memahami aneka jenis karya rekayasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dan alat kontrol dengan sumber arus listrik di daerah setempat dan daerah lain 3.2.Mengidentifikasi bahan, material dan alat bantu yang digunakan untuk

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik dan sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>pembuatan alat komunikasi dan alat kontrol dengan sumber arus listrik di daerah setempat dan daerah lain 3.3. Memahami prosedur pembuatan alat komunikasi dan alat kontrol dengan sumber arus listrik</p>
<p>4. Mengelola, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1. Membuat produk komunikasi sederhana bersumber arus listrik DC 4.2. Membuat produk teknologi yang menggunakan alat kontrol dengan sumber arus listrik melalui proses alur produksi</p>

**KI dan KD Mata Pelajaran Kewirausahaan kelas XI : Pakarya
(Kerajinan)**

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1.Menghayati keberagaman benda kerajinan dan produk rekayasa, kegiatan budidaya dan pengelolahn pangan dan non pangan di daerah setempat maupun nusantara sebagai anugerah Tuhan YME
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, perduli (gotong royong, kerjasama, toleransi dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari soluis dan berbagai masalah dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan aam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.1. Memiliki motivasi internal dan peduli lingkungan dalam menggali informasi tentang keberagaman karya kerajinan, produk rekayasam kegiatan budidaya untuk diperkenalkan dalam pergaulan dunia 2.2.Menunjukkan perilaku jujur, percaya diri dan mandiri dalam memperkenalkan karya kerajinan, produk rekayasa, kegiatan budidaya dan pengolahan pangan dan non pangan nusantara pada dunia 2.3.Mengajak bekerjasama, gotong royong, bertoleransi, disiplin dan bertanggung jawab dalam merancang dan membuat karya kerajinan, produk rekayasa, kegiatan budidaya dan pengolahan pangan dan non pangan nusantara dengan memperlihatkan estetika produk akhir
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahun, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraam, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian serta	3.1.Memahami konsep dan prosedur berbagai karya kerjinan tekstil dan limbahnya 3.2.Mempelajari proses produksi karya kerajninan tekstil dan limbahnya didaerah nusantara melalau berbagai media atau mengunjungi sentra kerajinan 3.3.Mendesian kaerya kerajinan tekstil

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	dan limbahnya sesuai betnik daerah nusantara, serta pengemasannya
4. Mengelolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri. Mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	4.1.Memproduksi karya kerajinan tekstil yang berkembang di daerah setempat dengan berbagai teknik potong, rekat dan sambung 4.2.Memproduksi karya kerajinan dari limbah tekstil dengan berbagai teknik potong, rekat dan sambung



RIWAYAT HIDUP

Velinda Dea Putri, lahir di Jakarta pada tanggal 29 Juni 1995. Anak ketiga dari tiga bersaudara mengawali pendidikan di TK Al-Ikhwan pada umur 6 tahun. kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan di Sekolah Dasar 06 pagi Jakarta Utara dan lulus pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya di SMP Negeri 152 Jakarta Utara dan lulus pada tahun 2010. Setelah lulus dari SMP melanjutkan ke SMA Negeri 72 Jakarta Utara dan lulus pada tahun 2013. Alhamdulillah setelah lulus dari SMA Negeri 72 ia diterima di Universitas Negeri Jakarta lewat jalur SMPTN, jurusan Sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan lulus pada tahun 2017.

Untuk mendapatkan gelas Sarjana Pendidikan (S.Pd) ia melakukan penulisan dan penelitian di SMA Negeri 72 Jakarta, tempat dulu ia bersekolah dengan judul penelitian “Implementasi Mata Pelajaran Kewirausahaan dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa di SMA Negeri 72 Jakarta” ia memfokuskan pada kemandirian siswa yang dapat terbangun dengan mempelajari mata pelajaran kewirausahaan.

Dalam penulisan, ia menyadari memiliki banyak kekurangan dalam penulisan skripsi tersebut. oleh karena itu apabila ada masukan kritik dan saran yang dapat membangun dan menyempurnakan penulisan ini, silahkan hubungi penlusi ke email Velindadea29@gmail.com